RELASI KE-PAPUAAN DAN KE-INDONESIAAN DALAM PEMAKNAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA JAYAPURA

DISERTASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Susanto T. Handoko

NIM. 0301615005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II

Disertasi dengan judul **"Relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan dalam Pemaknaan Siswa SMA Kota Jayapura"** karya,

nama : Susanto T. Handoko, S.S., M.Hum.
NIM : 0301615005
program studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap II Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 25 Februari 2019

Semarang, 25 Februari 2019

Ketua,

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
NIP 196612101991031003

Sekretaris,

Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.
NIP 196105241986011001

Penguji I,

Prof. Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd.
NIP 195603031986031001

Penguji II,

Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.
NIP 196111211986011001

Penguji III,

Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si.
NIP 196208111988032001

Penguji IV,

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP 196406051989011001

Penguji V,

Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd.
NIP 196205081988031002

Penguji VI,

Prof. Dr. Wasino, M.Hum.
NIP 196408051989011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Susanto T. Handoko

Nim : 0301615005

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam draf disertasi yang berjudul "Relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan Dalam Pemaknaan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam draf disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 18 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,

Susanto T. Handoko

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Pemaknaan Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura adalah relasi antara nasionalisme etnik, simbol kebangsaan, dan nasionalisme warga negara.

Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura merupakan konstruksi relasi dialektis antara arena, modal sosial dan habitus.

Pembelajaran Sejarah berbasis dialog nasionalisme etnik dan nasionalisme warga negara diperlukan dalam membangun Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan generasi muda (pelajar) Papua.

Persembahan:

Disertasi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Universitas Negeri Semarang
2. Universitas Cenderawasih Jayapura

ABSTRAK

Handoko, Susanto, T. 2018. "Relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan Dalam Pemaknaan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura". *Disertasi*, Semarang: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Promotor Prof. Dr. Wasino, M.Hum., Kopromotor Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd., Anggota Promotor Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

Kata Kunci: Relasi, Ke-Papuaan, Ke-Indonesiaan, Siswa Sekolah Menengah Atas

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh nasionalisme Indonesia yang dimaknai berbeda oleh orang Papua sehingga melahirkan nasionalisme ganda orang Papua. Pada generasi muda (pelajar) Papua mulai pudarnya semangat nasionalisme ditandai dengan semakin kaburnya identitas Ke-Indonesiaan, sebaliknya makin menguatnya identitas Ke-Papuaan.

Fokus masalah penelitian adalah pemaknaan dan faktor pembentuk Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan dan faktor yang membentuk Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan, dan pembelajaran sejarah dalam internalisasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesian siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Jayapura.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang menekankan pada informan (siswa) dalam memaknai pengalaman (Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan) dalam interaksi sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik interaktif Model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nasionalisme Indonesia yang muncul dari intersubyektif ethno nasionalisme suku-suku bangsa di Indonesia yang mengkristal dalam bentuk *state* nasionalisme mendapat perlawanan dari nasionalisme etnik Papua karena kehadiran *state* nasionalisme Indonesia dipandang oleh orang Papua sebagai penindasan negara terhadap masyarakat dan budaya Papua. Ada *counter* nasionalisme dari etnik Papua terhadap nasionalisme Indonesia yang menyebabkan pemaknaan yang berbeda antara orang Papua dengan negara Indonesia dalam memaknai relasi etnik Papua dan bangsa Indonesia. Sementara itu konstruksi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura atas dasar relasi dialektis antara arena/lingkungan, modal sosial dan habituasi siswa dalam praktik sosial. Praktik sosial siswa meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara.

Simpulan penelitian bahwa nasionalisme Indonesia mendapat perlawanan dari ethno nasionalime Papua, karena *state* nasionalisme Indonesia sebagai bentuk penjajahan atas orang Papua. Ke-Papuaan Siswa meliputi "identitas lokal" (etno-nasionalisme) dan "multikultur". Ke-Indonesiaan siswa meliputi "kesadaran kolektif primordial", "kesadaran simbol nasional", dan "kesadaran ideologi nasional". Faktor pembentuk Ke-Papuan dan Ke-Indonesiaan siswa adalah relasi dialektis arena/lingkungan, modal sosial, dan habitus. Pendidikan sejarah sebagai media "dialog" Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan pada generasi muda Papua.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan hidayah dan karunia-Nya hingga disertasi yang berjudul: “Relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan Dalam Pemaknaan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura” dapat diselesaikan dengan baik.

Disertasi ini, disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Doktor Pascarsarjana Universitas Negeri Semarang.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti sadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si, Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
3. Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial S2/S3 Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan arahan dan bimbingan sampai disertasi ini mendekati sempurna.
4. Prof. Dr. Hermanu Djoebagio, M.Pd, Penguji yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan disertasi ini.
5. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd, Penguji yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan disertasi ini.
6. Prof. Dr. Wasino, M.Hum, Promotor yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan sampai disertasi ini mendekati sempurna.

7. Prof Dr. Masrukhi, M.Pd, Kopromotor yang telah banyak memberi masukan dan bimbingan sampai disertasi ini selesai mendekati sempurna.
8. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, Anggota Promotor yang telah banyak memberi masukan dan bimbingan sampai disertasi ini selesai mendekati sempurna.
9. Seluruh dosen dan teman-teman S3 PIPS Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi.
10. Seluruh teman-teman dosen Jurusan PIPS FKIP Universitas Cenderawasih, wabil khusus teman-teman dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi
11. Seluruh informan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mewujudkan idealisme peneliti
12. Istri, anak-anak dan cucu tercinta (Ermawati, Okky Riswandha Imawan, Mytha Chandra Dewi, Raoda Ismail, dan Kyrani Uswatul Usqo)

Peneliti berharap semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidikan khususnya dan semua pihak yang terkait dengan penguatan integrasi nasional di Papua.

Semarang, 18 Januari 2019

Susanto T. Handoko
NIM. 0301615005

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING……i
PERNYATAAN KEASLIAN……..ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN……..iii
ABSTRAK……..iv
PRAKATA……...v
DAFTAR ISI ……vii
DAFTAR TABEL ……..x
DAFTAR GAMBAR ……....xii
DAFTAR LAMPIRAN ……xiii
BAB I PENDAHULUAN ……...1
1.1 Latar Belakang Masalah ……..……1
1.2 Identifikasi Masalah ……..……17
1.3 Cakupan Masalah ……..17
1.4 Rumusan Masalah …….....18
1.5 Tujuan Penelitian ……...18
1.6 Manfaat Penelitian …….....19
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR…….21
2.1 Kajian Pustaka ……..21
2.2 Kerangka Teoretis ……...…….....55
2.3 Kerangka Berpikir ……...60
BAB III METODE PENELITIAN ……..……..63
3.1 Pendekatan Penelitian ……..……63
3.2 Desain Penelitian ……..……64
3.3 Fokus Penelitian ……..……66
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian …….67
3.5 Teknik Pengumpulan Data ……...69
3.6 Teknik Keabsahan Data ……...74

3.7 Teknik Analisis Data …….....77

BAB IV RELASI KE-PAPUAAN DAN KE-INDONESIAAN DALAM PEMAKNAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA JAYAPURA …….....83

4.1 *Ethnic* Nasionalisme, *Civic* Nasionalisme dan *State* Nasionalisme di Papua……..84

4.2 Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura……...…..92

4.3 Relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura….....102

4.4 Perbedaan Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura….....…….106

5.5 Modal Sosial Kepapuaan dan Keindonesiaan ……108

BAB V TERBENTUKNYA PEMAKNAAN RELASI KE-PAPUAAN DAN KE-INDONESIAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA JAYAPURA……..….....114

5.1 Lingkungan Keluarga, Sekolah, Masyarakat dan Negara……114

5.2 Faktor Yang Membentuk Pemaknaan Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan Siswa SMA Kota Jayapura..……..……134

BAB VI RELASI KE-PAPUAAN DAN KE-INDONESIAAN PADA PEMBELAJARAN SEJARAH SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA JAYAPURA…….....161

6.1 Kondisi Kekinian Pembelajaran Sejarah Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura…….….161

6.2 Integrasi Materi Relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan dalam Pembelajaran Sejarah Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura……...185

BAB VIII PENUTUP..……202

7.1 Simpulan…….202

7.2 Saran…….....204

7.3 Rekomendasi……205

DAFTAR PUSTAKA……..207

LAMPIRAN-LAMPIRAN……...232

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Ke-Papuaan……...……..23

Tabel 2.2 Kategori Ke-Papuaan…..……...26

Tabel 2.3 Indikator Ke-Indonesiaan……...……27

Tabel 2.4 Kategori Ke-Indonesiaan…..…….29

Tabel 6.1 Kondisi Guru Sejarah pada 4 Sekolah Menengah Atas di Kota Jayapura……..…….182

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Kerangka Pikir……..……..62
Gambar 3.1	Prosedur Kerja Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif……..79
Gambar 5.1	Peta Administrasi Kota Jayapura…….....128
Gambar 6.1	Relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan dalam Pemaknaan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura…….……...201

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Ke-Papuan Siswa Asli Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura…….232

Lampiran 2 : Ke-Papuaan Siswa dari Perkawinan Papua dengan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura……..……233

Lampiran 3 : Ke-Indonesiaan Siswa Asli Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura…….234

Lampiran 4 : Ke-Indonesiaan Siswa dari Perkawinan Papua dengan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura…….235

Lampiran 5 : Relasi Simetris Ke-Papuaan "Identitas Lokal" dan Ke-Indonesiaan "Kesadaran Kolektif Primordial" Siswa Asli Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura…....236

Lampiran 6 : Relasi Simetris Ke-Papuaan "Multikultur" dan Ke-Indonesiaan "Kesadaran Ideologi Nasional" Siswa Asli Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura……237

Lampiran 7 : Relasi Simetris Ke-Papuaan "Identitas Lokal" dan Ke-Indonesiaan "Kesadaran Kolektif Primordial" Siswa dari Perkawinan Papua dengan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura…….....238

Lampiran 8 : Relasi Simetris Ke-Papuaan "Multikultur" dan Ke-Indonesiaan "Kesadaran Ideologi Nasional" Siswa dari Perkawinan Papua dengan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura……..……...239

Lampiran 9 : Perbedaan Ke-Papuaan "Multikultur" dan Ke-Indonesiaan "Kesadaran Simbol Nasional" Siswa Asli Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura……..240

Lampiran 10 : Perbedaan Ke-Papuaan "Identitas Lokal" dan Ke-Indonesiaan "Kesadaran Simbol Nasional" Siswa dari Perkawinan Papua Dengan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura….241

Lampiran 11 : Transkrip Wawancara Informan ……...242

Lampiran 12 : Simbol Ke-Papuaan…...…….273

Lampiran 13 : Simbol Ke-Indonesiaan…...……...280

Lampiran 14 : SK Izi Penelitian dari Pascasarjana UNNES..……...284

Lampiran 15 : SK Izi Penelitian dari dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura……...285

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ke-Indonesiaan merupakan gagasan sekaligus karya yang belum selesai (*a work in progress*) atau bukanlah sesuatu barang jadi yang terbentuk secara alamiah (*taken for granted*), melainkan merupakan sebuah proses menjadi (*becoming*) atau proses *nation building* terus-menerus yang kalau tidak dipelihara akan pudar. Ke-Indonesiaan bukan realitas sudah jadi, tetapi proyek kekitaan, Indonesia *in the making*, bukan *in waiting* (Abdullah, 2001: 54; Jati, (Ed.), 2017: 121; Kartodirdjo, 1993: 14; Pujiriyani, 2013: 154; Samego, 2008: 2; Suryadi, Hayat, Rustana & Abduhzen, 2014: 48; Zuhdi, 2017: 38). Pudarnya semangat nasionalisme sudah terasa dewasa ini, ditandai dengan semakin kaburnya identitas Ke-Indonesiaan (Amboro, 2015: 109). Setiap mendengar kata "Indonesia" atau mengatakan dirinya sebagai "orang Indonesia" nyaris tidak ada suasana esoteris yang muncul sebagai jati diri yang patut dibanggakan. Terkadang melintas dalam kenangan tentang keramahan, kesalehan, kebinekaan, kekayaan alam, Pancasila, dan heroisme, tetapi ingatan itu segera didekonstruksi oleh beragam fakta yang menegasikannya sehingga yang tersisa hanyalah kehampaan dan keputusasaan.

Ke-Indonesiaan saat ini mendapat tantangan antara lain berupa kesenjangan sosial ekonomi, ketidakadilan dalam pemerataan pembangunan antara Indonesia bagian Barat dan Timur, pelanggaran HAM, maraknya aksi radikalisme, terorisme, korupsi, tawuran antar kelompok di masyarakat (seperti antar kampung, antar supporter sepak bola dan antar pelajar khususnya tingkat menengah atas).

Pemberdayaan warga negara oleh negara, hingga saat ini kehadiran negara di seluruh wilayah Indonesia masih diperdebatkan (Andriana (Ed.), 2016: 43; Jati (Ed.), 2017: 98; Narwaya., Faruk., & Budiawan, 2018: 54; Pamungkas, 2016b: 59; Pujiriyani, 2013: 154; Surakhmad, 2009: 181; Widjojo (Ed.), 2009: xvii; Zuhdi, 2017: 39). Relasi peran Ke-Indonesiaan adalah terkait erat dengan beragam upaya untuk menghadirkan hakekat Ke-Indonesiaan di seluruh Indonesia. Tujuan dasarnya adalah untuk menciptakan dan menyebarkan keadilan dan keadaban yang lebih konkret dan berbartabat di seluruh Indonesia. Substansi dari identitas nasional adalah jawaban atas pertanyaan tentang siapa sebagai orang dan bangsa Indonesia, serta apa yang membedakannya dengan yang bukan Indonesia. Masalah Ke-Indonesiaan adalah masalah proses *nation building* yang merupakan masalah seluruh warga negara Indonesia. Hal ini dilandasai bahwa nasionalisme Indonesia yang lahir pada awal abad ke-20 merupakan konstruksi dari etno-nasionalisme dari berbagai daerah di Nusantara.

Ke-Indonesiaan di Papua menghadapi tantangan yang cukup berat sejak integrasi Papua (1963/1969) ke NKRI hingga saat ini (2017). Terdapat kesenjangan pemaknaan antara orang asli Papua (OAP) dan Indonesia tentang relasi Indonesia dan Papua. Dinamika relasi Indonesia dan Papua menampakkan "dua wajah" dominan, yakni Nasionalisme Papua (Papua Merdeka) dan Nasionalisme Indonesia (pro-NKRI) **(**Aditjondro, 2000: 5; Larasati, 2014: 488; Meteray, 2012: 53; Kaisiepo, 1999: 167; Rahab, 2006: 3; Soedharto, 1995: 22; Widjojo (Ed.), 2009: 1). Beragam persoalan di Papua khususnya yang berkorelasi dengan Pemerintah Pusat termanifestasikan dalam empat aspek utama yang saling terkait yakni: (1) masalah marginalisasi dan efek diskriminatif terhadap orang Papua; (2) kegagalan pembangunan terutama bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi rakyat; (3) adanya kontradiksi sejarah dan konstruksi identitas politik antara Papua dan Jakarta, dan (4) pertanggungjawaban atas kekerasan negara di masa lalu (Orde Baru). Widjojo (Ed.), (2009: 227) menyimpulkan sebagai berikut: "Jika persoalan-persoalan di Papua tersebut dipotret dalam perspektif ideologis, maka yang menjadi dasar dari semua permasalahan adalah persoalan relasi makna Ke-Indonesiaan dan Ke-Papuaan". Nasionalisme di Papua dalam konteks *civic* nasionalisme dan *state* nasionalisme menghadapi tantangan dengan tumbuh dan berkembangnya *ethnic* nasionalisme.

Pertumbuhan dan perkembangan *ethnic* nasionalisme Papua sejak integrasi Papua dalam NKRI disebabkan oleh kebijakan negara yang memarginalkan dan mendiskriminasi OAP dalam proses pembangunan di Papua. Khususnya masa Orde Baru, OAP merasa dirinya dimarginalisasi, didiskriminasi oleh negara dan kaum pendatang (non Papua) dalam bentuk ketidakberdayaan dalam aktivitas/persaingan bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik. Kondisi tersebut diperparah oleh status Daerah Operasi Militer (DOM) oleh negara terhadap Papua. Akhirnya ada kecenderungan pelanggaran dan kekerasan oleh aparat TNI dan POLRI dalam menjaga ketertiban, keamanan dan kedaulatan negara di Papua. *Ethnic* nasionalisme Papua ditandai oleh adanya tuntutan untuk merdeka dari NKRI dan instrumentalisasi etnisitas untuk tujuan-tujuan politik. *Ethnic* nasionalisme akhirnya menggeser *civic* dan atau *state* nasionalisme sebagai bagian dari NKRI.

Sejak Otonomi Khusus Papua diberlakukan tahun 2002, dalam bidang politik yang menguat adalah munculnya sentimen primordial, seperti putra daerah dan menguatnya identitas etnis menjadi keunggulan untuk meraih elektabilitas guna memenangi pertarungan pemilihan kepala daerah **(**Lefaan, 2018: 35; Nugroho, 2008: 91). Fenomena saat ini adalah makin menguatnya sentimen primordial atas dasar identitas etnis (Ke-Papuaan) dalam berbagai bidang kehidupan. Muncul pandangan yang tajam antara putra daerah (Papua) dan pendatang (non-Papua) dalam interaksi sosial di Papua (Jayapura). Otonomi daerah dimaknai secara

sempit sebagai otonomi putra daerah. Hal yang tidak dapat dielakkan adalah meniadakan heterogen, karena sumbu kehidupan harus ditentukan oleh putra daerah sendiri. Dapat dikatakan bahwa pada masa otonomi, pemerintah daerah memiliki kekuasaan yang otonom, ikatan primordialisme kesukuan meningkat dan nyaris menghilangkan rasa kebangsaan. Hal ini tentu saja bisa menjadi ancaman bagi persatuan bangsa dan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang heterogen. Praktik seperti itu juga memperlemah Ke-Indonesiaan sehingga nasionalisme kini menjadi tema yang berat. Nasionalisme tergerus oleh primordialisme dan globalisasi dunia, artinya nasionalisme mengalami gempuran hebat sehingga bangun Ke-Indonesiaan terasa memudar dan kerap menjadi demikian lemah (Edy., Setyowati., & Wasino, 2018: 64; Lindayanti & Zaiyardam, 2015: 171).

Relasi Indonesia dan Papua yang dominan adalah ketidakharmonisan (Marit & Warami, 2018: 41) dalam bentuk aksi demonstrasi dan konflik di beberapa kota di Papua, seperti di Jayapura, Sorong, Biak, Mimika, Nabire, Manokwari, dan beberapa wilayah di Pegunungan Tengah. Konflik di Papua intensitasnya semakin meningkat, semakin meluas dan semakin terbuka. Dimensi konflik di Papua cukup beragam yaitu antara Pemerintah Indonesia melawan gerakan pro-kemerdekaan (OPM), ketegangan antar suku dan antara penduduk asli Papua dan penduduk non-Papua (pendatang). Ragam konflik biasanya tidak berdiri sendiri, namun saling bersinggungan antara faktor politik,

ekonomi, dan sosial budaya (Lumintang, 2012: 69; Mambraku, 2015: 76; Senis, 2013: 39; Supriyono, 2014: 74; Trajano, 2010; 14). Sementara itu, secara teoritik konflik Papua dapat diklasifikasikan sebagai *separatist conflict* dan *ethnopolitical conflict*, karena ditandai oleh adanya tuntutan untuk merdeka dari NKRI dan instrumentalisasi etnisitas untuk tujuan-tujuan politik **(**Esther Heidbuchel 2007 dalam Widjojo (Ed.), 2009: 20).

Konflik yang terjadi karena faktor politik (konflik politik) muncul dalam dua bentuk yaitu kekerasan politik dan konflik dalam pilkada (Marit & Warami, 2018: 41; Widjojo (Ed.), 2009: 12; Wonda, 2016: 113). Kekerasan politik adalah pengalaman obyektif yang dialami oleh rakyat Papua sebagai akibat dari strategi utama Pemerintah Pusat untuk memerangi OPM. Periode 1962-1964 dapat dikatakan sebagai perang rahasia antara TNI dengan OPM. Representasi menonjol negara dan Pemerintah Pusat adalah aparat militer dan kepolisian, atau institusi negara hadir di Papua dalam bentuk kekuatan-kekuatan militer. Konteks politik Indonesia Orde Baru, kekerasan politik dijustifikasi sebagai tugas mulia TNI dalam mempertahankan NKRI dengan semboyan "NKRI Harga Mati".

Pengalaman orang Papua terhadap kekerasan politik menumbuhkan ingatan kolektif tentang penderitaan yang sering disebut dengan *memoria passionis. Memoria passionis* adalah suatu ingatan (kenangan) masa lalu yang tidak bisa lupa dari ranah kehidupannya karena suatu pengalaman peristiwa yang menyakitkan baik fisik maupun psikis

dan ceritanya akan dikenang oleh generasi ke generasi berikutnya. *Memoria passionis* mengacu pada kenangan akan trauma akibat kekerasan terbuka dan marjinalisasi sosial dan ekonomi secara umum (Suryawan, 2012: 144).

Konflik antara OPM dan Indonesia terjadi karena ada perbedaan tajam antara nasionalis Indonesia dan nasionalis Papua dalam memaknai "integrasi" Papua ke NKRI, Widjojo (Ed.) (2009: 10-11) menarik simpulan sebagai berikut.

> Historiografi dan status politik Papua haruslah dilihat sebagai hasil pertarungan politik antara Indonesia dan Belanda di mana rakyat Papua tidak dilibatkan di dalamnya. Selain itu juga harus dipandang dalam konteksnya yaitu masa perang dingin dimana Amerika Serikat berusaha membendung pengaruh Uni Soviet melalui dukungannya terhadap integrasi Papua ke Indonesia. Sebagai implikasinya, penulisan narasi besar yakni sejarah integrasi Papua dan pendefinisian status politik Papua, yang didominasi para nasionalis Indonesia, tidak memberikan ruang bagi nasionalisme Papua sebagai antitesis dari nasionalisme Indonesia. Namun, yang harus menjadi catatan adalah bahwa konstruksi nasionalisme Papua ini telah dibentuk pada masa kolonial Belanda yang dapat saja ditujukan oleh Belanda untuk mengklaim perbedaan ras orang Papua dengan orang Indonesia dan mempertahankan Belanda di Tanah Papua.

Tanah Papua juga memiliki potensi ketegangan (konflik) antar umat beragama khususnya antara umat Islam dan Kristen (Afwan, 2015: 13; Crisis Group Asia Briefing No 66, 19 Juli 2007; Crisis Group Asia Report No 154, 16 Juni 2008; Crisis Group Asia Report No 188, March 11, 2010). Penyebab utamanya yaitu: (1) perubahan demografis: perpindahan penduduk Muslim dari daerah lain di Indonesia ke Papua yang terus berlangsung; (2) munculnya kelompok-kelompok baru yang

bersifat eksklusif di masyarakat Islam maupun Kristen yang telah memperkuat persepsi bahwa agama yang lain adalah musuh; (3) imbas dari konflik Maluku yang tidak hilang-hilang; dan (4) pengaruh dari perkembangan di luar Papua dan teknologi baru. Pemerintah daerah maupun pusat perlu memastikan bahwa tidak ada peraturan daerah yang diskriminatif yang dijadikan undang-undang dan tidak ada kegiatan oleh organisasi agama yang eksklusif yang dibantu oleh dana pemerintah.

Aksi demonstrasi, kekerasan, teror, dan konflik di Papua (Jayapura) intensitasnya cukup tinggi terutama menjelang, pada saat dan setelah tanggal 1 Desember setiap tahun yang diklaim oleh sekelompok masyarakat Papua sebagai hari kemerdekaan Papua. Khusus yang terjadi di Jayapura hal ini dikarenakan Jayapura sebagai pusat perekonomian, pendidikan, kebudayaan, pemerintahan dan aktivitas politik di Tanah Papua.

Pada era reformasi dan Otonomi Khusus Papua ketegangan dan konflik baik vertikal maupun horisontal masih terjadi di Papua. Narasi dominan (nasionalis Indonesia) bahwa “Otonomi Khusus” diletakkan dalam konteks integrasi nasional dan pembangunan (Iry, 2009: 19; Reumi, 2015: 102; Wonda, 2016: 113). Sebaliknya, narasi tandingan (nasionalis Papua) bahwa “Otsus” sebagai pelurusan sejarah Papua, perlindungan hak-hak orang Papua, pembangunan untuk orang Papua dan repapuanisasi. Pada konteks pengalaman orang Papua, marjinalisasi dapat dilihat pada aspek demografi, ekonomi, dan politik. Pada bidang-bidang tersebut

penduduk asli Papua kalah dominan peranannya dibandingkan penduduk non-Papua (pendatang), kecuali untuk saat ini di bidang politik (pemerintahan) penduduk asli Papua mendominasi dibandingkan pendatang.

Kontestasi identitas Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan tersebut tentunya berpengaruh terhadap pemahaman dan pemaknaan generasi muda (siswa/pelajar). Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Jayapura dapat melihat dan merasakan dampak berbagai aksi atau demonstrasi sekelompok masyarakat yang protes terhadap berbagai kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang mengarah pada tuntutan kemerdekaan Papua. Salah satu dampak yang konkrit adalah saat menjelang dan aksi demonstrasi berlangsung maka pembelajaran atau aktivitas di sekolah (dan institusi lain termasuk kampus) dibubarkan atau diliburkan. Kebijakan tersebut dilakukan untuk menghindari dampak negatif dari aksi demonstrasi di Kota Jayapura.

Ke-Indonesiaan generasi muda di Kota Jayapura juga menampakkan dua wajah yakni nasionalisme Indonesia dan nasionalisme Papua. Pasca reformasi dan era Otonomi Khusus Papua terjadi penguatan identitas Ke-Papuaan dan semakin mengaburkan identitas Ke-Indonesiaan (Sabara, 2018: 1). Untuk itu diperlukan rekayasa sosio-kultural baik menggunakan pendekatan politik maupun sejarah untuk memformulasi Ke-Indonesiaan OAP yang sinergis dengan Ke-Papuaan.

Ke-Indonesiaan di Papua selain mendapat tantangan dari dalam negeri, pada sisi lain adalah dampak negatif dari globalisasi yang menyentuh sendi-sendi kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah pudarnya semangat Ke-Indonesiaan pada sebagian masyarakat khususnya generasi muda (pelajar) di Jayapura. Pemahaman akan Ke-Indonesiaan cukup rendah ditandai dengan kurangnya pengetahuan (kognitif) tentang ideologi negara (Pancasila), konstitusi negara (UUD 1945), geografi Indonesia, tokoh nasional, dan sejarah Indonesia. Pada sisi lain, sebagian siswa Sekolah Menengah Atas kurang peduli pada nilai dan budaya lokal, namun peduli pada budaya global (Wawancara dengan Christina D. Widyastuti, Damianus D. Kumanireng, Udin Ramazakir).

Tantangan Ke-Indonesiaan di Papua baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri harus dikelola dengan baik. Dua wajah nasionalisme di Papua jika tidak dikelola dengan baik oleh Pemerintah Pusat tentunya akan melemahkan bangun Ke-Indonesiaan di Tanah Papua. Kedua nasionalisme tersebut harus dilacak dari perspektif sejarah untuk dapat "mendialogkan dan mendamaikan" dalam konteks Indonesia dan Papua Baru dalam menatap masa depan yang bermartabat. Sementara itu, globalisasi harus disikapi dengan bijaksana, dalam arti menerima atau memanfaatkan sisi positif dan meminimalisir dampak negatif globalisasi.

Sementara itu, dari perspektif pembelajaran sejarah, pada dasarnya ada dua problem (isu) utama pembelajaran sejarah di Papua. Problem atau isu pertama adalah dari sisi siswa, ada keterasingan siswa dengan konten

(materi) pelajaran. Pembelajaran sejarah di Papua yang paling mendasar adalah ketidakkontekstual muatan materi bagi siswa, karena sebagian besar konten (materi) sejarah jauh dari realitas kehidupan sehari-hari siswa karena setting dan lokalitas umumnya dari luar Papua. Oleh karena itu pendidikan sejarah di Papua harus dicirikan secara kontekstual parsial. Kontekstual dalam arti menyesuaikan dengan aspek sosial budaya masyarakat Papua. Pengembangan Kurikulum sejarah khas/khusus Papua merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditawar dan ditunda lagi. Apalagi mengingat saat ini semakin rendahnya (lunturnya) kadar (semangat) nasionalisme Indonesia di Papua khususnya pada generasi muda. Problem atau isu yang kedua adalah dari sisi guru, betapa sulit mencari guru yang dapat memberi pembelajaran dan memberi kesempatan praktik lebih tinggi dari sekedar pengetahuan menghapal dan minimnya atau sulitnya pembelajaran sejarah lokal bagi guru di Papua.

Oleh karena itu pada ranah pendidikan di Papua khususnya pendidikan sejarah dapat memberikan kontribusi dalam menjembatani ketidakharmonisan relasi antara Indonesia dan Papua. Pemahaman dan pemaknaan siswa Sekolah Menengah Atas dapat dikonstruksikan melalui pembelajaran sejarah. Penanganan berbagai konflik, kekerasan, dan beragam indikator berbangsa yang semakin terkikis yang mengancam integrasi nasional, maka akar permasalahannya yang harus ditelusuri dan ditata ulang yakni terkait dengan kesadaran Ke-Indonesiaan perlu ditingkatkan khususnya di kalangan generasi muda (siswa Sekolah

Menengah Atas). Oleh karena itu pendidikan sejarah memiliki kontribusi penting dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan dikalangan generasi muda khususnya era saat ini.

Perkembangan iptek dan informasi yang pesat dewasa ini perlu mendapat perhatian atau disikapi dari sudut pandang pendidikan, termasuk pendidikan sejarah. Pendidikan sejarah dituntut memberikan kontribusi dalam proses pembangunan bangsa Indonesia baik dewasa ini maupun masa depan. Namun, sejarah masih sering dianggap masa lalu yang tidak ada lagi relevansinya dengan masa sekarang ataupun masa depan. Sejarah masih dianggap tidak penting dan diabaikan dalam sistem pendidikan nasional. Taufik Abdullah dalam Konferensi Internasional Asosiasi Sejarawan Asia (IAHA) ke-22 di Solo (Surakarta) tahun 2012, menyoroti sistem pendidikan di Indonesia yang mengabaikan sejarah. Guru-guru pengajar sejarah lebih banyak mengajarkan hafalan daripada mengembangkan pemahaman materi dan proses diskusi. Taufik Abdullah (Kompas, 7 Juli 2012) mengatakan "sejarah sekadar dipahami sebagai suatu peristiwa yang harus diingat tanggal dan tahun kejadiannya. Tidak lebih dari itu. Tidak ada proses pencarian makna dalam sejarah". Pembelajaran sejarah cenderung hanya sebagai proses *tranfer of knowledge* sehingga pembelajaran sejarah sebagai praksis pendidikan sejarah tidak mampu diaktualisasikan secara optimal (Pramono, 2012: 239-240). Hal ini menyebabkan sejarah menjadi mata pelajaran yang membosankan, peserta didik pada akhirnya tidak tertarik dengan sejarah

karena hafalan tersebut dianggap tidak berguna (Nafi'ah., & Utami, 2017: 103; Putro, 2012: 208). Fenomena pembelajaran sejarah seperti itu hingga saat ini masih ada dalam praktik pembelajaran di sekolah termasuk di Papua (Jayapura).

Pandangan Taufik Abdullah tersebut diperkuat oleh sejarawan Susanto Zuhdi (2017: 135) "bagaimana membuat pendidikan sejarah dapat dihayati (afektif) oleh peserta didik dan tidak sekedar menjadi pengetahuan hafalan (kognitif)". Praktik pendidikan sejarah yang membosankan perlu ditelusuri faktor penyebabnya. Susanto Zuhdi (2017: 136) menyatakan sebagai berikut.

> Sejarah dipandang banyak siswa sebagai pelajaran yang membosankan sudah menjadi pendapat umum dan hal ini terjadi karena tiga faktor. Pertama, materi terlalu banyak sehingga seperti dipaksakan dan harus selesai pada waktunya dan alasan dari guru terlalu kecilnya alokasi waktu atau jam pelajaran. Kedua, penyampaian materi yang tidak kreatif dan kurangnya ilustrasi yang diberikan guru. Ketiga, materi yang diberikan itu-itu saja. Ambil contoh Proklamasi 17 Agustus, akan berulang-ulang diberikan sejak SD sampai SLTA karena kurang atau mungkin sekali tidak adanya buku yang baik sebagai *textbook*.

Ketiga faktor yang disebutkan oleh Susanto Zuhdi yang membuat pendidikan sejarah kurang menarik bagi peserta didik pada dasarnya berkaitan dengan materi (konten) dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah. Persoalan tersebut harus menjadi perhatian pemangku pendidikan di Indonesia untuk dicari jalan keluarnya. Pemikiran Nana Supriatna (2012: 122) tentang penggunaan konsep ilmu sosial dalam konstruksi pembelajaran sejarah kritis sangat menarik untuk

diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Nana Supriatna (2012: 122) menyatakan sebagai berikut.

> Pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada masa lalu melainkan juga masa kini dan persoalan kontemporer. Pembelajaran sejarah kritis tidak hanya menonjolkan atau mengagungkan kebesaran masa lalu melainkan juga tentang kegagalan dan kelemahan bangsa pada masa yang telah dilewati yang harus diperbaiki pada masa kini. Pembelajaran seperti ini harus dapat memasukkan semua kelompok masyarakat sebagai tokoh sejarah, termasuk para siswa di dalamnya. Sejarah tidak hanya menekankan pada perkembangan nasional, tetapi juga memasukkan isu-isu lokal yang lebih relevan dengan kepentingan siswa. Pembelajaran sejarah seperti ini dapat disajikan dengan menggunakan beragam pendekatan dengan cara menjadikan siswa sebagai pembelajar yang aktif sekaligus sebagai pelaku sejarah pada jamannya.

Oleh karena itu, pentingnya implementasi pembelajaran sejarah kritis yaitu setiap materi pembelajaran sejarah harus dapat ditarik hubungannya dengan persoalan yang sedang dihadapi oleh peserta didik. Pembelajaran sejarah kritis bisa lebih bermakna bagi peserta didik karena antara peristiwa masa lalu dengan masalah-masalah (isu-isu) sosial kontemporer yang sedang dihadapi oleh para peserta didik maka pembelajaran sejarah harus segera diikuti dengan pengembangan konsep ilmu sosial. Pengembangan konsep tersebut memiliki peranan penting dalam mengembangkan pemahaman serta kemampuan berpikir tinggi dalam proses pembelajaran.

Kajian lain tentang pembelajaran Sejarah yang sebagian besar guru masih cenderung menggunakan strategi pembelajaran ekspositori; penggunaan sumber dan media pembelajaran yang kurang variatif antara

lain studi Sutrisna, (2012: 48) di Pati; Wahyuni, (2012: 119) di Kudus; dan Sutiyah, (2013: 121) di Surakarta. Merujuk pendapat Kartodirdjo (Suryani, 2013: 209) seyogianya pembelajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan peserta didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya (Apostostolidou, 2012: 7; Carvalho & Barca, 2012: 24; Honing., Claessens & Admiraal, 2012: 94; Cowgill & Waring, 2017: 115). Sementara itu, Soedjatmoko (Agung, 2014: 127) pengajaran sejarah hendaknya diselenggarakan sebagai suatu avonturir bersama dari pendidik maupun peserta didik. Persoalan pendidikan sejarah tersebut tentunya juga menjadi persoalan bagi pemangku pendidikan di Papua (Jayapura).

Pembelajaran sejarah yang berkontribusi pada proses integrasi bangsa di negara yang multikultur (Indonesia) ini penting untuk dikaji, khususnya pemangku kepentingan pendidikan di Tanah Papua. Rendahnya wawasan Ke-Indonesiaan salah satu indikatornya adalah kurangnya kesadaran atas identitas nasionalnya (Ke-Indonesiaan), dan menipisnya semangat patriotisme patut menjadi cermin dan keprihatinan para pemangku kepentingan di Indonesia, khususnya ranah pendidikan.

Mata pelajaran sejarah memiliki kontribusi strategis dalam pembentukan watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat serta memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sejarah nasional menekankan pada sudut pandang Indonesia dan merupakan sintesis ke

arah integrasi nasional. Oleh karena melalui pendidikan (khususnya pendidikan sejarah), sebuah komunitas atau bangsa/negara berusaha menggalang ketahanan agar entitas dan nilai-nilainya tetap ada dan berkembang. Konteks ini pendidikan bermakna sebagai upaya transmisi dan transformasi nilai-nilai yang dianut dan identitas yang dimiliki komunitas. Dengan menanamkan identitas dan spirit kebangsaan diharapkan para siswa nantinya menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) dan bertanggung jawab **(**Hasan, 2012: 87; Musadad, 2015: 247; Purwanta, 2012: 112; 2013: 88 & 2015 154; Suryadi, Hayat, Rustana & Abduhzen, 2014: 33; Zuhdi, 2017: 39).

Gerakan memperkuat identitas nasional (Ke-Indonesiaan) di Papua merupakan suatu keniscayaan. Berdasarkan relasi Indonesia dan Papua yang terjalin sejak integrasi Papua hingga saat ini yang tidak harmonis, serta beratnya tantangan Ke-Indonesiaan di Papua. Kondisi tersebut lalu dihubungkan dengan praktik pembelajaran sejarah Sekolah Menengah Atas di Papua yang substansi materinya berdasarkan buku teks sejarah, maka judul disertasi ini adalah: "Relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan Dalam Pemaknaan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura". Hasil akhir yang diharapkan penelitian ini adalah penguatan identitas Ke-Indonesiaan di kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura. Semangat merawat toleransi sesama anak bangsa (khususnya generasi muda) harus dikedepankan (Jati, (Ed.), 2017: 25-26; Zuhdi, 2017: 38-39). Setiap warga negara harus menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman

serta mengeliminir perbedaan sebagai sumber pertentangan dan konflik yang akan merusak konstruksi Ke-Indonesiaan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang berkaitan dengan fenomena dan permasalahan tentang Ke-Indonesiaan, Ke-Papuaan, relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan, dan eksistensi pendidikan sejarah dalam integrasi nasional. Selanjutnya dalam penelitian ini fenomena dan persoalan tersebut diidentifikasi dalam lima masalah utama sebagai berikut.

1.2.1 Pudarnya semangat Ke-Indonesiaan pada sebagian masyarakat khususnya generasi muda (pelajar) di Jayapura.

1.2.2 Kesenjangan pemaknaan antara orang asli Papua (OAP) dan Indonesia tentang relasi Indonesia dan Papua.

1.2.3 Konflik di Papua yang mengancam disintegrasi bangsa.

1.2.4 Kondisi (tantangan) pendidikan sejarah di Papua.

1.2.5 Peranan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara dalam internalisasi relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi dalam lima masalah utama, dalam penelitian ini cakupan masalah meliputi: (1) pemaknaan relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan, (2) terbentuknya pemaknaan Ke-Papuaan

dan Ke-Indonesiaan, (3) internalisasi relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan pada pembelajaran sejarah.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan pada masalah pemaknaan relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Jayapura yang dapat memperkokoh Ke-Indonesiaan di Papua. Dengan fokus ini, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu mengapa ada kesenjangan pemaknaan orang Papua tentang relasi Papua dan Indonesia?

Agar rumusan masalah tersebut lebih terperinci, maka dijabarkan kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut.

1. Bagaimana pemaknaan relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan pada siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura?
2. Bagaimana terbentuknya pemaknaan relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan pada Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura?
3. Bagaimana internalisasi relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan pada pembelajaran sejarah siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura?

1.5 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesenjangan pemaknaan rakyat Papua

tentang relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan. Adapun tujuan penelitian secara terperinci yang berkaitan dengan aspek pendidikan di Sekolah Menengah Atas sebagai berikut.

1. Menganalisis pemaknaan relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan pada siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura.
2. Menganalisis terbentuknya pemaknaan relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan pada siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura.
3. Menganalisis internalisasi relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan pada pembelajaran sejarah siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagi berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menghasilkan sebuah sintesis mengenai relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan. Relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan dalam kerangka penguatan integrasi bangsa di Papua. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sumber pengembangan konsep pembelajaran sejarah untuk proses integrasi budaya dalam sejarah bangsa Papua dengan bangsa-bangsa lain di Nusantara yang membentuk memori kolektif bersama. Dalam jangka panjang akan menghasilkan memori kolektif yang mengintegrasikan *ethnic nationalism* menjadi *civic nationalism* dan atau *state nationalism* Indonesia.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi:

1. Siswa Sekolah Menengah Atas dalam internalisasi identitas Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan.
2. Siswa dan guru sejarah agar dalam pembelajaran sejarah yang komprehensif, menarik dan menantang sehingga pembelajaran sejarah tidak membosankan.
3. Guru sejarah sebagai sumber referensi tentang sejarah lokal Papua khususnya tentang relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan.
4. Kepala sekolah untuk mendorong para guru khususnya guru sejarah terutama dalam kaitannya dengan pengembangan materi pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
5. Institusi pendidikan (Kemendikbud RI, Kemenristekdikti RI, FKIP Universitas Cenderawasih, Dinas Pendidikan Provinsi Papua dan Dinas Pendidikan Kota Jayapura) untuk mengambil kebijakan dalam penerapan diversifikasi kurikulum. Penerapan Kurikulum Lokal Papua sebagai salah satu langkah dalam menjembatani minimnya konten materi sejarah lokal Papua di tingkat Sekolah Menengah Atas dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konseptualisasi

2.1.1.1 Papua

Nama Papua adalah eksonim, atau nama yang diberikan orang luar, yakni oleh Gubernur Portugis di Ternate (1526-1527) dengan sebutan "Ilhas dos Papua". *Nederlandse Nieuw Guinea* (NNG) adalah sebutan yang dipakai untuk menamakan wilayah bagian barat Pulau *Nieuw Guinea* yang dikuasai oleh Belanda pada masa Pemerintahan Kolonial (Sinaga, 2013: 137). Kata Papua menurut George Windsor Earl berasal dari bahasa Melayu dari kata *pua-pua* yang berarti "berambut keriting". Sementara menurut Pijnappel kata Papua berasal dari bahasa Alfura (*Nieuw Guinea*), pendapat ini sejalan dengan Muller dan Kamma yang menyatakan bahwa kata Papua berasal dari bahasa Biak yang berarti "tanah atau negeri di bawah", yaitu tanah atau negeri yang terletak di tempat matahari terbenam (Andrianto, 2001: 1-2; Iry, 2009: 17; Lumintang, 2012: 71; Pamungkas, 2014: 84; Sinaga, 2013: 1).

Selain *Nederlandse Nieuw Guinea*, ada beberapa nama untuk menyebut wilayah ini yaitu: *West Papua* (Papua Barat), Irian Barat, Irian Jaya, dan sekarang Papua. Penggantian sebutan *Nederlandse Nieuw Guinea* menjadi *West Papua* pada saat pembentukan Komite Nasional

Papua pada Oktober 1961, bertalian dengan rencana pembentukan suatu negara yang merdeka di wilayah itu. Nama Irian Barat digunakan Pemerintah Indonesia sejak wilayah itu menjadi sengketa Indonesia-Belanda pada 1946, dan kemudian digunakan setelah bergabung dengan Indonesia pada 1 Mei 1963 hingga 1973. Pada 3 Maret 1973 nama Irian Barat diganti menjadi Irian Jaya yang diumumkan secara resmi oleh Presiden Soeharto di Kota Tembagapura (Timika) bersamaan dengan peresmian dimulainya produksi tambang tembaga Freeport Indonesia Inc. Selanjutnya, berdasarkan keputusan DPRD Provinsi Irian Jaya pada 16 Agustus 2000 Nomor 7, sesuai dengan aspirasi masyarakat Papua nama Irian Jaya diganti menjadi Papua, dan diumumkan secara resmi pada 1 Januari 2000 di Kota Jayapura oleh Presiden Abdurrachman Wahid (Senis, 2013: 39; Sinaga, 2013: 1; Widjojo (Ed.), 2009: 4).

Konsep Papua dalam disertasi ini mengacu pada dua hal yaitu (1) pengertian Tanah Papua yang secara administratif terdiri atas Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, dan (2) khusus untuk menyebut Provinsi Papua (dalam konteks ini sesuai dengan lokus penelitian di Kota Jayapura sebagai ibukota Kota Jayapura dan sekaligus sebagai ibukota Provinsi Papua). Nama Papua Barat dalam konteks tertentu akan dipakai dimaksudkan untuk memperjelas uraian khususnya yang menunjuk lokasi.

2.1.1.2 Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan Siswa Asli Papua dan Siswa dari Perkawinan Papua dan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

Ke-Papuaan dalam disertasi ini dikonstruksi melalui lima indikator (kapital/modal sosial) yaitu: etnis, ras, bahasa, ideologi, dan simbol yang melekat pada entitas masing-masing. Konstruksi dan narasi dasar lima indikator (kapital/modal sosial) Ke-Papuaan terdapat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Indikator Ke-Papuaan

Indikator	Ke-Papuaan (Narasi Dasar)
Etnis	312 suku di Papua
Ras	Melanesia
Bahasa	253 bahasa lokal/daerah
Ideologi	Pandangan hidup, cara berpikir dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai budaya dan agama (budaya daerah Papua & agama Kristen)
Simbol	Lagu daerah, tari tradisonal, lambang daerah, letak geografis, tokoh lokal/pahlawan nasional asal Papua, flora dan fauna, kain batik Papua, kerajinan tangan, alat musik tradisional, rumah tradisional, makanan khas Papua

Sumber: diolah oleh penulis dari studi literatur: Aditjondro, 2000: 5; Afwan, 2015: 3; Djopari, 1993: 100; Kaisiepo, 1999: 167; Sutaarga & Koentjaraningrat, 1994: 110; Pamungkas, 2016a: 254.

Berdasarkan atas lima indikator (kapital/modal sosial) Ke-Papuaan, penulis menganalisis dinamika konstruksi Ke-Papuaan dalam empat kategori (Tabel 2.2) yaitu: (1) “identitas politik (nasionalisme politik)”, (2) “kebangsaan suku/ethno-nasionalisme (nasionalisme lokal)”, (3) “identitas agama”, dan (4) “keragaman sosial budaya (multikultur)”. Selanjutnya, penulis akan membatasi konsep Ke-Papuaan untuk kepentingan disertasi

ini dalam rangka pemaknaan Ke-Papuaan siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura. Berikut deskripsi dari empat kategori Ke-Papuaan.

Pertama, Ke-Papuaan dari perspektif "Identitas Politik" merupakan antitesis dari Ke-Indonesiaan (nasionalisme Indonesia) yang melahirkan kelompok pro-kemerdekaan (nasionalis Papua: seperti OPM) yang menuntut kemerdekaan Papua dari NKRI (Aditjondro, 2000: 5; Afwan, 2015: 3; Andrianto, 2001: 20; Djopari, 1993: 100; Kaisiepo, 1999: 167; Meteray, 2012: 53; Pamungkas, 2016a: 254; Trajano, 2010: 27; Widjojo (Ed.), 2009: 1). Identitas politik Ke-Papuaan diperkuat dengan adanya pandangan bahwa orang asli Papua adalah termasuk ras Melanesia yang berbeda dengan orang Indonesia lainnya yang mayoritas adalah ras Austronesia.

Ke-Papuaan dalam perspektif identitas politik ini dibentuk oleh empat faktor utama (Widjojo (Ed.), 2009: 8-9) sebagai berikut.

> Pertama, sebagian orang Papua berbagi kekecewaan sejarah dimana tanah airnya diintegrasikan dengan Indonesia. Kedua, elit Papua merasakan sebuah persaingan dengan pejabat-pejabat Indonesia yang telah mendominasi pemerintahan sejak periode Belanda. Ketiga, pembangunan ekonomi dan pemerintahan di Papua melanjutkan *sense of difference* (perasaaan berbeda). Keempat, banyaknya pendatang dari luar Papua yang memperbesar perasaan bahwa orang Papua dimarjinalisasikan.

Kedua, Ke-Papuaan dari perspektif "Identitas Lokal" atau faham kebangsaan suku (*ethno nationalism*) lebih menekankan (menonjolkan) pada identitas lokal masing-masing suku yang ada di Papua atau pengentalan kesadaran identitas kesukuan (Abbas, 2016: 98; Aditjondro,

2000: 5; Afwan, 2015: 1; Sutaarga & Koentjaraningrat, 1994: 110; Rumansara, 2015: 47; Trajano, 2010: 27). Papua memiliki keragaman suku bangsa beserta sistem kebudayaannya yang sangat kaya. Masing-masing suku bangsa di Papua memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang menuntun pola perilaku baik terhadap alam maupun terhadap interaksi sesama manusia (Albaiti, 2015: 15; Hastanti., & Yeny, 2009: 19; Hematang., Setyowati., & Hardiman, 2014: 16; Kafiar, 2013: 35; Matualage, 2011: 68; Saharuddin, 2009: 17).

Ketiga, Ke-Papuaan dari perspektif "Identitas Agama" (Afwan, 2015: 7; Pamungkas, 2016: 249) adalah kesadaran orang Papua pada pengentalan identitas agamanya. Orang asli Papua itu identik yang beragama Kristen untuk membedakan dengan pendatang (identik dengan beragama Islam). Nasionalisme yang didasari oleh religi merupakan bentuk resistensi atau perlawanan sebuah kepentingan lokal (orang Papua) untuk menyikapi kehadiran kekuatan dari luar (migrasi pendatang non Papua) yang mayoritas beragama Islam (seperti dari Jawa dan Sulawesi).

Nasionalisme analog (sejajar) dengan religi karena nasionalisme (dan religi) menjadi sumber (dasar) untuk melakukan identifikasi atas kelompok sosial dan budaya (Jati (Ed.), 2017: 106). Nasionalisme (dan religi) menjadi dasar untuk mengidentifikasi diri sendiri dan orang lain, untuk dapat menunjukkan perbedaan dan persamaan dan nasionalisme

adalah sumber atau dasar bagaimana menempatkan diri dalam berinteraksi dengan orang lain (Liu, 2012: 3). Religi menjadi ukuran pembeda dan persamaan, serta memberikan pedoman dalam bersikap ketika berinteraksi. Contoh bentuk penerapan yang sama antara religi dan nasionalisme dalam hal ini adalah pada saat religi dan nasionalisme ditempatkan sebagai identitas.

Tabel 2.2 Kategori Ke-Papuaan

KE-PAPUAAN		
Kategori	Narasi Dasar	Pemaknaan
Identitas Politik	Nasionalisme Papua - Antitesis: dari Nasionalisme Indonesia - Tujuan: Kemerdekaan Papua - Orang asli Papua (OAP): Ras Melanesia - Pendatang: Ras Austronesia	- Papua sebagai negara merdeka bagi bangsa Papua (Melanesia) – kemerdekaan adalah hak segala bangsa - Spirit: persatuan bangsa Papua - Internalisasi/habituasi simbol-simbol Papua: lagu, bahasa, lambang, tarian, rumah tradisonal, makanan
Multikultur	Multikultur Pemahaman, sikap, perilaku, penghormatan & penghargaan akan keberagaman & perbedaan bangsa Papua	- Keberagaman Papua: bahasa, budaya, suku bangsa dan ideologi - Spirit: persatuan bangsa Papua
Identitas Lokal	Etno-Nasionalisme - Identitas kesukuan di Papua - Ada 323 suku di Papua - Ada 253 bahasa lokal / daerah	- Tumbuhnya etno-nasionalisme suku bangsa-suku bangsa di Papua - Spirit: pembentukan kesadaran identitas suku bangsa - Internalisasi/habituasi simbol-simbol lokal: lagu, bahasa, lambang, tarian, rumah tradisonal, makanan - Identitas suku bangsa lebih kuat daripada identitas orang Papua - Pihak lain berbeda dengan dirinya, berbeda dengan suku bangsanya
Identitas Agama	Agama Kristen - Orang asli Papua (OAP): identik Kristen - Pendatang: identik Islam - Tanah Papua: Tanah Kristen	- Tanah Papua adalah Tanah Kristen (Misi & Zending) - Spirit: Kristen sebagai agama utama/mayoritas di Papua - Simbol-simbol & habituasi nilai Kristen dalam ranah sosial

Sumber: diolah oleh penulis dari studi literatur: Aditjondro, 2000: 5; Afwan, 2015: 3; Djopari, 1993: 100; Kaisiepo, 1999: 167; Sutaarga & Koentjaraningrat, 1994: 110; Pamungkas, 2016a: 254.

Keempat, Ke-Papuaan dari perspektif "Keragaman Budaya (multikultur)" (Afwan, 2015: 45; Maarif, 2012: 18; Mahfud, 2014: 135**)** yaitu adanya pemahaman, sikap dan perilaku terhadap penghormatan dan penghargaan segala bentuk keberagaman dan perbedaan. Kesadaran ini juga didukung bahwa Papua sebagai bagian negara Indonesia yang multikultur.

Sementara itu Ke-Indonesiaan dalam disertasi ini dikonstruksi melalui lima indikator (kapital/modal sosial) yaitu: etnis, ras, bahasa, ideologi, dan simbol yang melekat pada entitas masing-masing. Konstruksi dan narasi dasar lima indikator (kapital/modal sosial) Ke-Indonesiaan terdapat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Indikator Ke-Indonesiaan

INDIKATOR	KE-INDONESIAAN (Narasi Dasar)
Etnis	Etnis Papua dan non Papua
Ras	Multi Ras: Austronesia, Melanesia, dan lainnya
Bahasa	Bahasa Indonesia
Ideologi	Pandangan hidup, cara berpikir dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai budaya dan agama (Pancasila & UUD 1945)
Simbol	Lagu nasional, bendera nasional, letak geografis, tokoh / pahlawan nasional

Sumber: Diolah oleh penulis dari studi literatur: Andriana (Ed.), 2016: 9; Haq, 2011: 95; Maarif, 2012: 18; Mahfud, 2014: 135; Zuhdi, 2017: 39.

Berdasarkan indikator (kapital/modal sosial) Ke-Indonesiaan, penulis mengidentifikasi konsep Ke-Indonesiaan dalam tiga kategori yaitu (Tabel 2.4): (1) "kesadaran ideologi nasional", (2) "kesadaran kolektif primordial", dan (3) "kesadaran simbol kebangsaan".

Selanjutnya, penulis akan membatasi konsep Ke-Indonesiaan untuk kepentingan disertasi ini dalam rangka pemaknaan Ke-Indonesiaan Siswa SMA Kota Jayapura. Berikut deskripsi dari tiga kategori tentang Ke-Indonesiaan.

Pertama, Ke-Indonesiaan dalam perspektif "Kesadaran Ideologi Nasional" adalah sebuah obsesi dan cita-cita bersama untuk membangun kebaikan dan kebanggaan kolektif dalam suatu nasion (NKRI) **(**Andriana (Ed.), 2016: 9; Haq, 2011: 95; Mahfud, 2014: 135; Zuhdi, 2017: 39). Bentuk konkret obsesi ini mewujud pada kesadaran kolektif yang dibimbing oleh ideologi negara 'Pancasila' dan konstitusi negara 'UUD 1945' adalah dasar Ke-Indonesiaan yang formal dimiliki selama ini oleh NKRI tepatnya sejak 18 Agustus 1945. Identitas Ke-Indonesiaan dikonstruksi tidak dilandaskan pada agama ataupun etnis tertentu yang ada di NKRI, namun adanya pemahaman, sikap dan perilaku terhadap penghormatan dan penghargaan segala bentuk keberagaman dan perbedaan. Wajah Ke-Indonesiaan hadir atau diwakili oleh berbagai institusi, pemerintah, lembaga perwakilan rakyat, dan lembaga peradilannya dari tingkat pusat hingga daerah beserta perilaku dan kinerja aparaturnya, terutama aparat pendidikannya, kualitas pelayanan kesehatannya dan aparat keamanannya. Ke-Indonesiaan dalam perspektif kesadaran ideologi nasional/negara identik dengan multikultur yang menjelaskan tentang negara Indonesia sebagai satu kesatuan dalam keragaman etnisitas, agama, suku dan budaya dalam wadah kebhinekaan.

Tabel 2.4 Kategori Ke-Indonesiaan

KE-INDONESIAAN		
Kategori	Narasi Dasar	Pemaknaan
Kesadaran Ideologi Nasional	Nasionalisme Indonesia - Ideologi: Pancasila (& Konstistusi UUD 1945) - Wajah keindonesiaan: institusi pemerintah pusat & daerah, DPR/DPRD, DPD, lembaga peradilan, TNI/POLRI & perilaku para pejabatnya - Multikultur: pemahaman, sikap, perilaku, penghormatan, & penghargaan keberagaman & perbedaan	- Indonesia sebagai negara multikultur berdasarkan ideologi Pancasila & konstitusi UUD 1945 - Spirit: sikap, perilaku, penghormatan & penghargaan keberagaman & perbedaan: etnis, ras, bahasa, ideologi
Kesadaran Simbol Kebangsaan	Pemahaman & penghargaan simbol-simbol kenegaraan - Bentuk: lagu nasional, bendera merah putih, letak georafis, tokoh / pahlawan nasional	- Indonesia dimaknai melalui simbol negara - Spirit: penghargaan simbol-simbol kenegaraan seperti: lagu-lagu nasional, bendera nasional, burung Garuda, letak geografis wilayah Indonesia, tokoh atau pahlawan nasional
Kesadaran Kolektif Primordial	Menumbuhkan & memelihara identitas kolektif - Landasan: etnis, agama, mitos, sejarah, & nilai-nilai ideal	- Kuatnya identitas lokal Papua daripada Indonesia - Spirit: menumbuhkan dan memelihara identitas kolektif dengan landasan etnis, agama, mitos, sejarah, dan nilai-nilai ideal.

Sumber: Diolah oleh penulis dari studi literatur: Andriana (Ed.), 2016: 9; Haq, 2011: 95; Maarif, 2012: 18; Mahfud, 2014: 135; Zuhdi, 2017: 39.

Kedua, Ke-Indonesiaan dalam perspektif "Kesadaran Kolektif Primordial" senantiasa terkait dengan upaya menumbuhkan dan memelihara identitas kolektif yang mengikat dan menumbuhkan rasa persaudaraan sebangsa (Andriana (Ed.), 2016: 9-10). Identitas ini dapat dilandasi oleh ikatan primordial (seperti etnis dan agama), mitos, sejarah

kebesaran masa lampau, nilai-nilai ideal, yang pada akhirnya menjelma sebagai pembentuk rasa persaudaraan yang kental. Secara internal identitas ini menyebabkan hadirnya rasa nyaman dan aman, dan secara eksternal menciptakan batasan antara sebuah komunitas kebangsaan dan komunitas lainnya.

Ketiga, Ke-Indonesiaan perspektif "Kesadaran Simbol Kebangsaan" terkait dengan pemahaman dan penghargaan akan simbol-simbol kenegaraan beserta otoritas politik di dalamnya (Andriana (Ed.), 2016: 9; Haq, 2011: 95). Simbol-simbol tersebut misalnya penghargaan terhadap bendera, lagu kebangsaan, letak geografis, hingga pengetahuan akan pimpinan politik dan tokoh-tokoh serta pahlawan negara.

2.1.1.3 Nasionalisme Indonesia

Nasionalisme merupakan sebuah ide atas komunitas yang dibayangkan (Anderson, 2002). Dibayangkan karena setiap anggota dari suatu bangsa bahkan bangsa yang terkecil pun, tidak mengenal seluruh anggota dari bangsa tersebut. Nasionalisme hidup dalam bayangan komunitas yang senantiasa selalu hadir di pikiran setiap anggota bangsa yang menjadi referensi identitas sosial. Orang-orang (warga negara) bersedia mengontruksikan dirinya sebagai bagian dari sebuah keluarga besar sebuah bangsa. Nasionalisme dalam konteks ini dimaknai sebagai sesuatu yang hidup, yang terus secara dinamis mengalami proses pasang surut, naik turun. Pandangan yang demikian mengandaikan bahwa

nasionalisme adalah sesuatu yang hidup, yang secara dinamis berkembang, serta mencari bentuk-bentuk baru sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang sejak awal anti kolonialisme dan anti imperialisme karena kolonialisme dan imperialisme menghapus harga diri manusia (*the human dignity*) (Suhartono (1994: 7). Pertumbuhan dan perkembangan nasionalisme di Indonesia melalui proses sejarah yang panjang dan dinamis. Nasionalisme Indonesia sebagai proses yang linier dimulai dari kesadaran suku-suku bangsa (etnisitas) menuju kesadaran bangsa (*nation*). Kesadaran dan kepentingan yang bersifat ethno nasionalisme seperti nampak dalam fenomena lahirnya paguyuban-paguyuban etnik pada awal abad ke-20. Kelahiran *Jong Ambon, Jong Batak, Jong Celebes, Jong Sumatra, Jong Java,* dan lainnya yang kemudian berubah menjadi organisasi nasional seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, *Indische Partij,* Partai Nasional Indonesia, dan lainnya sebagai manifestasi dari fenomena ethno nasionalisme tersebut.

Nasionalisme Indonesia sebagai proses atau alur pendulum (gerak bandul jam) antara etnisitas dan nasionalitas di Indonesia. Dinamika sejarah Indonesia mengalami fenomena kecenderungan integrasi (*sentripetal*) dan kecenderungan disintegrasi (*sentrifugal*) (Suwirta dan Adam, 2012: 256). Gerak dinamis di antara dua kutub itu pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, fenomena etnisitas cukup marak yang ditandai oleh kuatnya perasaan kedaerahan dan kesadaran bangsa dalam pengertian

etnis. Kesadaran etnisitas ini karena proses pendidikan sebagai wahana pembuka vista kesadaran dan harga diri di satu sisi, dan di sisi lain karena sistem sosial yang diskriminatif dalam tatanan hubungan kolonial yang hegemonik mulai berubah menuju ke arah nasionalitas. Pengenalan sistem pendidikan modern pada awal abad ke-20 telah melahirkan golongan elite modern atau terdidik (Niel, 1984: 12). Elite modern tersebut (dokter, pamong praja, sarjana hukum, insinyur, dan guru) memiliki cita-cita dan bayangan komunitas politik (*an imagined political community)* tentang negara kebangsaan yang sama karena dipicu oleh nasib, kepentingan, pengalaman bertugas, pendidikan, dan saling berbagi wawasan, baik dalam bentuk tulisan di media massa, dalam perdebatan, dan kongres.

Nasionalisme yang ditandai oleh fenomena sentripetal dan integrasi nasional itu terjadi pada peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928 dan pada momentum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Pasca revolusi Indonesia (tahun 1950-an), karena adanya semangat kebebasan dan kemandirian serta lemahnya kontrol pemerintah Pusat (Jakarta) mulai muncul gejala sentrifugal dan disintegrasi bangsa yang ditandai oleh maraknya perlawanan-perlawanan kedaerahan terhadap pemerintah pusat. Kemudian pada masa Demokrasi Terpimpin (Orde Lama: Soekarno) dan masa Demokrasi Pancasila (Orde Baru: Soeharto) sejak tahun 1960-an sampai tahun 1990-an pendulum mulai bergerak ke arah sentripetal dan integrasi nasional. Selanjutnya fenomena euforia kebebasan masa reformasi (1998-kini) masalah etnisitas dan otonomi daerah kembali

menguat. Gerak pendulum jam kini sedang menuju dari nasionalitas dan integrasi nasional menuju ke etnisitas dan disintegrasi nasional. Nasionalisme Indonesia menggambarkan ikatan budaya yang menyatukan dan mengikat rakyat Indonesia yang majemuk menjadi satu bangsa dalam ikatan negara bangsa (*nation state*) (Singgih, 2018: 5).

2.1.1.4 Indonesia sebagai negara multikultur berdasarkan ideologi Pancasila

Indonesia dikonsepsikan dan dibangun sebagai *multicultural nation state* dalam konteks negara kebangsaan Indonesia modern (Hayat, Rustana & Abduhzen, 2014: 33; Haq, 2011: 95; Issundari & Rachmawati, 2015: 214; Kurniawan, 2017: 238; Maarif, 2012: 18; Mahfud, 2014: 135; Puspitasari, 2012: 98; Surakhmad, 2009: 181; Utami & Widiadi, 2016: 106; Wasino, 2013: 148**)**. Kondisi demikian membuat Indonesia memiliki derajat keberagaman yang tinggi dari segi ras, etnis, budaya, agama (kepercayaan) dan ideologi politik yang berpotensi kearah terjadinya kekerasan dan konflik yang mengarah disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, dalam negara yang multikultur penting untuk ditanamkan kepada setiap warga negara akan pemahaman, sikap dan perilaku terhadap penghormatan dan penghargaan segala bentuk keberagaman dan perbedaan tersebut. Hal itu dilandasi oleh multikulturalisme yang menjadi semangat dari pembentukan negara bangsa (*nation state*) Indonesia oleh para pendiri bangsa. Disadari bahwa kekuatan Indonesia untuk mencapai cita-cita kemandiriannya adalah pertumbuhan dan pengembangan

semangat persatuan nasional (Dewi., Pramono., & Priyanto, 2018: 75). Oleh karena itu rasa nasionalisme sangat penting bagi bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang modern, maju, damai, aman, adil dan sejahtera.

Indonesia sebagai negara yang multikultur dari keragaman etnis dengan bahasa dan budaya yang berbeda-beda yang dirumuskan dalam semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika" (Rusdiana, 2015: 119; Wantu, 2017: 37; Widisuseno, 2014: 62). Negara Indonesia berdasarkan atas ideologi Pancasila, dan Sila Ketiga sebagai dasar proses integrasi nasional antara kelompok etnis. Pengembangan pemahaman dan toleransi antara kelompok agama yang berbeda berdasarkan atas Sila Kesatu Pancasila. Keberagaman yang ada di Indonesia harus dikelola dengan edukatif, sistematis dan kreatif agar menjadi aset bangsa dan menjadi modal dasar sumber daya manusia.

Penduduk Papua (Jayapura) yang beragam baik etnis, ras, agama dan budaya maka diperlukan sikap dan perilaku toleransi segenap warganya. Ideologi Pancasila dalam konteks ini menjadi dasar dalam berinteraksi antar suku, bangsa, dan ras di Papua (Jayapura). Identitas Keindonesiaan ditonjolkan dengan adanya pemahaman, sikap dan perilaku terhadap penghormatan dan penghargaan segala bentuk keberagaman dan perbedaan, daripada identitas lokal masing-masing etnis di Tanah Papua. Papua sebagai bagian dari negara Indonesia, maka sebagai satu kesatuan

dalam keragaman etnisitas, agama, suku dan budaya dalam wadah kebhinekaan.

2.1.1.5 Habitus, Modal Sosial, dan Arena Siswa Asli Papua dan Siswa dari perkawinan Papua dengan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

1. Habitus

Menurut Bourdieu habitus adalah pola persepsi, pemikiran dan tindakan yang bertahan dalam jangka panjang, dan sebagai kunci reproduksi, karena habitus membangkitkan praktik-praktik yang membentuk kehidupan sosial (Bourdieu, 2016: 13). Pengertian lain habitus adalah "struktur mental atau kognitif" yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Setiap aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang aktor gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakannya dan juga menilainya. Secara dialektis habitus adalah "produk internalisasi struktur" dunia sosial, atau dengan kata lain habitus dilihat sebagai "struktur sosial yang diinternalisasikan yang diwujudkan" (Adib, 2012: 96-96; Bahar, 2013: 241; Bourdieu, 2016: xv; Harker., Mahar., & Wilkes (Ed.), 2009: xvii; Hidayat, 2010: 46-47). Habitus menitik beratkan pada tingkah laku dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang melekat pada kebiasaan-kebiasaan karena pengalaman selama hidupnya.

Konsep Habitus yang diperkenalkan oleh Piere Bourdieu, dalam penelitian ini digunakan untuk melihat kebiasaaan-kebiasaan yang dipraktikkan siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura dapat dipetakan menjadi beberapa kebiasaan seperti: gaya hidup, pandangan hidup, dan pola konsumsi.

Gaya hidup, sebagai perilaku dalam mengaktualisasikan kehidupan sehari-hari, dengan menempatkan simbol tertentu sebagai modal kompetitif yang dibanggakan (Atmaja, 2014: 4). Implementasi dalam penelitian ini gaya hidup siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura antara lain: dalam penggunaan alat komunikasi (hp), gaya berpakaian (penggunaan pakaian khas Papua seperti batik Papua), gaya berbicara/bahasa (bahasa yang dipakai dalam komunikasi di keluarga, pergaulan kelompoknya, sekolah, masyarakat), dan hobi/ kesenangan/selera hiburan.

Pandangan hidup, cara berpikir dan berperilaku yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu yang dianggap sebagai suatu kebenaran dan diyakini mampu mengatasi persoalan hidup (didasarkan nilai budaya dan agama) (Atmaja, 2014: 4). Implementasi dalam disertasi ini pandangan hidup siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura adalah nilai-nilai budaya, politik dan agama yang dianut keluarga.

Pola konsumsi, kebiasaan melakukan konsumsi yang dipraktekan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Atmaja, 2014: 4). Implementasi dalam disertasi ini perilaku konsumsi siswa Sekolah Menengah Atas Kota

Jayapura yakni kebiasaan melakukan konsumsi dalam praktik setiap hari berupa makanan khas Papua seperti betatas/ubi/*hipere*, *papeda*, dan makanan dari daerah lain di Indonesia.

2. Arena (Lingkungan)

Dunia sosial pada dasarnya dibagi dalam berbagai arena/lingkungan/ruang/ranah (*field*) yang berbeda dan tiap arena secara relatif berdiri sendiri (otonom) dari yang lainnya. Arena sosial yang di dalamnya perjuangan dan manuver saling terjadi untuk memperebutkan sumber/akses yang terbatas. Ranah-ranah itu bekerja dengan mekanisme, hukum, dan logika yang khas namun saling menyapa untuk saling memberikan pengaruhnya (Bourdieu, 2016: xvii; Bahar, 2013: 246; Harker., Mahar., & Wilkes (Ed.), 2009: xvii).

Arena sosial (lingkungan) dalam konteks penelitian ini meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Tingkat otonom ranah ini sangat beragam dan berbeda satu sama lainnya. Sebuah ranah selalu merupakan ranah perebutan, pertarungan, pergulatan, dan perjuangan. Ruang dan waktu sangat menentukan varian ini. Berikut penjelasan empat arena (lingkungan) yang akan dikaji dalam penelitian ini.

a. Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dan utama yang terikat hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Pergaulan antar siswa berangkat dari pewarisan nilai-nilai yang ada pada keluarganya masing-masing. Lingkungan keluarga dalam penelitian ini adalah fokus

pada keluarga dari enam siswa asli Papua (suku dari Port Numbai/Jayapura, Pegunungan Bintang, Bonggo/Sarmi, Manokwari-Biak, Ayamaru, dan Wamena), dan enam siswa dari perkawinan Papua dan non-Papua (Papua – Makassar; Papua – Jawa; Papua - Jawa/Menado; Papua/ Ternate – Jawa/Sunda; Bugis – Papua/Cina/Bugis; dan Padang/Palembang – Papua).

Papua sebenarnya bukanlah satu kesatuan kultur yang homogen, namun, kebudayaan Papua begitu kaya, heterogen, dan dinamis yang terdiri lebih dari 250 dialek bahasa dan suku (Aditjondro, 2000: 61; Boelaars, 1992: 1; Mansoben, 1995: 42; Sutaarga & Koentjaraningrat, 1994: 110). Selain berbeda latar belakang sosial budaya, alasan pemilihan suku tersebut juga didukung aspek historis, kepercayaan (agama), dan kontribusi (peranan) dalam proses pembangunan di Tanah Papua. Secara historis wilayah Teluk Cenderawasih (Biak dan Serui) dikenal sebagai daerah perjuangan mendukung Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan melahirkan pahlawan nasional asal Papua yaitu Frans Kaisiepo (Handoko, 2011), Johanes Abraham Dimara (Sukmawati, 2000) dan Silas Papare (Yambeyapdi, 2011). Sementara itu, elit-elit lokal Papua yang menduduki posisi penting dalam pemerintahan dan pendidikan khususnya era Orde Baru berasal dari Ayamaru (Sorong). Adapun wilayah Papua yang paling akhir (awal abad ke-20) baru melakukan kontak dengan dunia luar adalah daerah Pegunungan/lembah raya Baliem (Wamena/Pegunungan Bintang), berkembangnya agama Islam yang paling awal di Papua pada daerah

Fakfak, dan Enggros-Tobati adalah salah satu suku asli Kota Jayapura yang memiliki keunikan yakni mereka bermukim di atas laut (Teluk Jayapura).

b. Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah yang menjadi fokus penelitian adalah sekolah negeri dan sekolah swasta di Kota Jayapura. Sekolah negeri meliputi SMAN 1 dan SMAN 2, dan sekolah swasta adalah sekolah yayasan atas dasar keagamaan, yakni SMA Muhammadiyah (Islam), dan SMA YPPK Taruna Bakti (Katolik). Kedua sekolah swasta itu dalam menerima siswa baru tidak mensyaratkan agama yang dianut siswa sama dengan karakteristik sekolah atau yayasan yang bersangkutan.

Pemilihan lokasi sekolah juga atas dasar wilayah distrik (kecamatan) yang didukung oleh beragam potensi distrik tersebut. SMA Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah berlokasi di Distrik Abepura yang merupakan pusat perekonomian (pasar tradisional, pasar modern, pertokoan, dan perbankan), dan pusat pendidikan (berdiri kampus UNCEN Lama, Poltekes, Sekolah Tinggi Komunikasi Muhammadiyah, Universitas Ottow-Geisser, dan Umel Mandiri). SMA Negeri 2 berlokasi di Distrik Jayapura Utara, pusat pemerintahan (Kantor Gubernur dan

DPRD), pusat perekonomian (pasar tradisional, pasar modern, pertokoan, pelabuhan Jayapura, dan perbankan) dan pusat pendidikan (berdiri kampus Stisipol "Silas Papare", Akper "Marthen Indey", dan Universitas YAPIS Papua). SMA YPPK Taruna Bakti berlokasi di Distrik Heram, pusat pendidikan (berdiri kampus ISI Jayapura, STAIN Jayapura, dan UNCEN Baru), dan pusat jasa dan perekonomian (pasar tradisional, pasar modern, pertokoan, dan perbankan).

c. Masyarakat

Lokal penelitian ini adalah Jayapura yang berkedudukan sebagai ibukota Kota Jayapura dan ibukota Provinsi Papua. Kota Jayapura sebagai pusat pendidikan, kebudayaan, perekonomian, pemerintahan, dan pusat kontestasi politik dan agama di Tanah Papua. Penelitian ini fokus pada situasi sosial budaya masyarakat Kota Jayapura yang heterogin yang memiliki relasi unik sebagai wujud multikultur di ujung timur Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Papua New Guinea (PNG). Kota Jayapura memiliki keunikan jika dibandingkan dengan kota lain di Tanah Papua. Kota Jayapura ibarat "miniatur" dan "melting pot" Indonesia (Enembe, 2016: 55). Penduduk Kota Jayapura terdiri dari beragam ras, etnis, bahasa, kebudayaan, agama, ideologi politik, kelompok sosial. Oleh karena itu, kemajemukan adalah wajah asli Jayapura (Papua) dan miniatur Indonesia dalam hal kebinekaan.

d. Negara

Negara merupakan alat atau wewenang yang mengatur /mengendalikan persoalan-persoalan bersama atas masyarakat. Negara mempunyai wewenang yang bersifat memaksa lebih kuat dari individu atau kelompok yang merupakan bagian dari masyarakat. Negara merupakan integrasi dari kekuasaan politik, sekaligus sebagai organisasi pokok dari kekuasaan politik. Negara sebagai alat untuk mengatur hubungan-hubungan manusia (dalam hal ini warga negara) dalam masyarakat (Budiardjo dalam Suyahmo, 2015: 6). Pandangan tersebut sejalan dengan Hans Kelsen dan Harold J. Laski bahwa negara identik dengan hukum yang berarti jika terdapat tertib hukum di situ terdapat pula negara (Fajar, 2018: 75). Negara pada dasarnya adalah suatu tertib hukum yang bersifat memaksa.

Negara dalam konteks penelitian ini memiliki kewenangan yang berupa kewajiban untuk mengatur hubungan antar manusia dalam masyarakat secara persuasif dan represif (Suyahmo, 2015: 6-7). Pendekatan persuasif menekankan partisipasi warga negara dalam memecahkan berbagai persoalan dan kepentingan bangsa sebagai aktualisasi demokrasi. Sementara itu, pendekatan represif dominan strategi pemaksaan dan penekanan oleh negara (otoriter) pada warga negaranya sehingga tidak ada kontrol dari rakyat.

3. Modal sosial *(social capital)*

Menurut Bourdieu definisi modal sangat luas mencakup hal-hal material yang dapat memiliki nilai simbolis dan memiliki signifikansi secara kultural (Bahar, 2013: 249; Bourdieu, 2016: xix; Harker., Mahar., & Wilkes (Ed.), 2009:16). Modal merupakan sekumpulan sumber daya dan kekuasaan yang benar-benar dapat digunakan. Modal juga dapat dipahami sebagai relasi sosial yang terdapat dalam sistem pertukaran, yaitu pertukaran dalam bentuk material maupun simbol.

Modal sosial terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antarindividu. Modal sosial ini dapat berwujud dalam bentuk praktis atau terlembagakan. Keduanya diproduksi dan direproduksi melalui pertukaran. Bentuk praktis modal sosial ini lebih terbuka dan longgar, misal hubungan pertemanan. Berbeda ketika modal sosial ini terlembagakan lebih ketat dan terikat, misal hubungan suku, keluarga, maupun keanggotaan dalam partai politik. Bourdieu (Afwan, 2015: 9) menekankan pentingnya jaringan sosial melalui peluang dan keuntungan yang tersedia bagi anggota suatu kelompok. Bourdieu mengindentifikasi tiga unsur modal sosial: (a) hubungan sosial yang memungkinkan aktor mendapatkan akses ke sumber daya; (b) jumlah sumber daya yang dihasilkan oleh totalitas hubungan antara aktor; dan (c) kualitas sumber daya tersebut.

Modal sosial dalam konteks ini adalah modal yang dimiliki individu atau masyarakat untuk berhubungan sosial dan bekerjasama membangun suatu jaringan yang dibangun diatas kepercayaan serta

ditopang oleh nilai-nilai dan norma-norma sosial positif guna mencapai tujuan bersama. Penelitian ini fokus modal sosial diarahkan yang berkaitan dengan modal sosial yang dimiliki oleh enam siswa asli Papua dan enam siswa dari perkawinan Papua dan non-Papua. Modal sosial tersebut antara lain: latar belakang etnis dan ras (keragaman etnis dan ras), agama yang diyakininya, bahasa, simbol, status sosial dan status ekonomi orang tua siswa, status pendidikan dalam keluarga, dan keragaman kebudayaan di Tanah Papua yang berasal dari berbagai etnis.

2.1.1.6 Interaksi Sosial di Kota Jayapura

Interaksi sosial menggambarkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya (Harfiyanto, Utomo & Budi, 2015: 2; Hilmi, 2015: 2; Tripambudi, 2012: 321). Interaksi sosial dialami setiap manusia dalam melakukan aktivitas serta pemahaman kepada orang lain. Interaksi sosial antara kelompok budaya yang berbeda tidak dapat dihindarkan pada saat ini, sebagai konsekuensi masyarakat Indonesia, Papua, dan masyarakat Kota Jayapura yang multikultur. Adapun interaksi sosial dari kelompok budaya yang berbeda terwujud dalam proses kerjasama, akulturasi, asimilasi dan akomodasi

(Widiantari, Wasino, & Astuti, 2013: 47). Interaksi sosial antar etnis dan antar pemeluk agama yang berbeda membutuhkan pemahaman tinggi untuk memiliki sikap toleransi dan kesetaraan (Asmarani., Wasino & Subagyo, 2018: 37; Rifa'i., Prajanti., & Alimi, 2017: 7).

Kota Jayapura yang dihuni oleh beragam etnis dengan latar belakang budaya, agama, dan ideologi politik masing-masing, tentunya akan mempengaruhi proses toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Heteroginitas masyarakat yang demikian diperlukan akan pemahaman, sikap, dan saling toleransi antar warganya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan pendapat/pandangan, konflik, kekerasan, dan aksi kriminal sering terjadi dalam dinamika kehidupan antar warga Kota Jayapura. Potensi konflik tidak hanya secara horisontal (antar warga), tetapi juga konflik secara vertikal (antara pemerintah dengan masyarakat).

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Kajian tentang relasi Papua (Ke-Papuaan) dan Indonesia (Ke-Indonesian) telah dilakukan oleh para peneliti baik dari dalam maupun dari luar Indonesia. Namun penelitian-penelitian tersebut tidak memfokuskan pada bagaimana pemaknaan relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan pada pelajar Papua. Hasil penelitian terkait yang dibahas (*review*) dalam studi ini yakni yang berkaitan dengan tema Ke-Papuaan, Ke-Indonesiaan, integrasi sosial/nasional, nasionalisme, dan multikultur.

Berikut penelitian terdahulu yang dapat dijadikan bahan rujukan, perbandingan, dan untuk menentukan posisi *research* ini (peneliti).

Studi Bernada Meteray, 2012, *Nasionalisme Ganda Orang Papua*, yang berupaya membedah persoalan nasionalisme ganda orang Papua, yakni "nasionalisme Papua" dan "nasionalisme Indonesia". Bernarda menyuguhkan analisis tajam dan obyektif tentang dinamika dan proses pembentukan nasionalisme Papua dan nasionalisme Indonesia serta berbagai konsekuensi sosial, politik, budaya, dan manifestasinya sekarang pada orang-orang Papua.

Perbedaan mendasar antara nasionalisme Papua dan nasionalisme Indonesia di Papua, khususnya perbedaan yang menyangkut proses dan karakteristiknya. Penyemaian nasionalisme Papua telah dilakukan oleh Pemerintah Belanda sejak 1925 melalui pendidikan formal berpola asrama, yang diikuti pendirian partai politik dan Dewan Nieuw Guinea. Sebaliknya, proses penyemaian keindonesiaan di NNG baru dimulai pada 1945 dengan cara singkat, spontan, dan tidak sistematis, yang ditunjukkan dengan perlawanan terbatas, rapat-rapat, dan pembentukan partai politik. Pada dasarnya nasionalisme Papua berbasis pada ras Melanesia yang berkulit hitam dan berambut keriting, sebaliknya nasionalisme Indonesia mengacu kepada BTI dan tidak mengacu pada ras tertentu.

Menurut Meteray bahwa salah satu pemicu munculnya beragam persoalan di Papua adalah fakta bahwa orang Papua hidup dengan nasionalisme ganda dalam jiwanya. Sampai masa Perang Dunia II (PD II),

sudah belasan tahun rakyat Papua hidup dalam dogma “Nasionalisme Papua” yang ditanamkan Belanda. Dogma ini menebar impian bahwa orang Papua kelak akan hidup berdaulat atas tanah airnya sendiri. Sementara itu, ketika hendak mengintegrasikan Papua ke dalam NKRI setelah Indonesia merdeka pada 1945, Pemerintah Pusat (Jakarta) sesungguhnya tidak pernah melakukan upaya resmi menyemai nasionalisme Indonesia di Papua. Namun, di luar jalur resmi sekelompok tokoh Indonesia tetap berusaha menanamkan nasionalisme Indonesia di Papua dalam rangka mendorong integrasi Papua dengan RI yang baru merdeka.

Karya Meteray sangat penting untuk memahami diri seluruh warga negara Indonesia sebagai bangsa multi etnik. Studi ini akan memberi sidang pembaca perpektif “baru” dan pemahaman lebih jernih untuk membangun masa depan Papua dalam kerangka bangsa-negara Republik Indonesia.

Budi Asyhari-Afwan, 2015, *Mutiara Terpendam Papua: Potensi Kearifan Lokal untuk Perdamaian di Tanah Papua*. Studi ini membahas tentang tradisi-tradisi lokal Papua dalam rangka mengembangkan kearifan lokal untuk perdamaian dengan melihat beberapa tradisi lokal di Papua. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh karena Papua seakan sudah identik dengan konflik. Konflik memang ada dan menyejarah (sesuatu yang sebenarnya tidak unik di Papua saja), tetapi resolusinya juga selalu ada, empiris, dan menyejarah melalui tradisi-

tradisi lokal. Sayangnya, diskursus resolusi konflik melalui tradisi lokal ini cukup marginal, padahal potensinya besar. Konseptualisasi kearifan lokal untuk perdamaian dari tradisi-tradisi Papua cukup menjanjikan.

Perdamaian di Papua terbangun melalui jaringan internal suku bangsa maupun dengan luar suku bangsa. Konflik antarsuku bangsa memang masih sering terjadi sebagai upaya peneguhan identitas kesukuannya. Akan tetapi, konflik suku bangsa tersebut sebenarnya dapat teratasi dengan mekanisme yang mereka bangun sendiri dalam beragam bentuk pertemuan antarsuku bangsa. Pertemuan tersebut dapat mengakhiri konflik dan sekaligus membangun perdamaian dan solidaritas di antara mereka.

Salah satu contoh adalah konsep *persaudaraan* sangat kuat di Papua. Sebagai contoh jika kehadiran seseorang berhasil memunculkan rasa empati maka berimplikasi pada pengakuan orang Papua kepadanya sebagai saudara, maka bangunan kepercayaan akan terbangun kuat. Interaksi dan komunikasi akan didasari oleh rasa saling percaya dan saling jujur. Hal ini tidak dapat ditafsirkan bahwa orang Papua adalah tertutup. Orang Papua sebenarnya memiliki sifat sangat terbuka dengan orang lain. Contohnya, jika orang Papua menyebut orang lain (misalnya, tamu) dengan sebutan “bapak atau tuan”, itu artinya orang Papua belum “sepenuhnya menerima”. Sebaliknya, jika memanggil dengan sebutan “anak”, misalnya, itu

artinya ada “penerimaan sepenuhnya” dan sudah dianggap sebagai keluarga. Artinya, nilai persaudaraan sangat terbuka dan sangat penting di Papua. Konsep persaudaraan ini merupakan modal kuat membangun perdamaian di Papua.

Kajian Nina Andriana, (Ed.). 2016, *Nasionalisme dan Keindonesiaan di Perbatasan*. Nasionalisme dan perbatasan merupakan dua padanan kata yang memiliki dua pengertian yang berdeda. Nasionalisme lebih merujuk pada penguatan rasa menjadi (*being*) sebagi bagian dari identitas negara bangsa. Sementara, perbatasan lebih merujuk pada penegasan nasionalisme melalui penguasaan wilayah. Selama ini kajian nasionalisme banyak dikaji oleh para akademisi sosial politik Indonesia lebih melihat masalah nasionalisme dari perspektif dalam (*inward looking*). Perspektif tersebut kemudian menumbuhkan kepentingan nasional (*national interest*) yang perlu dipenuhi oleh negara dalam upaya memenuhi hajat hidup orang banyak. Namun, kemudian perspektif tersebut dinilai kurang dalam melihat kapabilitas negara dalam upaya menegaskan kedaulatannya. Adanya kekurangan itulah yang kemudian mendorong rekonstruksi terhadap makna nasionalisme kekinian. Kasus pembangunan nasionalisme di Indonesia ini menarik mengingat nasionalisme berpusat di Jawa yang kemudian disebarluaskan di pulau-pulau lainnya. Pengarusutamaan nasionalisme “rasa” Jawa itulah yang dirasa tidak mencerminkan nasionalisme Indonesia secara keseluruhan.

Oleh karena itu, pengedepanan perspektif keluar (*outward looking*) menjadi sesuatu hal urgen dan signifikan dalam upaya melihat nasionalisme secara kritis. Selain halnya masalah penegasan kedaulatan (*sovereignty*), masalah lain adalah pelayanan publik (*public services*). Keduanya merupakan elemen pembentuk ikatan kewarganegaraan (*citizenship*) yang selama ini menjadi permasalahan kunci dalam nasionalisme. Memiliki identitas warganegara merupakan bagian penting dari manifestasi nasionalisme secara material. Keduanya juga merupakan bentuk elemen pembentuk adanya ikatan kewarganegaraan yang masih kurang dirasakan manfaatnya bagi masyarakat. Kedua permasalah tersebut yang menjadi masalah pelik untuk menguatkan rasa nasionalisme secara emosional dan afektif. Oleh karnea itulah, sangatlah penting melihat bagaimana nasionalisme tersebut dibaca di luar konteks non Jawa yang metropolis dengan mengambil kasus perbatasan menjadi isu krusial. Menganalisis arti perbatasan tentu bukanlah masalah batas imajiner (*border*) yang menegaskan wilayah suatu negara dengan negara lainnya. Namun hal itu juga berlaku untuk membaca secara kritis bahwa perbatasan juga merupakan halaman depan (*frontier*) bagi suatu negara terhadap negara lainnya.

Susanto Zuhdi, 2017. *Integrasi Bangsa Dalam Bingkai Keindonesiaan*, memaparkan peran sejarah dan ilmu sejarah dalam merajut Ke-Indonesiaan. Gagasan mengenai Indonesia, sebagai wujud suatu negara-bangsa, memang baru muncul pada awal abad ke-20, tetapi proses

ke arah sana telah berlangsung sejak berabad-abad silam ketika kepulauan yang disebut Nusantara itu masih menjadi wilayah-wilayah mandiri. Wilayah NKRI merupakan bekas wilayah kolonial Belanda, namun Ke-Indonesiaan bukan pemberian kolonial, melainkan kesadaran anak-anak bangsa yang ditempa oleh kesamaan nasib, kesamaan sejarah, dan kesamaan cita-cita. Oleh karena itu kesadaran mengenai Ke-Indonesiaan harus senantiasa dipupuk dengan salah satunya pemahaman mengenai masa lalu, mengenai keragaman, dan mengenai cita-cita – di sinilah peran sejarah dan ilmu sejarah.

Sumbangan sejarah (ilmu sejarah) memang tidak bersifat langsung, melainkan mengingatkan pada kesadaran bahwa bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang dengan semangat kebersamaan. Indonesia merupakan sebuah masyarakat bangsa yang terdiri atas ratusan etnik dengan kekayaan kebudayaan yang beragam. Dengan cita-cita yang sama maka tepatlah semboyan BTI. Penekanan makna "keragaman" dan "kesatuan" memang seharusnya dalam satu tarikan nafas yang berimbang. Kesadaran seorang individu dalam menunjukkan identitasnya pada tahap awal adalah etniknya sendiri. Relevansi dan pentingnya sejarah lokal dalam era reformasi sekarang adalah karena maraknya isu-isu sebagai dampak negatif penerapan UU Otoda. Perlu didorong munculnya segi-segi positif dalam kerangka Otoda melalui kajian sejarah lokal. Identitas lokal pada dasarnya dapat diungkap melalui sejarah lokal dan nuansa kearifan lokal yang dapat digali dari sumber-sumber tradisional (lokal).

Kajian Muridan S. Widjojo, (Ed.). 2009, *Papua Road Map: Negotiating the Past, Improve the Present and Securing the Future*. Hasil kajian TIM LIPI memetakan beragam persoalan di Papua yang berkorelasi dengan Pemerintah Pusat di Jakarta termanifestasikan dalam empat aspek utama. Empat aspek tersebut saling terkait yakni: (1) masalah marginalisasi dan efek diskriminatif terhadap orang Papua; (2) kegagalan pembangunan terutama bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi rakyat; (3) adanya kontradiksi sejarah dan konstruksi identitas politik antara Papua dan Jakarta, dan (4) pertanggungjawaban atas kekerasan negara di masa lalu (Orde Baru).

Solusi atau peta jalan menuju Papua Baru dengan empat agenda kerja utama dan pilihan-pilihan kebijakan yang bisa diambil oleh lembaga negara dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam dan di luar negeri. Empat agenda tersebut adalah; (1) rekognisi, (3) paradigma baru pembangunan, (3) dialog, dan (4) rekonsiliasi dan pengadilan HAM.

Wasito Raharjo Jati, (Ed.) 2017, *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer: Sebuah Kajian Konseptual*. Kajian globalisasi dan nasionalisme merupakan kajian klasik yang terus mengalami reproduksi makna dan gagasan. Mulai dari urusan pembangunan maupun juga investasi yang semula menjadi urusan pertama, dan kini berkembang pada bentuk aspek keberlanjutan. Kajian nasionalisme sendiri berkembang tidak hanya berdasar pada pembangunan loyalitas berbasis pada afiliasi simbol, dan kini berkembang pada bentuk pandangan bersama meraih

masa depan. Transformasi pemahaman nasionalisme dan globalisasi itulah yang memicu adanya perkembangan baru mengenai relasi kedua ideologi tersebut. Bisa dikatakan bahwa relasi antara kedua pemahaman tersebut sangatlah fluktuatif yang naik turun tergantung pada konteks peristiwa yang mempengaruhinya maupun juga aktor di belakangnya. Hal ini dikarenakan relasi kedua pemahaman tersebut sangat konfliktual satu sama lainnya sehingga rentan terjadinya gesekan antar keduanya.

Studi Wasito ini membincangkan masalah nasionalisme dalam kerangka globalisasi kontemporer merupakan relasi unik. Globalisasi secara sederhana meniadakan batas-batas teritorial *nation state* yang kemudian akan dikulminasikan dalam satu wadah besar yang dipercaya akan mengalirkan kesejahteraan bersama bagi negara-negara di dunia. Sementara itu, nasionalisme secara harafiah dimaknai sebagai bentuk penegasan suatu *nation state* di mana terdapat teritorial, simbol, maupun penduduk sebagai sebuah entitas.

Selain *review* hasil penelitian (buku) yang berkaitan dengan tema Ke-Papuaan, Ke-Indonesiaan, integrasi sosial/integrasi nasional, nasionalisme, dan multikultur. Konstruksi relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura yang berkaitan dengan eksistensi pembelajaran sejarah, maka penting mengkaji studi (artikel) tentang kontribusi pembelajaran sejarah dalam rangka penguatan identias nasional baik di dalam maupun luar negeri.

Mata pelajaran sejarah memiliki kontribusi strategis dalam pembentukan watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat serta memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sejarah nasional menekankan pada sudut pandang Indonesia dan merupakan sintesis ke arah integrasi nasional. Internalisasi identitas dan spirit kebangsaan diharapkan para siswa nantinya menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) dan bertanggung jawab **(**Hasan, 2012: 87; Musadad, 2015: 247; Purwanta, 2012: 112, 2013: 88 & 2015: 154**).**

Fenomena atau gerakan memperkokoh identitas nasional dengan menggunakan pelajaran (buku teks) sejarah telah berkembang di beberapa negara multikultur di luar negeri. Konteks kemajemukan di Amerika Serikat nampak dalam kajian Suh & Forest (2015: 39) yang fokus pada kedudukan orang Amerika-Asia di Virginia dalam relasinya dengan etnis lain dalam perspektif multikultural Amerika Serikat. Selanjutnya, negara-negara bagian di AS menyusun buku teks pelajaran sejarah dengan menonjolkan berbagai peristiwa sejarah yang heroik dan mampu membangkitkan kebanggaan generasi muda terhadap masa lampau bangsanya (Purwanta, 2012: 112 & 2015: 158). Gerakan di Australia narasi yang dikembangkan adalah perkembangan pemikiran dari "negara kulit putih" menjadi negara multikultur (Purwanta, 2015: 160). Gerakan di Belanda (Klein, 2010: 614) nampak pada narasi Pendidikan Sejarah dan identitas nasional Belanda (globalisasi dan pendidikan sejarah). Prinsipnya pembelajaran sejarah di Belanda diarahkan pada

pengembangan pemikiran historis berdasarkan kontekstualisasi dan argumentatif siswa (Havekes, Boxtel, Coppen, & Luttenburg, 2012: 72). Perkembangan di Inggris mengaitkan antara pendidikan (kurikulum) sejarah dengan pembentukan identitas nasional di Inggris. Pendidikan sejarah memiliki kontribusi dalam membentuk karakter pemuda (siswa) menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Brocklehurst, 2015: 52). Gerakan di Israel dalam bentuk relasi antara etnis Mizrahi (Yahudi Asia) dan etnis Ashkenazi (Yahudi Eropa) memungkinkan tumbuhnya pemahaman multikulturalisme yang mendukung identias nasional (Goldberg 2013: 33). Gerakan di Spanyol (Fernández, 2013: 32) pengembangan kurikulum Sejarah di Catalonia (nasionalisme Catalonia) yang berbeda dengan kurikulum Sejarah di Spanyol (nasionalisme Spanyol).

Fenomena atau gerakan di negara-negara multikultur tersebut mengindikasikan kontribusi strategis pembelajaran sejarah dalam membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab serta memperkokoh identitas nasional. Praktek dan pengalaman pembelajaran sejarah di negara yang multikultur dapat menjadi bahan perbandingan dan memberikan kontribusi pada penelitian ini. Selain itu artikel-artikel tersebut dapat digunakan sebagai dialog akademis (tinjauan kritis) dan posisi *research* ini.

Artikel jurnal penelitian terdahulu diidentifikasi dalam 5 tema: (1) integrasi nasional/Ke-Indonesiaan/nasionalisme; (2) kurikulum/buku teks/

pengembangan pembelajaran Sejarah; (3) teori/pendekatan/interaksi sosial; (4) Papua/Ke-Papuaan/Jayapura; dan (5) multikultur. Revieuw artikel diidentifikasi berdasarkan metode, tujuan, dan hasil (temuan) masing-masing artikel. Kelima tema tersebut memiliki korelasi dengan permasalahan *research* ini, dan untuk menentukan posisi *research* ini. Berdasarkan *review* artikel jurnal baik dalam maupun luar negeri, maka dapat menentukan dimana posisi *research* ini. Perbedaan *research* peneliti dengan jurnal-jurnal tersebut adalah pada: fokus penelitian, permasalahan, kerangka teori, dan tujuan penelitian. Unsur kesamaan terletak pada metode penelitian (kualitatif), dan tema yang diusung khususnya tentang identitas lokal dan identitas nasional.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Teori Benedict R.O'G. Anderson

Teori Benedict R.O'G. Anderson menitik beratkan pada persoalan nasionalisme (paham kebangsaan) yang menekankan bagaimana proses nasionalisme itu tumbuh dan berkembang. Nasionalisme adalah sebuah komunitas politik yang dibayangkan (*an imagined political community*). Nasionalisme terbangun berdasarkan kesadaran dari beberapa kaum yang kemudian bersatu dan mendirikan entitas politik yang tidak terbayangkan sebelumnya. Masing-masing kaum tidak mengenal atau punya keterkaitan historis maupun kultural dengan yang lainnya, tetapi membentuk sebuah ikatan politis yang bersifat terbatas mengikat dan mengukuhkan

kedaulatannya sebagai sebuah bangsa yang baru agar bebas dari segala intervensi dari luar bangsa tersebut. Akhirnya kemudian bangsa ini dibayangkan sebagai sebuah komunitas. Imajinasi tentang sebuah komunitas barulah yang akan terus menerus mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan dinamika sosial politik yang akan terus berkembang. Nasionalisme dalam hal ini dianggap mampu memberikan harapan besar dalam sebuah komunitas baru tersebut. Oleh karena itu kerangka teori Anderson ini kemudian akan menjadi titik pijakan dalam konstruksi nasionalisme Indonesia dan Papua, yakni relasi antara *ethnic* nasionalisme, *civic* nasionalisme dan atau *state* nasionalisme.

Kerangka Anderson bahwa nasionalisme itu sebagai sesuatu yang dibayangkan dan dibentuk dalam tataran ide dan gagasan yang kemudian disosialisasikan dan diperjuangkan perwujudannya dalam tataran kenyataan. Dengan demikian, menjadi penting untuk menelaah bagaimana identitas Papua bertindak sebagai sebuah elemen utama dari nasionalisme, dan secara khusus bagaimana elemen tersebut menyediakan sebuah penafsiran, merespon dan mereaksi proses perkembangan komunitas terbayangkan tersebut. Kemudian bagaimana identitas yang terkemas dalam nasionalisme membangkitkan semangat perlawanan dalam perjalanan Papua dalam bingkai NKRI.

2.2.2 Teori Piere Bourdieu

Teori Bourdieu (Teori Agen dan Struktur) pada dasarnya menggarisbawai dua hal: (1) dualitas struktur (obyektivisme) dan

agen/aktor (subyektivisme) yang *inherent* dalam semua praktik sosial; dan (2) keterkaitan (*interplay*) antara habitus, modal/kapital, dan *field* (arena) yang menghasilkan praktik sosial (Adib, 2012: 96; Rahmawati, 2015: 91). Struktur diperlihatkan sebagai sesuatu yang abstrak ketimbang kongkrit sebagaimana dijelaskan dalam habitus, kapital, dan *field*. Ketiganya saling terkait guna memperlihatkan kompleksitas praktik sosial. Teori Bourdieu peneliti gunakan sebagai kerangka acuan dalam analisis relasi dialektis antara arena (lingkungan), modal sosial dan habitus siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura. Relasi dialektis ketiga unsur tersebut akan mengkonstruksikan pemaknaan dan terbentuknya relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura.

Praktik (kehidupan) sosial tidak hanya meletakkan subyek pada peran utama pembentukan dunia, melainkan juga memperhitungkan konteks ruang dan waktu yang melatarbelakanginya. Bourdieu selanjutnya mendialektikan keduanya, merumuskan konsep *habitus, arena, dan modal* (2016: xiii; Harker., Mahar., & Wilkes, (Ed.), 2009: 1; Setyawan, 2017: 18). Ketiga konsep ini berada dalam satu bingkai yang dinamai Bourdieu dengan *strukturalisme genetik.*

Inti teori Bourdieu terletak dalam konsep tritunggal tentang habitus, arena, dan modal sosial, dan relasi dialektis antara ke tiganya. Model tritunggal Bourdieu mengkonsepsikan tindakan manusia sebagai hasil hubungan yang kompleks antara habitus, arena, dan modal sosial. Bagi Bourdieu, baik habitus, arena, dan modal sosial sendiri tidak bisa

menjelaskan tingkah laku manusia, melainkan merupakan persimpangan yang kompleks dari ketiganya yang memberi regulasi tingkah laku manusia dan beberapa yang tidak bisa diprediksi.

Teori Bourdieu digunakan sebagai kerangka analisis "Relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesian Dalam Pemaknaan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura". Perilaku/tindakan/nilai-nilai (*habitus*) yang dimiliki para siswa tidak terlepas dari modal sosial (*social capital*) yang dimilikinya seperti latar belakang etnis dan ras, status sosial, status ekonomi, budaya, dan agama. Dunia sosial siswa tidak terlepas dari berbagai arena/ruang (*field*) yang melatar belakanginya seperti lingkungan rumah/keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Konsep tritunggal tentang habitus, arena, dan modal sosial, dan relasi dialektis antara ketiganya dapat dijadikan dasar untuk menggali dan mengkonstruksi tentang pemaknaan relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan, dan faktor-faktor pembentuk relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan.

2.2.3 Teori Albert Bandura

Teori Bandura (Teori Kognisi Sosial) berpandangan bahwa orang belajar dari lingkungan sosialnya (Fitria., Juhadi & Subagyo, 2018: 106; Schunk, 2012: 160). Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik/determinis resiprokal (*reciprocal deterministic*) yang berkesinambungan antara tiga faktor utama yaitu kognitif (person), perilaku dan pengaruh lingkungan sosial.

Lingkungan sosial mempengaruhi kognisi melalui "proses mediasi" berfungsinya alat-alat yang ada (obyek kultural, bahasa/simbol-simbol dan institusi sosial). Alat-alat sebagai mediator (dan memediasi) pengembangan kognisi – harus dikenalkan kepada siswa agar bisa menginternalisasi pada siswa inilah yang dapat memediasi perubahan (perkembangan kognisi).

Mekanisme pembelajaran yang penting menurut Bandura yang tidak boleh diabaikan adalah "tujuan dan harapan". Tujuan (*goal setting* dan *goal progres*) sedang harapan bisa dilihat melalui perbandingan sosial. Proses modeling sangat penting ini ciri dari pembelajaran Bandura. Proses modeling inilah peran guru sangat penting sebagai model yang akan "memberikan struktur penyangga pembelajaran" (*institutional scaffolding*).

Teori Bandura digunakan sebagai kerangka analisis siswa asli Papua dan siswa dari perkawinan Papua dan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura dalam penanaman nilai Ke-Papuan dan Ke-Indonesiaan. Perilaku (praktik sosial) siswa dibentuk melalui konteks (lingkungan) sosial dan dapat dipelajari baik sebagai hasil *reinforcement* maupun *reinforcement* itu sendiri. Sementara itu, faktor kognitif (person) adalah efikasi diri (*self-efficasy)* yakni keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Faktor kognisi/person mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan (untuk berfikir simbolik). Kondisi lingkungan

sekitar individu (siswa) sangat berpengaruh pada pola belajar sosial. Oleh karena itu, faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, dan faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku. Konteks tumbuh dan berkembangnya *ethnic* nasionalisme, *civic* nasionalisme pada diri siswa Sekolah Menengah Atas tidak terlepas dari arena/lingkungan, bagaimana penguatan lembaga atau pranata (adat, agama, sosial). Oleh karena itu, agar generasi muda (siswa/pelajar) tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki *civic* nasionalisme lebih dominan daripada *ethnic* nasionalisme, maka diperlukan 'rekayasa' sosial atau pendidikan sosial (masyarakat) (Alma dan Harlasgunawan, 2003: 30; Rahmah, 2014: 216; Sapriya, 2017: 11; Sunaryo, 1994: 7; Winataputra dan Sumanah, 2011: 10).

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan memfokuskan pada masalah pemaknaan relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan pada siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura yang dapat memperkokoh Ke-Indonesiaan di Papua. Masalah penelitian ini adalah mengapa ada kesenjangan pemaknaan rakyat Papua terhadap relasi Papua dan Indonesia? Agar rumusan masalah tersebut lebih terperinci, maka dijabarkan kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu: (1) bagaimana pemaknaan relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan pada siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura?; (2) bagaimana terbentuknya pemaknaan relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan pada

Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura?; (3) bagaimana internalisasi relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan pada pembelajaran sejarah siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura? Solusi untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang menekankan bagaimana seseorang memaknai pengalamannya. Penelitian ini menekankan kepada bagaimana siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura memaknai pengalamannya tentang relasi Papua (Ke-Papuaan) dan Indonesia (Ke-Indonesiaan).

Disertasi ini menggunakan kerangka Teori Benedict R.O'G. Anderson yang menitik beratkan pada bagaimana proses nasionalisme itu tumbuh dan berkembang. Teori Pierre Bourdieu tentang keterkaitan (*interplay*) konsep habitus, arena, dan modal sosial. Kerangka utama tersebut didukung oleh Teori Albert Bandura tentang perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik antara kognitif (person), perilaku, dan lingkungan.

Pemahaman dan pemaknaan siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura tentang relasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan dikonstruksikan melalui pelajaran sejarah. Hal ini berkaitan dengan kesadaran Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan di kalangan siswa dan kontribusi pelajaran sejarah pada proses integrasi bangsa di negara yang multikultur (Indonesia). Oleh karena itu diperlukan 'rekayasa' (pendidikan) sosial dalam dalam rangka penguatan Ke-Indonesiaan siswa.

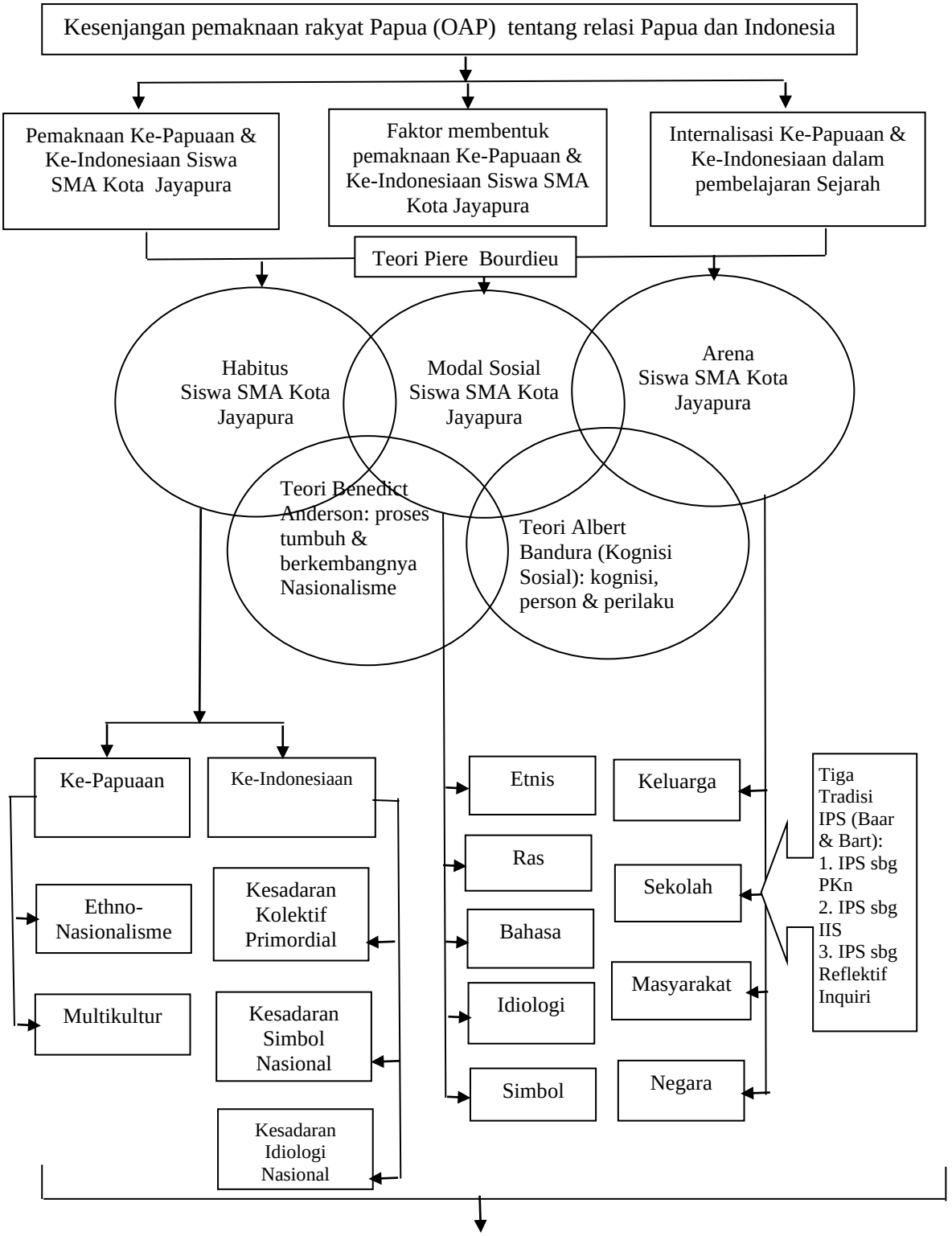
Kesenjangan pemaknaan rakyat Papua (OAP) tentang relasi Papua dan Indonesia
Pemaknaan Ke-Papuaan & Ke-Indonesiaan Siswa SMA Kota Jayapura
Faktor membentuk pemaknaan Ke-Papuaan & Ke-Indonesiaan Siswa SMA Kota Jayapura
Internalisasi Ke-Papuaan & Ke-Indonesiaan dalam pembelajaran Sejarah
Teori Piere Bourdieu
Habitus Siswa SMA Kota Jayapura
Modal Sosial Siswa SMA Kota Jayapura
Arena Siswa SMA Kota Jayapura
Teori Benedict Anderson: proses tumbuh & berkembangnya Nasionalisme
Teori Albert Bandura (Kognisi Sosial): kognisi, person & perilaku
Ke-Papuaan
Ke-Indonesiaan
Ethno-Nasionalisme
Multikultur
Kesadaran Kolektif Primordial
Kesadaran Simbol Nasional
Kesadaran Idiologi Nasional
Etnis
Ras
Bahasa
Idiologi
Simbol
Keluarga
Sekolah
Masyarakat
Negara
Tiga Tradisi IPS (Baar & Bart):
1. IPS sbg PKn
2. IPS sbg IIS
3. IPS sbg Reflektif Inquiri

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

BAB VII

PENUTUP

7.1 Simpulan

Kesenjangan pemaknaan orang Papua terhadap relasi antara Papua dan Indonesia karena nasionalisme Indonesia dimaknai berbeda oleh orang Papua. Nasionalisme Indonesia yang muncul dari intersubyektif ethno nasionalisme suku-suku bangsa di Indonesia yang mengkristal dalam bentuk *state* nasionalisme mendapat perlawanan dari nasionalisme etnik Papua karena kehadiran *state* nasionalisme Indonesia dipandang oleh orang Papua sebagai penindasan (penjajahan) negara terhadap masyarakat dan budaya Papua. Ada *counter* nasionalisme dari etnik Papua terhadap nasionalisme Indonesia yang menyebabkan pemaknaan yang berbeda antara orang Papua dengan negara Indonesia dalam memaknai relasi etnik Papua dan bangsa Indonesia. Ethno nasionalisme Papua menguat antara lain dalam bentuk perlawanan senjata oleh Organisasi Papua Merdeka (OPM) dengan aparat TNI/POLRI. Ethno nasionalisme Papua ditandai oleh adanya tuntutan untuk merdeka dari NKRI dan instrumentalisasi etnisitas untuk tujuan-tujuan politik.

Ke-Papuaan "Identitas Lokal/Ethno-Nasionalisme" spiritnya pada kesadaran pembentukan identitas suku-suku bangsa di Papua yang lebih dominan daripada identitas Papua. Sementara itu Ke-Papuaan "Multikultur" spiritnya pada kesadaran keberagaman Papua dan persatuan Papua. Internalisasi Ke-Papuaan pada siswa melekat pada modal sosial: etnis, ras, ideologi dan simbol-simbol

lokal Papua seperti lagu, bahasa, lambang, tarian, rumah tradisional, tokoh/pahlawan, dan makanan. Selanjutnya, Ke-Indonesiaan "Kesadaran Kolektif Primordial" spiritnya pada menumbuhkan dan memelihara identitas kolektif dengan landasan etnis, agama, mitos, sejarah, dan nilai-nilai ideal. Ke-Indonesiaan "Kesadaran Simbol Nasional" spiritnya pada penghargaan simbol-simbol kenegaraan seperti: lagu-lagu nasional, bendera nasional, burung Garuda, letak geografis wilayah Indonesia, tokoh atau pahlawan nasional. Ke-Indonesiaan "Kesadaran Ideologi Nasional/Multikultur" spiritnya pada pembentukan sikap, perilaku, penghormatan dan penghargaan keberagaman dan perbedaan: etnis, ras, bahasa, dan ideologi. Ke-Papuan dan Ke-Indonesiaan siswa SMA Kota Jayapura terbentuk oleh internalisasi nilai (Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan) dalam relasi dialektis antara arena/lingkungan, modal sosial dan habitus siswa.

Pembelajaran Sejarah Nasional menekankan pada sudut pandang Indonesia dan merupakan sintesis ke arah integrasi nasional. Melalui pendidikan sejarah bangsa dan negara Indonesia berusaha menggalang ketahanan agar entitas dan nilai-nilainya tetap ada dan berkembang. Pendidikan sejarah sebagai upaya transmisi dan transformasi nilai-nilai yang dianut dan identitas yang dimiliki bangsa dan negara Indonesia. Dengan menanamkan identitas dan spirit kebangsaan para siswa nantinya menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) dan bertanggung jawab. Aspek yang mendasar dalam pembelajaran sejarah di Papua harus memuat konten Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan secara simultan dan sejajar. Relasi antara Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan dalam "payung" integrasi bangsa sehingga bangkitnya (simbol-simbol) kelokalan tetap dalam koridor

kedaulatan nasional. Sejarah lokal (Papua) memiliki kontribusi penting dalam internalisasi Ke-Papuaan sekaligus menarik simpul-simpul Ke-Indonesiaan. Jaringan pelayaran, perdagangan, migrasi penduduk antar pulau-pulau di Indonesia dengan Papua sebagai simpul dan perekat integrasi bangsa. Pembelajaran sejarah sebagai media "dialog" Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan generasi muda Papua dalam memantapkan integrasi bangsa di Papua.

7.2 Saran

Saran disajikan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang memiliki peran aktif dalam pendidikan menengah khususnya pendidikan sejarah baik di tingkat pusat maupun daerah, sebagai berikut.

7.2.1 Bagi siswa SMA Kota Jayapura dalam proses internalisasi Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan. Kesadaran Ke-Papuaan sebagai jatidiri orang Papua yang sekaligus juga merupakan bagian (anggota) dari Ke-Indonesiaan sebagai negara bangsa.

7.2.2 Bagi siswa dan guru sejarah agar dalam pembelajaran sejarah yang komprehensif, menarik dan menantang sehingga pembelajaran sejarah tidak membosankan. Oleh karena itu konstruksi pembelajaran sejarah dengan menampilkan isu-isu kontrovesial (seperti proses integrasi Papua, Pepera, OPM, nasionalisme Papua, Otonomi Khusus Papua) disajikan secara kritis analitis.

7.2.3 Bagi guru sejarah untuk melakukan inovasi pembelajaran sejarah. Inovasi yang ditonjolkan adalah implementasi (internalisasi) integrasi materi Ke-

Papuaan dan Ke-Indonesiaan dalam pembelajaran sejarah. Artinya secara simultan guru sejarah mengkonstruksi konten lokal Papua dan nasional secara simultan dalam pembelajaran baik di kelas maupun luar kelas.

7.2.4 Bagi kepala sekolah dalam mendorong para guru sejarah terutama dalam kaitannya dengan pengembangan materi pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

7.2.5 Bagi institusi pendidikan baik di tingkat pusat maupun daerah yakni, Kemendikbud RI, Kemenristekdikti RI, FKIP UNCEN, Dinas Pendidikan Provinsi Papua dan Dinas Pendidikan Kota Jayapura untuk mengambil kebijakan dalam penerapan diversifikasi kurikulum (Kurikulum Lokal Papua) sebagai salah satu langkah dalam menjembatani minimnya konten materi sejarah lokal Papua di tingkat SMA. Hal ini sebagai salah satu alternatif dalam memilih dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013.

7.3 Rekomendasi

Rekomendasi diberikan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan segenap elemen bangsa baik di tingkat pusat maupun daerah, sebagai berikut.

7.3.1 Bagi segenap elemen bangsa baik di Pusat (Jakarta) maupun Papua (Jayapura): tokoh lintas agama, tokoh adat, tokoh budaya, tokoh masyarakat, birokrat, TNI/POLRI, OPM, Lembaga Swadaya Masyarakat, organisasi keagamaan, organisasi mahasiswa dan pemuda – agar dilakukan

"dialog" terus menerus tentang pemaknaan Ke-Papuaan (nasionalisme Papua) dan Ke-Indonesiaan (nasionalisme Indonesia).

7.3.2 Bagi *stakeholder* pendidikan diperlukan pembelajaran sejarah berbasis dialog *ethnic nationalism* dan *civic nationalism* di kalangan anak muda (pelajar dan mahasiswa) Papua. Pelajaran sejarah penting untuk mengajarkan proses migrasi bangsa (sejak pra sejarah: tradisi dan jaringan kapak genggam dan kapak lonjong) beserta kebudayaan yang dibawanya. Dalam jangka panjang akan menghasilkan memori kolektif yang mengintegrasikan *ethnic nationalism* menjadi *civic nationalism* dan atau *state nationalism* Indonesia. Dalam kasus Ke-Papuaan dan Ke-Indonesiaan, materi sejarah ditekankan pada proses integrasi budaya dalam sejarah bangsa Papua dengan bangsa-bangsa lain di Nusantara yang membentuk memori kolektif bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Tesis/Disertasi/Laporan:

Abdullah, T. 2001. *Nasionalisme & Sejarah*. Bandung: CV. Satya Historika.

Abdurakhman., Pradono, A., Sunarti, L., & Zuhdi, S. 2018. *Sejarah Indonesia SMA Kelas XII, Cetakan Ke-2, Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Aditjondro, G. J. 2000. *Cahaya Bintang Kejora: Papua Barat Dalam Kajian Sejarah, Budaya, Ekonomi, dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Elsam.

Afwan, B. A. 2015. *Mutiara Terpendam Papua: Potensi Kearifan Lokal untuk Perdamaian di Tanah Papua*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.

Agung, A. A. G. 1985. *Dari Negara Indonesia Timur ke Republik Indonesia Serikat*, Yogjakarta: Gama Press.

Alma, B dan Harlasgunawan, M.Ap. 2003. Hakekat Studi Sosial (Saduran; Barr, R., Barth, J. L & Shermis, S. *The Nature of Social Studies*). Bandung: Alfabeta.

Anderson, B. R.O'G. 2002. *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang,* Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar.

Andriana, N. (Ed.). 2016. *Nasionalisme dan Keindonesiaan di Perbatasan*. Yogyakarta: Calpulis – LIPI.

Andrianto, T, T. 2001. *Mengapa Papua Bergolak?* Yogyakarta: Gama Global Media.

Bahar, S. 2013. "Pierre Bourdieu: Bahasa dan Kuasa Simbolis", dalam Suyanto, B., (Ed.). *Filsafat Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing.

Bondan, M. 2011. *Memoar Seorang Eks-Digulis: Totalitas Sebuah Perjuangan*. Jakarta: Kompas

Boelaars, J. 1992. *Manusia Irian: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Bourdieu, P. 2016. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

BPS Kota Jayapura 2017. *Kota Jayapura Dalam Angka*. Jayapura: BPS Kota Jayapura.

BPS Provinsi Papua 2017. *Provinsi Papua Dalam Angka*. Jayapura: BPS Provinsi Papua.

Creswell, J.W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Crisis Group Asia Briefing No 66, 19 Juli 2007. *Papua: Perspektif Lokal atas Konflik*. Jakarta/Brussels: International Crisis Group.

Crisis Group Asia Report No 154, 16 Juni 2008. *Indonesia: Ketegangan Antar Agama di Papua*. Jakarta/Brussels: International Crisis Group.

Crisis Group Asia Report No 188, March 11, 2010. *Radicalisation and Dialogue in Papua*. Jakarta/Brussels: International Crisis Group.

Djopari, J.R.G. 1993. *Pemberontakan Organisasi Papua Merdeka,* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Enembe, L. 2016. *Papua: Antara Uang dan Kewenangan*. Jakarta: Rmbooks.

Garraghan, G. J. 1957. *A Guide to Historical Method*. East Fordham Road & New York: Fordham UP.

Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah* (Terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.

Gunawan, R., Lestariningsih, A.D., & Sardiman. 2016. *Buku Teks Sejarah Nasional Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Hadinoto, S. 1986. *Api Perjuangan Pembebasan Irian Barat*, Jakarta: Yayasan Badan Kontak Keluarga Besar Perintis Irian Barat, 1986.

Hamid, I. A. 2014. "Jayapura Dalam Transformasi Agama dan Budaya Memahami Akar Konflik Kristen-Islam di Papua". *Disertasi*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.

Handoko, S.T., & Hutagaol, L. 2006. *Perlawanan Rakyat Biak 1948: Tinjauan Tentang Peran Tokoh-Tokoh Sejarah Lokal*. Jayapura: CV Gunung Moria dan Dinas Kebudayaan Provinsi Papua.

Handoko, S.T., Asso, M., Hutagaol, L., & Suwarno, H. 2009. *Boven Digoel Dalam Sejarah Pergerakan Indonesia*. Jayapura: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua.

Handoko, S.T. 2011. *Frans Kaisiepo Pahlawan Nasional Asal Papua*. Jayapura: CV Sanggar Putro Adjie - Dinas Sosial & Master Provinsi Papua.

Handoko, S.T. 2018. *Relasi Papua dan Indonesia: Dari Kolonial Hingga Otonomi Khusus*. Semarang: Fastindo.

Hapsari, Ratna. 2016, "Strategi Instruksional Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Atas", dalam Santoso, W. M., (Ed.), 2016. *Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Haq, H. 2011. *Pancasila 1 Juni dan Syariat Islam*, Jakarta: Rmbooks.

Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C (Ed.), 2009. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. Yogyakarta: Jalasutra.

Hasyim, A. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi.

Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. 2012. "Efektivitas Model Kooperatif Dalam Pelajaran Sejarah di Sekolah", dalam Isjoni & Ismail, M.A., (Ed.), *Model-Model Pembelajaran Mutakhir: Perpuduan Indonesia dan Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Iry, A. G. 2009. *Dari Papua Meneropong Indonesia: Darah Mengalir di Bumi Cenderawasih*. Jakarta: Grasindo.

Jati, W. R. (Ed.). 2017. *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer: Sebuah Kajian Konseptual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar - LIPI.

Jubba, H. 2017. *Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual di Indonesia*. Yogyakarta: The Phinisi Press.

Kaisiepo, M. 1999. "Ke-Irian-an dan Ke-Indonesia-an: Mengkaji Nasionalisme dalam Konteks Lokal", dalam Palit, D.I, (Ed.), *Dinamika Nasionalisme Indonesia.* Salatiga: Yayasan Bina Darma.

Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Kartodirdjo, S. 1994. *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*, Yogyakarta: Aditya Media.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. *Modul Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Sejarah Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemedikbud.

Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar, H.W. 1963. *Penduduk Irian Barat*. Jakarta: PT. Penerbitan Universitas.

Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kusumo, 2011. *Marthen Indey Pahlawan Nasional Asal Papua*. Jayapura: CV Sanggar Putro Adjie - Dinas Sosial & Master Provinsi Papua.

Maarif, A.S. 2012. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.

Mahfud, C. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Manangsang, J. 2007. *Papua Sebuah Fakta Dan Tragedi Anak Bangsa. Pergumulan: Etika, Moral, Hukum, Sosial, Budaya, Kedokteran, SDM dan Kemanusiaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mangunadikusumo, S. 1977. *Citra Dan Perjuangan Perintis Kemerdekaan Seri Perjuangan Ex Digul*, Jakarta: Depsos.

Mansoben, J. R. 1995. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*, Jakarta: LIPI-RUL.

Meteray, B. 2012. *Nasionalisme Ganda Orang Papua*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Mrazek, R. 1994. *Sjahrir: Politics and Exile in Indonesia*, Cornell Southeast Asia Program.

Mrazek, R. 1996. *Sjahrir: Politik dan Pengasingan di Indoneisa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nasution, A.H. 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jilid I, Bandung: Angkasa.

Niel, R.v. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Nuh, N, M, (Ed.), 2015. *Pemimpin Gereja Moratorium Organisasi Gereja dan HAM*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Nugroho, R, 2008. *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Osborne, R. 2001. *Kibaran Sampari: Gerakan Pembebasan OPM dan Perang Rahasia di Papua Barat.* Jakarta: Elsam.

Paruntung, 2004. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Perumahan Perumnas IV Padang Bulan Kota Jayapura". *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana UNDIP.

Permana, S. A. 2017. *Kompetensi Guru IPS: Sebuah Kajian Pendekatan Konstruktivisme*. Yogyakarta: Media Akademi.

Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI, Jakarta: PN Balai Pustaka.

Rahmah, H. 2014. *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.

Rachman, M. 2015. *5 Pendekatan Penelitian.* Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Renier, G. J. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rumbrawer, F., Batkunde, A., Wabiser, Y.D., Asso, M., & Wayor, Y. 2004. *Mambri Kurabesi: Pahlawan Pembebasan Tanah Papua yang Dilupakan dalam Lembaran Sejarah Indonesia*, Jayapura: Lembaga Penelitian Uncen dan Dinas Kebudayaan Propinsi Papua.

Salim, I. F.M.C. 1973. *Viftien Jaar Boven-Digoel: Concentratiekamp in Nieuw-Guinea Bakermat van de Indonesische Onafhankelijkheid*, Amsterdam: Contact.

Salim, I. F.M.C. 1977. *Lima Belas Tahun Digul: Kamp Konsentrasi Di Nieuw Guinea Tempat Persemaian Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.

Samego, 2008. *Menumbuhkan (Kembali) Nasionalisme Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Sapriya, 2017. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.

Sardiman dan Lestariningsih, A,D. 2014. *Sejarah Indonesia SMA Kelas XI Semester 1 Cetakan Ke-1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sardiman dan Lestariningsih, A,D. 2017. *Buku Teks Sejarah Indonesia SMA Kelas XI Semester 2 Cetakan Ke-2, Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Schunk, D. H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective.* Diterjemahkan oleh Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shiraishi, T. 1990. *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java 1912-1926*, Ithaca: Cornell University Press.

Shiraishi, T. 2001. *Hantu Digoel: Politik Pengamanan Politik Zaman Kolonial*, Jogjakarta: LKiS.

Sinaga, R. 2013. *Masa Kuasa Belanda di Papua 1898-1962*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Soedharto, 1995. *Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia di Irian Jaya*. Jayapura: DHD-45 Provinsi Irian Jaya dan BP-7 Provinsi Irian Jaya.

Soewarsono., Hidayat., Windarsih., & Sinaga. 2013. *Jejak Kebangsaan Kaum Nasionalis Di Manokwari dan Boven Digoel*. Jakarta: Yayasan Pustka Obor Indonesia.

Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suhartono, 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suhartono. 1984. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Sukmawati, C. 2000. *Fa Ido Ma , Ma Ido Fa: Lintas Perjuangan Putra Papua J.A. Dimara.* Jakarta: P.T. Sahaprint.

Sunaryo, 1994. "Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Menyongsong Abad 21", Malang: Pidato Pengukuhan Guru Besar FPIPS IKIP Malang.

Surakhmad, W. 2009. *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Suryadi, A., Hayat, B., Rustana, C., & Abduhzen, M. 2014. *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan untuk Perubahan Mental Bangsa.* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Sutaarga, M.A, dan Koentjaraningrat, 1994."Kebinekaan Ras Penduduk Irian Jaya", dalam Koentjaraningrat, Soejono, R.P, Bachtiar, H.W, dan Sutaarga, M.A., 1994. *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan.

Suyahmo, 2015. *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Tirtosudarmo, R. 2005. "*Wilayah Perbatasan dan Tantangan Indonesia Abad 21"*, dalam Tirtosudarmo, R & Habba, J (Ed.), 2005. *Dari Entikong Sampai Nunukan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Thamrin, T. 2001. *Boven Digoel Lambang Perlawanan Terhadap Kolonialisme*, Surabaya: Ciscom.

Wahidmurni, 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Widjojo, M. S. (Ed.). 2009. *Papua Road Map: Negotiating the Past, Improve the Present and Securing the Future*. Jakarta: LIPI – Yayasan Tifa – Yayasan Obor Indonesia.

Yambeyapdi, E. 2011. *Silas Papare Pahlawan Nasional Asal Papua*. Jayapura: CV Sanggar Putro Adjie - Dinas Sosial & Master Provinsi Papua.

Yuniarti, F. 2002. *Kembalinya Irian Barat.* Jakarta: ANRI.

Zuhdi, S. 2017. *Integrasi Bangsa Dalam Bingkai Keindonesiaan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Artikel Jurnal:

Abbas, M, R. 2016. "Konstruksi Identitas Ke-Papua-an Di Kota Multikultural (Refleksi Kota Yogyakarta Dalam Kajian Identitas)". *Jurnal Politi Profetik*, 4(1): 98-116.

Adib, M. 2012. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu". *Jurnal BioKultur*, 1(2): 91-110.

Agung, L. S. 2014. "Pengembangan Model KKBB Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sejarah SMA Di Solo Raya". *Jurnal Paramita,* 24(1): 126-136.

Agung, L. S. 2015. "The Role of Social Studies and History Learning in Junior High School in Strengthening The Students Character". *Jurnal Paramita,* 25(2): 238-246.

Ahmad, T.A., Sodiq, I., & Suryadi, A. 2014. "Kendala-Kendala Guru Dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial DI SMA Negeri Kota Semarang". *Jurnal Paramita,* 24 (2): 266-276.

Albaiti, 2015. "Kearifan Lokal Kelompok Budaya Dani Lembah Baliem Wamena Papua". *Jurnal Pendidikan Nusantara Indonesia,* 1(1): 15-35.

Amboro, K. 2015. "Membangun Kesadaran Berawal Dari Pemahaman: Relasi Pemahaman Sejarah Dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro". *Jurnal Historia*, 3(2): 109-118.

Anwar, R & Cangara, H. 2016. "Rintangan Komunikasi Antar Budaya dalam Perkawinan dan Perceraian Etnis Jawa dengan Papua di Kota Jayapura (Suatu Strategi Manajemen Konflik dalam Hubungan Interpersonal Pasangan Suami Istri)". *Jurnal Komunikasi Kareba*, 5(2): 273-285.

Apdelmi & Fadila, T, A. 2017. "Implementasi Metode Sosiodrama Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Pada Pembeajaran Sejarah". *Jurnal Historia*, 5(2): 143-154.

Apostostolidou, E. 2012. "Teaching and Discussing Historical Significance with 15 year-old Students in Greece". *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research*. 11(1): 7-23.

Asmarani, K., Wasino & Subagyo, 2018. "The Implementation of Social Education Learning Based on Multicultural Education in SMP Negeri 1 Lasem". *Journal of Educational Social Studies (JESS)*, 7(1): 37-44.

Atmaja, H.T. 2014. "Keberadaan Keluarga TKW Jawa Timur Berbasis Arena Produksi Kultural". *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, 41(1): 1-14.

Baharuddin, A. 2011. "Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Pusat Kota Jayapura". *Jurnal Bumi Lestari*, 11(2): 297-305.

Baharuddin, A., Wibisono, B. H., Prayitno, B., & Roychansyah, M.S. 2015. "Heterogenity of Amber and Komin in Shaping Settlement Pattern of Jayapura City". Jurnal Komunitas, 7 (2): 226-337.

Baharuddin, A., Wibisono, B.H., Prayitno, B., & Roychansyah, M.S., 2017. "Komplementer dan Reduksi Kompetisi dalam Keterkaitan Fungsional Dua Pusat Ruang Perkotaan di Kota Jayapura". Jurnal Tataloka, 19 (2): 104-116.

Bowles, F. A. & Gallavan, N. P. 2011. "RESPECTing Culture with All Learners". *Journal of Social Studies Research and Practice*, 6 (3): 112-118.

Brocklehurst, H. 2015. "Educating Britain? Political Literacy and the Construction of National History". *Journal of Common Market Studies (JCMS)*, 53 (1): 52-70.

Budiono, H., & Awaludin, A.F. 2017. "Perkembangan Historiografi Buku Teks Sejarah Di Indonesia Masa Orde Baru Hingga Reformasi". *Jurnal Efektor*, 30(1): 36-43.

Cahyani, A. D., & Sarmini, 2015. " Jati Diri Ke-Indonesia-an Bagi Etnis Keturunan Tionghoa (Di Kampung Kapasan Dalam Kelurahan Kapasan Kota Surabaya)". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(3): 106 – 120.

Carvalho, M., & Barca, I. 2012. "Student's Use of Historical Evidence in European Countries". *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research*. 11(1): 24-39.

Chapman, A. 2012. "They Have Come to Differing Opinions because of Their Differing Interpretations: Developing 16 – 19 Years-Old English Student's Understanding of Historical Interpretation Through On-Line Inter-Institutional Discussion". *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research,* 11(1): 188-214.

Cowgill, D.A., & Waring, S. M. 2017. "Historical Thinking: An Evaluation of Student and Teacher Ability to Analyze Sources". *Journal of Social Studies Education Research (JSSER),* 8(1), 115-145.

Dewi, L, K., Pramono, S, E., & Priyanto, A, S. 2018. "The Nationalism Practice of Chinese Ethnic at Pecinan Bintoro Village Demak Regency. *Journal of Educational Social Studies (JESS),* 7(1): 75-81.

Edy, A, N., Setyowati, D, L., & Wasino, 2018. "Implementation of Character Education through Nationality Historical Learning in SMK Negeri Karangdadap Pekalongan Regency". *Journal of Educational Social Studies (JESS),* 7(1): 61-66.

Ethier, M, A., Deri, D,L, F, P & Demers, S. 2012. "New Textbooks and The 21th Century History Programmes for Middle and High Schools: An Analysis of History Textbooks from Quebec Case Study: A Chapter about Fifth Century B.C. Athens". *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research*. 11(1): 66-71.

Fajar, 2018. "Demokrasi Politik Sampai Warisan Radikalisme: Sebuah Pengetahuan Nasionalisme Era Milenial". *Jurnal Politi Profetik*, 6(1): 75-90.

Fernández, A. S. 2013. "Teaching the History of Catalonia: Past, Present and Futures". *International Journal of Historical Learning Teaching And Research*, 11(2): 32-44.

Fitria, P, N., Juhadi & Subagyo, 2018. "Study Content Character in Social Studies Learning (A study in Public Junior High School at Batang District, Central Java)". *Journal of Educational Social Studies (JESS),* 7(1): 106-115.

Frank, A. 2004. "Proses Mobilitas dan Strategi Adaptasi Orang Tanimbar di Kota Jayapura, Provinsi Papua". *Jurnal Humaniora*, 16(2): 168-176.

Gestsdóttir, S, M. 2013. The Challenges of History Education in Iceland". *International Journal of Historical Learning Teaching And Research*, 11(2): 98-110.

Goldberg, T. 2013. "It's in My Veins: Identity and Disciplinary Practice in Students' Discussions of a Historical Issue". *Journal Theory & Research in Social Education*, 41(1): 33-64.

Goldberg, T., & Gerwin, D. 2013. "Israeli History Curriculum and the Conservative - Liberal Pendulum". *International Journal of Historical Learning Teaching And Research,* 11(2): 111-124.

Guyver, R. 2013. "Landmarks with Questions – England's School History Wars 1967-2010 and 2010-2013". *International Journal of Historical Learning Teaching And Research*, 11(2) 59-87.

Hamid, I. A., Abdullah, I., & Bagir, Z. A. 2013. "Local Politics and Religion in Papua". *Journal of Government and Politics*, 4(2): 409-424.

Hamid, I. A. 2013. " Islam Politik di Papua: Resistensi dan Tantangan Membangun Perdamaian". *Jurnal Millah*, 12(2): 441-459.

Handayani, L., Widodo, J., & Setyawati, D.L. 2015. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Dengan Pendekatan Inquiry". *Journal of Educational Social* Studies (*JESS*), 4(1): 1-7.

Hardiansyah A. 2013. "Teori Pengetahuan Edmund Husserl". *Jurnal Substantia*. Vol. 15(2): 228-238.

Harfiyanto, D., Utomo, C. B., & Budi, T. 2015. "Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMAN 1 Semarang". *Journal of Educational Sosial Studies* (*JESS*), 4(1): 1-5.

Hartoto, T. 2016. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Sejarah". *Jurnal Historia*, 4(2): 131-142.

Haryati, T., & Suciptaningsih, O.A. 2015. "Teaching Social Sciences through Ethnophotography". *Journal Komunitas,* 7(2): 316-323.

Haryono, B., Sulistyo, E.T., & Zuber, A. 2013. "Model Pendidikan Partisipatif Empat Pilar Bangsa Bagi Integrasi Nasional". *Jurnal Komunitas,* 5(2): 240-251.

Hasbiansyah. 2008. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi". Jurnal *Mediator,* 9(1):163-180.

Hasan, S. H. 2012. "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter". *Jurnal Paramita*, 22(1) : 81-95.

Hastanti, B, W & Yeny, I. 2009. "Strategi Pengelolaan Cagar Alam Pegunungan Arfak Menurut Kearifan Lokal Masyarakat Arfak Di Manokwari Papua Barat". *Jurnal Info Sosio Ekonomi,* 9(1): 19-39.

Havekes, H., Boxtel, C.V., Coppen, P.A., & Luttenburg, J. 2012. "Knowing And Doing History: A Contextual Framework And Pedagogy For Teaching Historical Contextualisation". *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research,* 11(1): 72-93.

Hematang, Y,I,P., Setyowati, E., & Hardiman, G. 2014. "Kearifan Lokal Ibeiya Dan Konservasi Arsitektur Vernakular Papua Barat". *Indonesian Journal of Conservation,* 3(1): 16-25.

Helida, A., Zuhud E.A.M., Hardjanto., Purwanto, Y., & Hikmat, A. 2015. "The Ethnography of Kerinci". *Journal Komunitas,* 7(2): 283-296.

Hidayat, B. 2017. "Pengenalan Ruang Sejarah (History Room) Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Bagi Pendidik Di Kota Metro". *Jurnal Historia*, 5(1): 95-102.

Hidayat, S. 2010. "Teori Sosial Pierre Bourdieu dan Sumbangannya Terhadap Penelitian Sastra". *Jurnal Metasastra*, 1(1): 43-52.

Hilmi, M.Z. 2015. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur". *Journal of Educational Social Studies* (*JESS*), 4(1): 1-7.

Honing, T., Claessens, W., & Admiraal, W. 2012. "Effects of the Use of Concept Maps on Historical Overview Knowledge". *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research*. 11(1): 94-105.

Issundari, S., & Rachmawati, I. 2015. "The Reinforcement of Multiculture-Based Curriculum For Students of Foreign Nationalities In Indonesian Schools " *Journal Komunitas,* 7(2): 215-223.

Jailani, M.S. 2013. "Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory dan Studi Kasus)". *Jurnal Edu-Bio,* 4: 41-50.

Kadir, A. 2014. "Umat Minoritas Dalam Pelayanan Kementerian Agama: Menyasar Penganut Agama Budha di Kota Jayapura Provinsi Papua". *Jurnal "Al-Qalam"*, 20 (1) 57-64.

Kafiar, F.P. 2013. "Kearifan Lokal Suku Amungme Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Di Kabupaten Mimika Papua". *Jurnal Ekosains*, 5(1): 35-43.

Keefer, N. 2017. "The Presence of Deficit Thinking Among Social Studies Educators. *Journal of Social Studies Education Research (JSSER)*, 8(3), 50-75.

Klein, S. R. E. 2010. "Teaching History in the Netherlands : Teachers' Experiences of a Plurality of Perspectives". *Curriculum Inquiry*, 40(5): 614-634.

Krisifu, H.H.J, 2014. "Peradilan Adat di Papua". *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 13(3): 12-26.

Kurniawan, H. 2017. "The Role of Chinese in Coming of Islam to Indonesia: Teaching Materials Development Based on Multiculturalism". Jurnal Paramita, 27(2): 238-248.

Kurniawan, P, W. 2015. "Pengaruh Model Pembelajaran PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) Terhadap Hasil Belajar Sejarah". *Jurnal Historia,* 3(2): 99-107.

Kurniawan, P, W., & Rogamelia, R. 2018. “Integrasi pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung”. *Jurnal Historia*, 6(1): 45-56.

Kuswono, 2015. “ Kinerja Guru Sejarah SMA Di Kota Metro”. *Jurnal Historia*, 3(2): 91-98.

Larasati, C. E. 2014. “Representasi Identitas Etnis Papua Dalam Film Lost In Papua*”. Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*, 3(3): 488-497.

Lefaan, A. 2018. “Mengantisipasi Politik Representasi Menjelang Pilkada 2018 Di Papua (Fenomena Politik Dari Masa ke Masa yang Tidak Pernah Pupus)”. *Jurnal Ilmu Sosial,* 16(1): 35-40.

Lindayanti & Zaiyardam, 2015. “Konflik dan Integrasi Dalam Masyarakat Plural: Jambi 1979-2012”. *Jurnal Paramita*, 25(2): 169-184.

Liu, Z. 2012. “The Critique of Methodology : Nationalism and Discipline Construction of Global Governance Research”. *J Glob Policy Gov* (1): 3–15; DOI. 10.1007/s40320 - 012-0001- 4.

Lumintang, O.M.. 2012. “Konflik Tanah Di Arso Papua 1980-2002”. *Jurnal Paramita,*22(1): 69-80.

Mambraku, N.S. 2015. “Penyelesaian Konflik Di Tanah Papua Dalam Perspektif Politik”. *Jurnal Kajian*, 20(2): 75-85.

Mardiana, S., & Sumiyatun, 2017. “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMa Negeri 1 Metro”. *Jurnal Historia,* 5(1): 45-54.

Marit, E, L., & Warami, H. 2018. “Wacana ‘Papua Tanah Damai’ Dalam Bingkai Otonomi Khusus Papua”. *Jurnal Ilmu Sosial,* 16(1): 41-46.

Matualage, A, 2011. “Keefektifan Pembelajaran Sosial Kearifan Lokal Budidaya Ubi Jalar Di Kalangan Suku Asfak Kabupate Manokwari”. *Jurnal Kawistara*, 1(1): 68-78.

Mujiyati, N. 2016.”Konstruksi Pembelajaran Sejarah Melalui Problem Based Learning (PBL) *Jurnal Historia*, 4(2): 81-90.

Mulyana, A. 2013. “Nasionalisme dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA”. *Jurnal Paramita,* (23)1: 78-87.

Musadad, A. A., & Wasino, 2012. "Model Pelatihan IPS-Sejarah Berbasis Pendidikan Multikultural Untuk Guru SMP". *Jurnal Paramita*, 22(2):226-237.

Musadad, A. A. 2015. "Model Manajemen Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Wawasan Kebangsaan". *Jurnal Paramita,* 25(2): 247-260.

Nafi'ah, U., & Utami, I.W.P. 2017. "Development of Sigil Based E-Book As Media for "Technology and Information for History Learning" Course". *Paramita: Historical Studies Journal*, 27(1): 103-112.

Narwaya, St, T, G., Faruk, H, T. & Budiawan, 2018. "Politik Negosiasi Diskursus Rekonsiliasi 1965 Dan Imaji Keindonesiaan Pasca-Orde Baru". *Jurnal Politik Profetik*, 6(1): 54-74.

Nisa, A.N.S., Wasino., & Setyowati, D.L. 2012. "Pelaksanaan Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran IPS Pada Program Studi PGSD FKIP Universitas Muria Kudus". *Journal of Educational Social Studies (JESS),* 1(1): 1-7.

Novianti, D., & Tripambudi, S. 2014. "Studi Fenomenologi: Tumbuhnya Prasangka etnis di Yogyakarta". *Jurnal Ilmu Komunikasi,* 12(2): 119-135.

Ntabeni, M, N. 2012. "Lesotho Government Policies and History Education in the Twenty-First Century". *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research*. 11(1): 157-168.

Nugraheni, S.H. 2014. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP Berbasis Situs Sejarah Lokal". *Journal of Educational Social Studies* (*JESS*) 3(2):51-55.

Pamungkas, C. 2014. "The History of Muslim and Cristians in Papua: Tracing Cultural and Religious Heritage". *Journal Heritage Nusantara* (3)1: 83-106.

Pamungkas, C. 2015. "Sejarah Lisan Integrasi Papua Ke Indonesia: Pengalaman Orang Kaimana Pada Masa Trikora dan Pepera". *Jurnal Paramita,* 25(1): 88-108.

Pamungkas, C. 2016a. "Muslim Papua dan Muslim Pendatang Pertarungan Identitas Antara Ke-Indonesia-an dan Kepapua-an". *Jurnal Kawistara* (6)3: 225-324.

Pamungkas, C. 2016b. "Nationalism of Border Society: Case Study of Sangir People, Sangihe Regency". *Journal Komunitas,* 8(1): 59-72.

Paz, S, D, L., Malkus, N., Sano, C, M., & Montanaro, E. 2011. "Evaluating American History Teachers' Professional Development: Effects on Student Learning. *Journal Theory and Research in Social Education,* 39(4): 494-540.

Perikleous, L, N. 2013. "A Game of Identities: Debates Over History in Greek Cypriot Education". *International Journal Of Historical Learning Teaching And Research,* 11(2) 45-58.

Pramono, S.E. 2012. "Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Pemecahan Masalah dan Diskusi". *Jurnal Paramita,* 22(2): 238-248.

Pujatama, P. 2014. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Pada Sekolah-Sekolah Di Kota Semarang)". *Journal of Educational Social Studies* (*JESS*) 3 (2): 38-43.

Pujiriyani, D.W.. 2013. "Re-Imajinasi Ke-Indonesia-an Dalam Konteks "Network Society". *Jurnal Komunitas,* 5 (2): 151-161.

Purwadi, M, A. 2017. "Special Autonomy Papua: Compliance Against Applicable Rules/Guidelines (Case Study In Jayapura City)". *Papua Law Journal*, 2 (1): 67-84.

Purwanta, H. 2012. "Wacana Identitas Nasional: Analisis Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA 1975-2008". *Jurnal Paramita,* 22 (1): 108-121.

Purwanta, H. 2013. "Militer dan Konstruksi Identitas Nasional: Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Masa Orde Baru". *Jurnal Paramita,* 23(1): 88-102.

Purwanta, H. 2015. "Kajian Perbandingan Historiografi Pendidikan di Amerika Serikat, Australia, dan Indonesia". *Jurnal Paramita,* 25 (2): 154-168.

Puspitasari, N. 2012. "Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural". *Journal of Educational Social Studies* (*JESS*), 1 (2): 98-103.

Putro, H.P.N. 2012. "Model Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri". *Jurnal Paramita,* 22 (2): 207-216.

Qodir, Z. 2014. "Contestation of Religious Public Space: Christians VS Muslims Cases in Papua". *Journal Al Albab,* 3(2): 233-247.

Qodir, Z. 2015. "Kontestasi Penyiaran Agama di Ruang Publik: Relasi Kristen dan Islam di Kota Jayapura". *Jurnal Harmoni*, 14(1): 38-52.

Rahab, A. 2006. "Operasi-Operasi Militer di Papua: Pagar Makan Tanaman?". *Jurnal Penelitian Politik*, 3(1): 3-23.

Rahmawati, D. 2015. "Demokrasi Dalam Genggaman Para Pemburu Rente (Studi Kasus Asahan Sumatera Utara)". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, (1)2: 86-102.

Rasyid, H., Widodo, J., & Suyahmo. 2015. "Konstruksi Sosial Guru IPS Tentang Pembelajaran IPS Di MTs Kecamatan Kota Sumenep". *Journal of Educational Social* Studies (*JESS*), 4(1): 1-7.

Reumi, F. 2015. "Semangat Otonomi Khusus dan Sistem Federal Dalam Mempertahankan NKRI". *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 14(2): 100-129.

Reumi, F. 2017. "Recognition of Customary Court: Perspective of Judicial Power and Special Autonomy of Papua". *Papua Law Journal*, 2 (1): 162-186.

Rifa'i, A., Prajanti, S, D, W., & Alimi, M, Y. 2017. "Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan *Aswaja* pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang". *Journal of Educational Social Studies (JESS)*, 6 (1): 7-19.

Rochmanto, Y. 2015. "Penerapan Model Pembelajaran TGT (Team Games Tournament) Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Dengan Memanfaatkan Facebook Sebagai Media Pembelajaran". *Journal of Educational Social* Studies (*JESS*), 4(1): 1-7.

Rumansara, E, H. 2015. "Memahami Kebudayaan Lokal Papua: Suatu Pendekatan Pembangunan Yang Manusiawi Di Tanah Papua". *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 1(1): 47-58.

Rumansara, E.H. 2016. "Pemahaman dan Pemaknaan Moto Kota Jayapura Hen T'chahi Yo Onomi ni Hanased (Satu Hati Membangun Kota Jayapura Untuk Kemuliaan Tuhan): Dalam Sudut Pandang Antropologi. *Jurnal Ekologi Birokrasi".* 2(1): 1-10.

Rusdiana, Y, T. 2015. ”Interrelasi Budaya peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Untuk Mewujudkan Harmonisasi Sosial (Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Banjar Agung, Kabupaten Tuang Bawang)”. *Jurnal Historia*, 3(2): 119-127.

Sabara, 2018. “Split Nasionalisme Generas Muda Papua Di Kota Jayapura: Perspektif Teori Identitas”.*Jurnal Politi Profetik*, 6(1): 1-18.

Saharuddin, 2009. “Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Kearifan Lokal”. *Sodaliti: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 3(1): 17-44.

Sari, S.N., Rachman, M., & Indah Sri Utari, I.S. 2015. “Model Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Agama”. *Journal of Educational Social* Studies (*JESS*), 4(1): 1-7.

Schmidt, M, A. 2013. “Learning and the Formation of Historical Consciousness – a Dialogue with Brazilian Curricular proposals”. Jornal The Historical Association University of Cumbria, 11(2): 21-33.

Senis, Y. 2013. “Globalisasi dan Kemiskinan Di Papua Dalam Perspektif Gramsci”. *Jurnal Dinamika Sosial*, 1(1): 39-48.

Setiawan, D. 2012. “Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural”. *Journal of Educational Social Studies* (*JESS)*, 1(1): 42-47.

Sinaga, R. 2013. “Territorial Regulation of The Dutch Colonial Government in Nederlands Nieuw Guinea 1898-1962”. *Jurnal Paramita*, 23(2): 137-147.

Setyawan, D. 2017. “Gerakan Intelektual Kolektif Komunitas #Ayokedamraman dalam Pemberdayaan Warga Membangun Pariwisata Alam dan Ekonomi Kreatif”. *Jurnal Nizham*, 5(2): 15-28.

Suastika, I.N. 2012. Nasionalisme Dalam Perspektif Postmodernisme, Postsrukturalisme dan Postkolonialisme. *Jurnal Media Komunikasi FIS*, 11(1): 1 – 15.

Sudarman. 2014. “Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial”. Jurnal *Al-Adyan*, 11(2): 103-113.

Suh, Y. 2013. “Past Looking: Using Arts as Historical Evidence in Teaching History”. *Journal Social Studies Research and Practice*, 8(1): 135-159.

Suh, Y., An, S & Forest, D. 2015. "Immigration, imagined communities, and collective memories of Asian American experiences: A content analysis of Asian American experiences in Virginia U.S. History Textbooks". *The Journal of Social Studies Research* 39(1) : 39 – 51.

Sukardi, T. 2015. "Pengembangan Strategi Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa". Jurnal Sosiohumanika, 8(1) Mei 2015: 55-66.

Sulistiyono, S.T. 2018. "Nasionalisme, Negara-Bangsa, dan Integrasi Nasional Indonesia: Masih Perlukah?". *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 3(1): 3-12.

Supriatna, N. 2012. "Penggunaan Konsep Ilmu Sosial Dalam Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis". *Jurnal Paramita,* 22(1) : 143-156.

Suprijono, A. 2013. "Konstruksi Sosial Siswa SMA Terhadap Mitos Buyut Cili Sebagai Tradisi Lisan Sejarah Blambangan". *Jurnal Paramita,* 23(2): 220-229.

Supriyono, J. 2014. "Diskursus Kolonialistik dalam Pembangunan di Papua: Orang Papua dalam Pandangan Negara". *Jurnal Ultima Humaniora*, (2)1: 59-78.

Suryani, N. 2013. "Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique". *Jurnal Paramita,* 23(2): 208-219.

Suryawan, I. Ng. 2012. "Dari Memoria Passionis Ke Foreri: Sejarah Politik Papua 1999-2000". *Jurnal Paramita*, 22(2) : 143-156.

Sutiyah, 2013. "Upaya Guru Sejarah Dalam Menyiasati Tuntutan Pemanfaatan ICT Dalam Pembelajaran Di SMA". *Jurnal Paramita*, 23(1): 114-125.

Sutrisna, E. 2012. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPS (Studi Eksploratif Pelaksanaan Pembelajaran IPS Di SMP – Wilayah Kabupaten Pati)". *Journal of Educational Social Studies (JESS),* 1(1): 48-54.

Suwirta, A., & Adam, A. 2012. "Membincang Kembali Masalah Etnisitas, Nasionalitas, dan Integrasi Nasional di Indonesia". *Jurnal Atikan*, 2 (2).

Tanjung, S. 2015. "Pengaruh Media Pembelajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Sejarah". *Jurnal Paramita*, 25(2): 261-271.

Taylor, T. 2013. "Scarcely an Immaculate Conception: New Professionalism Encounters Old Politics in the Formation of the Australian National History Curriculum". *International Journal Of Historical Learning Teaching And Research*, UK. 11(2): 11-20.

Taylor, J. A., & Iroha, O. 2015. "Social Studies Education and Public Art: The Detroit Billboard Project". *Journal of Social Studies Education Research (JSSER),* 6(1), 1-25.

Timisela, S.G. 2015. "Dampak Perdagangan Lintas Batas Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal (Studi Kasus: Wilayah Perbatasn RI-PNG Di Distrik Muara Tami)". *JESP*, 7(2).

Trajano, J.C.I. L. 2010. "Ethnic Nationalisme and Separatism in West Papua, Indonesia". *Journal of Peace, Conflict and Development*, Issue 16: 12-35.

Tripambudi, S. 2012. "Interaksi Simbolik Antaretnik di Yogyakarta". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3): 321-342.

Unal, S & Ibrahim H. Ozturk, I, H. 2012. "Barriers to ITC Integration into Teachers' Classroom Practices: Lessons from a Case Study on Social Studies Teachers in Turkey". *World Applied Sciences Journal* 18 (7): 939-944. DOI: 10.5829 / idosi.wasj. 2012.18.07.1243.

Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. 2016. "Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah". *Jurnal Paramita*, 26(1): 106-117.

Utomo, C.B. 2012. "Model Kepemimpinan dan Suasana Akademik Dalam Pembelajaran Sejarah SMA di Kota Semarang". *Jurnal Paramita,* 22(1): 96-107.

Utomo, C.B. 2015. "Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sejarah Berorientasi Metakognitif Jenjang SMA". *Jurnal Paramita*, 25(1): 135-144.

Wahyuni, T. 2012. "Implementasi Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share Pada Pembelajaran IPS". *Journal of Educational Social Studies (JESS),* 1(2): 118-124.

Wambrauw, J. 2017. "Papua Land of Peace As a Humanitarian Program For Local People In Unitary State Republic of Indonesia". *Papua Law Journal,* 2 (1): 52-66.

Wantu, S, M. 2017. "Government Policies and Ethnical Diversity Under Multiculturalism: The Study of Pohuwato Regency". *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(1): 37-47.

Warni. 2012. "Pemanfaatan Koleksi Museum Sebagai Media dan Sumber Pembelajaran IPS Sejarah". *Journal of Educational Social Studies (JESS)*, 1(1): 37-41.

Wasino, 2013. "Indonesia: From Pluralism To Multiculturalism". *Jurnal Paramita*, 23 (3): 148-155.

Wasino, 2016. "Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari". *Jurnal Paramita*, 26(1): 62-71.

Wasino & Hartatik, E.S.2017. "Peasant Economy Under The Plantation Capitalism (The Study of Peasant Agricultural Plantation in Java at the Nineteenth to the Beginning of Twentieth Century)". *Journal Man In India*, 97 (5), 253-271.

Wasino., Witasari, N., Akhiroh, N., Darmadi, H., & Hartatik, E.S. 2017. "Farmers, Agriculture and Food Security of Nations Comparison of Rural Economic Changes in Java and Punjab". *Journal Man In India*, 97(18), 127-136.

Widiantari, St.T., Wasino., & Astuti, T.M.P. 2013. "Pendidikan Multikultural Pelajar Papua dengan Pelajar SMA/SMK Katolik-Kristen di Kota Semarang". *Journal of Educational Social Studies (JESS)*, 2(1): 47-52.

Widisuseno, I. 2014. "Azas Filosofis Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara". *Jurnal Humanika*, 20(2): 62-66.

Winataputra, U.S., & Saripudin, S, 2011. "Dinamika Konseptualisasi PIPS & PKn Pada Pendidikan Dasar dan Menengah (Suatu Telaah Mindset dalam Ranah Historis-Epistemologis)". *Jurnal Pendidikan,* (12)1: 1-20.

Wonda, Y. 2016. "Responsitif Kebijakan Pemerintah Terhadap Dinamika Perjuangan Organisasi Papua Merdeka (OPM) Di Kabupaten Puncak Jaya". *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 2(1): 108-121.

Yusnidar, T., Setyowati, D, L., & Banowati, E. 2015. "Peran Serta Warga Sekolah Dalam Mewujudkan Program Adiwiyata Di SMP Wilayah Semarang Barat". *Journal of Educational Social Studies* (*JESS*), 4(1) :1-7.

INPRES/UU

Inpres No 1 Tahun 2003 Tentang Percepatan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Provinsi Irian Jaya Tengah, Provinsi Irian Barat, Kabupaten Paniai, Kabupaten Mimika, Kabupaten Puncak Jaya dan Kota Sorong. 2003. Jakarta: Sekretariat Kabinet RI.

UU No 45 Tahun 1999 Tentang Pemekaran Wilayah Pemerintahan di Provinsi Papua. 1999. Jakarta: Sekretariat Kabinet RI

UU No 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua. 2001. Jakarta: Sekretariat Kabinet RI.

Undang Undang No.20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2008Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2008 Tentang Perubahan Atas UU No 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua Menjadi Undang-Undang. 2008. Jakarta: Sekretariat Kabinet RI.

Koran /Majalah:

Kompas, 7 Juli 2012.
Prisma, No. 7, 1988.

Internet:

Alat Musik Tradisional Papua. https://www.silontong.com/ 2017/05/04/alat-musik-tradisional-papua/ (diunduh 27 Oktober 2018).

Batik Papua-Sejarah, Ciri Khas, Filosofi, Motif dan Perkembangannya. https://www. kamerabudaya.com/2018/06/batik-papua-sejarah-ciri-khas-filosofi-motif-dan-perkembangannya. html (diunduh 27 Oktober 2018).

Berkas Lambang Kota Jayapura. https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lambang_ Kota_ Jayapura.jpeg (diunduh 27 Oktober 2018).

Cicilia, S. 2018. *Ini 7 Jenis Burung Cendrawasih*. https://pacebro.com/2018/07/ini-7-jenis-burung-cendrawasih/ (diunduh 5 Okrober 2018).

Haryanti, R. 2018. *Megahnya Gedung Negara, Kantor Kepresidenan di Papua*. Kompas.com (diunduh 5 November 2018).

Informasi Sekolah. http://www.sman2jayapura.sch.id (diunduh 1 Mei 2018).

Inilah 8 Tarian Tradisional Dari Papua dan Papua Barat. https://www. kamerabudaya.com/ 2017/11/inilah-8-tarian-tradisional-dari-papua-dan-papua-barat. html (diunduh 27 Oktober 2018).

Iqbal. R. 2018. *6 Fakta Gunung Carstensz Ini Bikin Dua Kali Untuk Mendakinya*. https:// www.idntimes.com/travel/destination/reza-iqbal/6-fakta-gunung-cars-tensz-1 (diunduh 27 Oktober 2018).

Kapolda Papua. https://id.wikipedia.org **(**diunduh 2 Mei 2018)

Kasdam XVII Cendrawasih. http://www.rmol.co/ **(**diunduh 2 Mei 2018)

Kepala SMA Muhammadiyah Jayapura Menjadi Yang Terbaik di Papua. http://sangpencerah.id/2016/06/luar-biasa-kepala-sma- muhammadiyah-jayapura-menjadi-yang-terbaik-di-papua/ (dunduh 1 Mei 2018).

Lagu Daerah Papua. https://www.romawiki.org/lagu-daerah-papua/ (diunduh 27 Oktober 2018).

Lambang Daerah Provinsi Papua Barat. https://papuabaratprov.go.id/lambang-daerah/ (diunduh 27 Oktober 2018).

Lambang Provinsi Papua. https ://semuatentangprovinsi.blogspot.com/2016/04/arti-lambang-provinsi-papua.html (diunduh 27 Oktober 2018).

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. https://www. kemenpppa.go.id (diunduh 2 Mei 2018).

Morning Star Flag. https://en.wikipedia.org/wiki/Morning_Star_flag (diunduh 27 Oktober 2018).

National Curriculum Standards for Social Studies: Executive Summary. https://www. socialstudies.org/standards/execsummary (diunduh 26 Oktober 2018).

Noken Papua Diakui Unesco Warisan Budaya Dunia. https://www.antaranews. com/berita/346881/ noken-papua-diakui-unesco-warisan-budaya-dunia (diunduh 27 Oktober 2018).

Pantai Jayapura. http://www.jayapurakota.go.id/ (diunduh 27 Oktober 2018).

Paradisaea. https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/0/05/Paradisaea_rudolphi_by_ Bowdler_Sharpe.jpg (diunduh 5 Oktober 2018).

Pemerataan Pembanguan Berkeadilan. https://nasional.sindonews.com (diunduh 2 Mei 2018).

Perlindungan dan Pengembangan Pangan Lokal Papua. https://www.jeratpapua.org/2018/05/20/ perlindungan-dan-pengembangan-pangan-lokal-di-papua/ (diunduh 24 Oktober 2018).

Peta Administrasi Kota Jayapura. http://www.jayapurakota.go.id/ (diunduh 6 November 2018).

Profil SMA Taruna Bakti. **http://60301015.siap-sekolah.com/sekolah-profil/sekolah-visi/#.W_IOQOgzbIU** (diunduh 5 April 2017).

Raja Ampat Island Sorong West Papua. https://www. tripadvisor.com/-Raja _Ampat_Islands-Sorong. West_Papua.html (diunduh 27 Oktober 2018).

Rumah Kaki Seribu Manokwari. https://www.google.co.id/search?q=rumah+kaki+seribu+ manokwari&oq=rumah+kaki+seribu&aqs=chrome (diunduh 24 Oktober 2018).

*Rumah Pohon Suku Korowai***.** http://www.aneka-indonesiaku.blogspot.com /2015/05/rumah-pohon-suku-ko-rowai.html **(**diunduh 24 Oktober 2018).

Rumbia. https://id.wikipedia. org/wiki/Rumbia (diunduh 27 Oktober 2018).

Saraziz. 2018. *4 Lagu Daerah Papua Yang Bikin Hati Berdendang*. https://www.romawiki. org/lagu-daerah-papua/ (diunduh 27 Oktober 2018).

Staf Khusus Presiden Kelompok Kerja Papua. https://nasional.kompas.com (diunduh 2 Mei 2018).

Veratamala, A. 2017. *Manfaat Buah Merah Yang Menakjubkan*. https://uzone.id/manfaat-buah-merah-papua-yang-menakjubkan (diunduh 27 Oktober 2018).

Wakil Kepala Perwakilan KBRI India. https://peranperempuan.id/,\ diunduh 26 Maret 2018).

Wawancara Informan:

1. Siswa Asli Papua: Viktor, Robert, Nancy, Obed, Richard, dan Nando.

2. Siswa Campuran: Nissa, Cintya, Nana, Stefan, Tantri, dan Rahmat.

3. Guru Sejarah: Anike Sawaki, S.Pd; Bertila Kiriwaib, S.Pd; Drs. Frans Upessy; Ina Purwanti, S.Pd; Klarce Kareth, S.Pd; Drs. Saud Simbolon; Dra. Rosa Angelina Meteray.

4. Kepala Sekolah: Dra. Christina D. Widyastuti, M.Pd; Drs. Arianto Kadir, M.Si; Damianus D. Kumanireng, S.Si dan Udin Ramazakir, S.Pd., M.Si.

5. Orang Tua Siswa dan Tokoh Masyarakat: Alitopo, S.Ag; Salmon Sesa, M.Kes; Harjuni, S.Pd., M.Si; Prof. Dr. H.R. Partino.

Lampiran 1 Ke-Papuan Siswa Asli Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

INDIKATOR	KATEGORI					
	Identitas Lokal (Etno-Nasionalisme)		Multikultur			
	Robert	Viktor	Nancy	Nando	Obed	Richard
Etnis	Papua (Wamena)	Papua (Pegunungan Bintang)	Papua (Manokwari – Biak)	Papua (Ayamaru)	Papua (Bonggo/ Sarmi)	Papua (Port Numbay)
Ras	Melanesia	Melanesia	Melanesia	Melanesia	Melanesia	Melanesia
Bahasa	Bahasa daerah digunakan di rumah, asrama, lingkungan pergaulan *in group*	Bahasa daerah digunakan di rumah, asrama, lingkungan pergaulan *in group*	Bahasa daerah digunakan terbatas dalam komunikasi antar orang tua	Bahasa daerah digunakan terbatas dalam komunikasi antar orang tua	Bahasa daerah digunakan terbatas dalam komunikasi antar orang tua	Bahasa daerah digunakan terbatas dalam komunikasi antar orang tua
Ideologi	- Katolik - *Mee Pago* - Identitas kesukuan dominan daripada bangsa Papua	- Protestan - *Mee Pago* - Identitas kesukuan dominan daripada bangsa Papua	- Protestan - *Domberai* - Pemahaman, sikap, perila-laku kebera-gaman Papua	- Protestan - *Domberai* - Pemahaman, sikap, perila-laku kebera-gaman Papua	- Protestan - *Mamta/Tabi* - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman Papua	- Protestan - *Mamta/Tabi* - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman Papua
Simbol	burung Cenderawasih, *honay*, *noken*, batik Papua, *hipere*	burung Cenderawasih, *noken*, Batik Papua	burung Cenderawasih, *noken*, *tifa*, *honai*, Batik Papua	burung Cenderawasih, batik Papua, *papeda*	burung Cenderawasih, batik Papua, *papeda*	burung Cenderawasih, *tifa*, *ondoafi*, *papeda*, Batik Papua

Sumber: diolah oleh peneliti dari hasil wawancara dengan Siswa Asli Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

Lampiran 2 Ke-Papuaan Siswa dari Perkawinan Papua dengan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

INDIKATOR	KATEGORI					
	Identitas Lokal (Etno-Nasionalisme)			Multikultur		
	Cintya	Nissa	Stefan	Nana	Rahmat	Tantri
Etnis	Biak- - Makassar	Sorong/Jawa-Manado	Wamena-Jawa	Padang/Palembang-Biak	Bugis-Kaimana/Bugis/China	Biak/Ternate-Jawa/Sunda
Ras	Melanesia-Austronesia	Melanesia/Austronesia-Austronesia	Melanesia-Austronesia	Austronesia-Melanesia	Austronesia-Melanesia-Ras Kuning	Austronesia-Melanesia
Bahasa	Bahasa daerah digunakan terbatas dalam komunikasi antara orang tua dan dengan anak	Bahasa daerah digunakan terbatas dalam komunikasi antara orang tua dan dengan anak	Bahasa daerah digunakan terbatas dalam komunikasi antara orang tua dan dengan anak	Bahasa daerah digunakan terbatas dalam komunikasi antara orang tua dan dengan anak	Bahasa daerah tidak digunakan di rumah	Bahasa daerah tidak digunakan di rumah
Ideologi	- Protestan - *Saereri* - Identitas suku lebih dominan daripada identitas bangsa Papua	- Protestan - *Domberai* - Identitas suku lebih dominan daripada identias bangsa Papua	- Protestan - *Saereri* - Identitas Kesukuan	- Protestan - *Me Pago* - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman Papua	- Islam - *Bomberai* - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman Papua	- Islam - *Saereri* - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman Papua
Simbol	burung Cenderawasih, batik Papua	burung Cenderawasih, batik Papua	burung Cenderawasih, batik Papua, noken,	burung Cenderawasih, batik Papua , *noken, honai*	burung Cenderawasih, batik Papua, *honai*, Busur, Panah, *tifa*, Gunung, Jayawijaya	burung Cenderawasih, batik Papua, Puncak Kartenz, Raja Ampat, dan Asmat

Sumber: diolah oleh peneliti dari hasil wawancara dengan siswa perkawinan Papua dengan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

Lampiran 3 Ke-Indonesiaan Siswa Asli Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

INDIKATOR	KATEGORI					
	Kesadaran Kolektif Primordial		Kesadaran Simbol Nasional		Kesadaran Ideologi Nasional	
	Robert	Viktor	Nancy	Obed	Nando	Richard
Etnis	Papua (Wamena) Papua	(Pegunungan Bintang)	Papua (Manokwari – Biak)	Papua (Bonggo/ Sarmi)	Papua (Ayamaru)	Papua (Port Numbay)
Ras	Melanesia	Melanesia	Melanesia	Melanesia	Melanesia	Melanesia
Bahasa	Bahasa Indonesia tidak digunakan dalam komunikasi keluarga	Bahasa Indonesia tidak digunakan dalam komunikasi keluarga	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi keluarga	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi keluarga	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi keluarga	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi keluarga
Ideologi	- Katolik - Tidak mema-hami ideologi & konstitusi negara dengan baik - Menumbuhkan & memelihara Identitas kolektif dengan landasan etnis, agama & nilai-nilai ideal	- Protestan -Tidak mema-hami ideologi & konstitusi negara dengan baik -Menumbuhkan & memelihara identitas kolektif dengan landasan etnis, agama dan nilai-nilai ideal	- Protestan - Pemahaman & penghar-gaan simbol nasional - Kurang me-mahami ideologi & konstitusi negara dengan baik	- Protestan - Pemahaman & penghar-gaan simbol nasional - Kurang me-mahami ideologi & konstitusi negara dengan baik	- Protestan - Memahami ideologi & konstitusi negara dengan baik - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman nasional	- Protestan - Memahami ideologi & konstitusi negara dengan baik - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman nasional
Simbol	burung Garuda, bendera Merah Putih	burung Garuda, bendera Merah Putih	burung Garuda, bendera Merah Putih, lagu-lagu nasional, pahlawan nasional, dan letak geografis	burung Garuda, bendera Merah Putih, lagu-lagu nasional, pahlawan nasional, dan letak geografis	burung Garuda, bendera Merah Putih, lagu-lagu nasional	burung Garuda, bendera Merah Putih, lagu-lagu nasional

Sumber: diolah oleh peneliti dari hasil wawancara dengan Siswa Asli Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

Lampiran 4 Ke-Indonesiaan Siswa dari Perkawinan Papua dengan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

INDIKATOR	KATEGORI					
	Kesadaran Kolektif Primordial		Kesadaran Simbol Nasional	Kesadaran Ideologi Nasional		
	Cintya	Nissa	Stefan	Nana	Rahmat	Tantri
Etnis	Biak-Makassar	Sorong/Jawa-Manado	Wamena-Jawa	Padang/Palem-bang-Biak	Bugis-Kaimana/Bugis/China	Biak/Ternate-Jawa/Sunda
Ras	Melanesia-Austronesia	Melanesia/ Austronesia-Austronesia	Melanesia-Austronesia	Austronesia-Melanesia	Austronesia-Melanesia-Ras Kuning	Melanesia-Austronesia
Bahasa	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak, dalam pergaulan *in group* & *out group*	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak, dalam pergaulan *in group* & *out group*	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak, dalam pergaulan *in group* (juga bhs Inggris) & *out group*	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak, dalam pergaulan *in group* (juga bhs Inggris, Korea & Jepang) & *out group*
Ideologi	- Protestan - Kurang memahami ideologi & konstitusi negara dengan baik - Menumbuhkan & memelihara identitas kolektif dengan landasan etnis, agama & nilai-nilai ideal	Protestan - Kurang memahami ideologi & konstitusi negara dg baik - Menumbuhkan & memelihara identitas kolektif dg landasan etnis, agama & nilai-nilai ideal	Protestan - Pemahaman & penghargaan simbol nasional - Kurang memahami ideologi dan konstitusi negara dengan baik	- Protestan - Memahami ideologi & konstitusi negara dengan baik - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman nasional	- Islam - Memahami ideologi & konstitusi negara dengan baik - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman nasional	- Islam - Memahami ideologi & konstitusi negara dengan baik - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman nasional
Simbol	burung Garuda, bendera Merah Putih	burung Garuda, bendera Merah Putih	burung Garuda, bendera Merah Putih, pahlawan nasional, lagu nasional, dan letak geografis	burung Garuda, bendera Merah Putih	burung Garuda, bendera Merah Putih, lagu nasional	burung Garuda, bendera Merah Putih, lagu nasional

Sumber: diolah oleh peneliti dari hasil wawancara dengan siswa dari perkawinan Papua dengan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

Lampiran 5 Relasi Simetris Ke-Papuaan "Identitas Lokal" dan Ke-Indonesiaan "Kesadaran Kolektif Primordial" Siswa Asli Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

INDIKATOR	KATEGORI			
	Ke-Papuaan		Ke-Indonesiaan	
	Identitas Lokal (Etno-Nasionalisme)		Kesadaran Kolektif Primordial	
	Robert	Viktor	Robert	Viktor
Etnis	Wamena	Pegunungan Bintang	Papua/Wamena	Papua/Pegunungan Bintang
Ras	Melanesia	Melanesia	Melanesia	Melanesia
Bahasa	Bahasa daerah digunakan di rumah, asrama, lingkungan pergaulan *in group*	Bahasa daerah digunakan di rumah, asrama, lingkungan pergaulan *in group*	Bahasa Indonesia tidak digunakan dalam komunikasi keluarga	Bahasa Indonesia tidak digunakan dalam komunikasi keluarga
Ideologi	- Katolik - *Mee Pago* - Identitas kesukuan lebih kuat daripada identias bangsa Papua	- Protestan - *Mee Pago* - Identitas kesukuan lebih kuat daripada identias bangsa Papua	- Katolik - Tidak memahami ideologi & konstitusi negara dengan baik - Menumbuhkan & memelihara Identitas kolektif dengan landasan etnis, agama & nilai-nilai ideal	- Protestan -Tidak memahami Ideologi & konstitusi negara dengan baik -Menumbuhkan & Memelihara identitas kolektif dengan landasan etnis, agama dan nilai-nilai ideal
Simbol	burung Cenderawasih, *honay*, *noken*, batik Papua, *hipere*	burung Cenderawasih, *noken*, batik Papua	burung Garuda, bendera Merah Putih	burung Garuda, bendera Merah Putih

Sumber: diolah oleh peneliti dari hasil wawancara dengan Siswa Asli Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

Lampiran 6 Relasi Simetris Ke-Papuaan "Multikultur" dan Ke-Indonesiaan "Kesadaran Ideologi Nasional" Siswa Asli Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

INDIKATOR	KATEGORI			
	Ke-Papuaan		Ke-Indonesiaan	
	Multikutur		Kesadaran Ideologi Nasional	
	Nando	Richard	Nando	Richard
Etnis	Ayamaru	Port Numbay	Papua (Ayamaru)	Papua (Port Numbay)
Ras	Melanesia	Melanesia	Melanesia	Melanesia
Bahasa	Bahasa daerah digunakan terbatas dalam komunikasi antar orang tua	Bahasa daerah digunakan terbatas dalam komunikasi antar orang tua	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi keluarga	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi keluarga
Ideologi	- Protestan - *Domberai* - Pemahaman, sikap, perila-laku kebera-gaman Papua	- Protestan - *Mamta/Tabi* - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman Papua	- Protestan - Memahami ideologi & konstitusi negara dengan baik - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman nasional	- Protestan - Memahami ideologi & konstitusi negara dengan baik - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman nasional
Simbol	Burung Cenderawasih, batik Papua, *papeda*	Burung Cenderawasih, *tifa*, *ondoafi*, *papeda*, batik Papua	Burung Garuda, Bendera Merah Putih, lagu-lagu nasional	Burung Garuda, Bendera Merah Putih, lagu-lagu nasional

Sumber: diolah oleh peneliti dari hasil wawancara dengan Siswa Asli Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

Lampiran 7 Relasi Simetris Ke-Papuaan "Identitas Lokal" dan Ke-Indonesiaan "Kesadaran Kolektif Primordial" Siswa dari Perkawinan Papua dengan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

INDIKATOR	KATEGORI			
	Ke-Papuaan		Ke-Indonesiaan	
	Identitas Lokal		Kesadaran Kolektif Primordial	
	Cintya	Nissa	Cintya	Nissa
Etnis	Biak –Makassar	Sorong/Jawa-Manado	Biak-Makassar	Sorong/Jawa-Manado
Ras	Melanesia-Austronesia	Melanesia/Aus-tronesia-Austronesia	Melanesia-Austronesia	Melanesia/ Austronesia-Austronesia
Bahasa	Bahasa daerah digunakan terbatas dalam komunikasi antara orang tua dan dengan anak	Bahasa daerah digunakan terbatas dalam komunikasi antara orang tua dan dengan anak	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak
Ideologi	- Protestan - *Saereri* - Identitas kesukuan	- Protestan - *Domberai* - Identitas Kesukuan	- Protestan - Kurang memahami ideologi & konstitusi negara dengan baik - Menumbuhkan & memelihara identitas kolektif dengan landasan etnis, agama & nilai- nilai ideal	Protestan - Kurang memahami ideologi & konstitusi negara dg baik - Menumbuhkan & me-melihara identitas kolektif dg landasan etnis, agama & nilai-nilai ideal
Simbol	burung Cenderawasih, batik Papua	burung Cenderawasih, batik Papua	burung Garuda, bendera Merah Putih	burung Garuda, bendera Merah Putih

Sumber: diolah oleh peneliti dari hasil wawancara dengan siswa dari perkawinan Papua dengan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

Lampiran 8 Relasi Simetris Ke-Papuaan "Multikultur" dan Ke-Indonesiaan "Kesadaran Ideologi Nasional" Siswa dari Perkawinan Papua dengan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

INDIKATOR	KATEGORI					
	Ke-Papuaan			Ke-Indonesiaan		
	Multikultur			Kesadaran Ideologi Nasional		
	Nana	Rahmat	Tantri	Nana	Rahmat	Tantri
Etnis	Padang/Palembang-Biak	Bugis-Kaimana/Bugis/China	Biak/Ternate-Jawa/Sunda	Padang/Palembang-Biak	Bugis-Kaimana/Bugis/China	Biak/Ternate-Jawa/Sunda
Ras	Austronesia-Melanesia	Austronesia-Melanesia-Ras Kuning	Austronesia-Melanesia	Austronesia-Melanesia	Austronesia-Melanesia-Ras Kuning	Melanesia-Austronesia
Bahasa	Bahasa daerah digunakan terbatas dalam komunikasi antara orang tua dan dengan anak	Bahasa daerah tidak digunakan di rumah	Bahasa daerah tidak digunakan di rumah	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak, dalam pergaulan *in group* & *out group*	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak, dalam pergaulan *in group* (juga bhs Inggris) & *out group*	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak, dalam pergaulan *in group* (juga bhs Inggris, Korea & Jepang) & *out group*
Ideologi	- Protestan - *Me Pago* - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman Papua	- Islam - *Bomberai* - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman Papua	- Islam - *Saereri* - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman Papua	- Protestan - Memahami ideologi & konstitusi negara dengan baik - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman nasional	- Islam - Memahami ideologi & konstitusi negara dengan baik - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman nasional	- Islam - Memahami ideologi & konstitusi negara dengan baik - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman nasional
Simbol	burung Cenderawasih, batik Papua	burung Cenderawasih, batik Papua, *honai*, busur, panah, *tifa*, Jayawijaya	burung Cenderawasih, batik Papua, Puncak Kartenz, Raja Ampat, dan Asmat	burung Garuda, bendera Merah Putih	burung Garuda, bendera Merah Putih, lagu nasional	burung Garuda, bendera Merah Putih, lagu nasional

Sumber: Diolah oleh peneliti dari hasil wawancara dengan siswa dari perkawinan Papua dengan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

Lampiran 9 Perbedaan Ke-Papuaan "Multikultur" dan Ke-Indonesiaan "Kesadaran Simbol Nasional" Siswa Asli Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

INDIKATOR	KATEGORI			
	Ke-Papuaan		Ke-Indonesiaan	
	Multikultur		Kesadaran Simbol Nasional	
	Nancy	Obed	Nancy	Obed
Etnis	Papua (Manokwari – Biak)	Papua (Bonggo/ Sarmi)	Papua (Manokwari – Biak)	Papua (Bonggo/ Sarmi)
Ras	Melanesia	Melanesia	Melanesia	Melanesia
Bahasa	Bahasa daerah digunakan terbatas dalam komunikasi antar orang tua	Bahasa daerah digunakan terbatas dalam komunikasi antar orang tua	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi keluarga	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi keluarga
Ideologi	- Protestan - *Domberai* - Pemahaman, sikap, perila-laku kebera-gaman Papua	- Protestan - *Mamta/Tabi* - Pemahaman, sikap, perilaku keberagaman Papua	- Protestan - Pemahaman & penghar-gaan simbol nasional - Kurang memahami ideologi & konstitusi negara dengan baik	- Protestan - Pemahaman & penghargaan simbol nasional - Kurang memahami ideologi & konstitusi negara dengan baik
Simbol	hurung Cenderawasih, *noken, tifa, honai*, batik Papua	burung Cenderawasih, batik Papua	burung Garuda, bendera Merah Putih, lagu-lagu nasional, pahlawan nasional, dan letak geografis	burung Garuda, bendera Merah Putih, lagu-lagu nasional, pahlawan nasional, dan letak geografis

Sumber: diolah oleh peneliti dari hasil wawancara dengan Siswa Asli Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

Lampiran 10 Perbedaan Ke-Papuaan "Identitas Lokal" dan Ke-Indonesiaan "Kesadaran Simbol Nasional" Siswa dari Perkawinan Papua dengan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura

INDIKATOR	KATEGORI	
	Ke-Papuaan	Ke-Indonesiaan
	Identitas Lokal	Kesadaran Simbol Nasional
	Stefan	Stefan
Etnis	Wamena-Jawa	Wamena-Jawa
Ras	Melanesia-Austronesia	Melanesia-Austronesia
Bahasa	Bahasa daerah digunakan terbatas dalam komunikasi antara orang tua dan dengan anak	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak, dalam pergaulan *in group* & *out group*
Ideologi	- Protestan - *Saereri* - Identitas Kesukuan	- Protestan - Pemahaman & penghargaan Simbol nasional - Kurang memahami ideologi dan konstitusi negara dengan baik
Simbol	burung Cenderawasih, batik Papua	burung Garuda, bendera Merah Putih, pahlawan nasional, lagu nasional, dan letak geografis

Sumber: diolah oleh peneliti dari hasil wawancara dengan siswa dari perkawinan Papua dengan non-Papua Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura.

Lampiran 11a Transkrip Wawancara Siswa Asli Papua SMA Kota Jayapura

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
1	Robert	2 Agustus 2017	1. Pertanyaan yang berkaitan dengan Konsep Kepapuaan dan Keindonesiaan. (a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Pada waktu Anda mendengar kata "Papua" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak/orang Papua asli? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas daerah Papua? - Jelaskan pengertian atau makna kepapuaan! (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Pada waktu Anda mendengar kata "Indonesia" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak atau bangsa Indonesia? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia? - Jelaskan pengertian atau makna Keindonesian!	(a) Berkaitan dengan Kepapuaan - Adat istiadat, rumah (*honay*), makanan (*hipere*), dan kerajian tangan *noken.* - Bangga, karena alam Papua indah - Burung Cendrawasih, *noken*, *honay* batik Papua - Segala sesuatu yang menyangkut Papua: adat istiadat, rumah, makanan. (b) Berkaitan dengan Keindonesiaan - Tentang Pancasila, persatuan, lagu nasional, bahasa Indonesia, bendera Merah Putih. - Ya, bangga. Karena kaya SDA, penduduknya ramah. - Bendera Merah Putih dan lambang negara (burung Garuda). - Hal-hal yang bersangkutan dengan Indonesia, seperti tentang Pancasila, persatuan, lagu nasional, bahasa Indonesia, bendera Merah Putih
			2. Pertanyaan yang berkaitan dengan "relasi pertemanan" baik dalam *in Group* maupun *out group*. (a) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman di sekolah? (b) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman bermain (di rumah, di lapangan olah raga, dan lainnya)?	(a) Pelajaran, diskusi/kerja kelompok (b) Bola-Persipura, teman-teman lain (pacar)
			3. Pertanyaan yang berkaitan dengan "ideologi" dan "bahasa" (a). Bahasa apa yang dipakai di rumah? (b) Bahasa apa yang dipakai dalam *in group* Anda? (c) Bagaimana cara orang tua mengajarkan tentang budaya daerah (lokal)? (d) Nilai/sikap/norma/pendidikan apa yang orang tua sering ajarkan kepada Anda?	(a) Bahasa daerah (b) Bahasa daerah (c) Dengan cerita tentang kampung, perang suku, bahasa, upacara adat , tradisi atau adat dipegang teguh, (d) Menjaga marga/klan dengan merawat tradisi lokal, percaya akan kekuatan-kekuatan alam, gunung, hutan, hewan. Klan/marga.suku dijaga dari pengaruh negatif suku lain
			4. Pertanyaan yang berkaitan dengan identitas nasional: (a) Apakah bahasa Indonesia dipakai dalam komunikasi keluarga? (b) Jelaskan kedudukan Pancasila dalam negara Indonesia! (c) Jelaskan kedudukan UUD 1945 dalam negara Indonesia!	(a) Ya (b) Tidak tahu (c) Tidak tahu

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			(d) Kegiatan (upacara) yang sering dilaksanakan di sekolah Anda? (e) Apakah di sekolah Anda sering menyanyikan lagu-lagu nasional? Dan berikan contoh/judul lagu!	(d) Ya setiap hari Senin / 17 Agustus / Hari Pahlawan (e) Ya; Indonesia Raya
2	Obed	2 Agustus 2017	1. Pertanyaan yang berkaitan dengan Konsep Kepapuaan dan Keindonesiaan. (a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Pada waktu Anda mendengar kata "Papua" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak/orang Papua asli? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas daerah Papua? - Jelaskan pengertian atau makna kepapuaan! (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Pada waktu Anda mendengar kata "Indonesia" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak atau bangsa Indonesia? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia? - Jelaskan pengertian atau makna Keindonesian!	(a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Adat istiadat, budaya - Saya bangga karena kaya budaya - Cenderawasih, batik, *papeda* - Semua ciri khas Papua: cara berbicara, kebudayaannya (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Warga negara yang ramah, negara yang luas atau besar - Saya banggsa karena penduduknya ramah - Bendera Merah Putih, Pancasila, burung Garuda, lagu nasional, pahlawan nasional, geografi Indonesia luas - Ciri khas Indonesia, seperti moral yang baik, perilaku sopan
			2. Pertanyaan yang berkaitan dengan "relasi pertemanan" baik dalam *in Group* maupun *out group*. (a) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman di sekolah? (b) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman bermain (di rumah, di lapangan olah raga, dan lainnya)?	(a) Pelajaran sekolah, kerja kelompok (b) Olah raga, sepak bola, teman-teman (pacar)
			3. Pertanyaan yang berkaitan dengan "ideologi" dan "bahasa" (a). Bahasa apa yang dipakai di rumah? (b) Bahasa apa yang dipakai dalam *in group* Anda? (c) Bagaimana cara orang tua mengajarkan tentang budaya daerah (lokal)? (d) Nilai/sikap/norma/pendidikan apa yang orang tua sering ajarkan kepada Anda?	(a) Bahasa daerah dan Indonesia (b) Bahasa daerah dan Indonesia (c) Cerita tentang kampung, adat istiadat, bahasa, makanan (d) Toleransi , bergaul dengan baik, saling mengasihi, jaga baik bangsa Papua (martabat, pemilik tanah ini), Papua itu luas dan beragam etnis Lokal
			4. Pertanyaan yang berkaitan dengan identitas nasional: (a) Apakah bahasa Indonesia dipakai dalam komunikasi keluarga? (b) Jelaskan kedudukan Pancasila dalam negara Indonesia!	(a) Ya (b) Sebagai jiwa bangsa Indonesia

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			(c) Jelaskan kedudukan UUD 1945 (Amandemen) dalam negara Indonesia! (d) Kegiatan (upacara) yang sering dilaksanakan di sekolah Anda? (e) Apakah di sekolah Anda sering menyanyikan lagu-lagu nasional? Dan berikan contoh/judul lagu!	(c) Dasar negara Indonesia (d) Setiap hari senin,17 Agustus, (e) Ya, Indonesia Raya
3	Richard	4 Agustus 2017	1. Pertanyaan yang berkaitan dengan Konsep Kepapuaan dan Keindonesiaan. (a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Pada waktu Anda mendengar kata "Papua" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak/orang Papua asli? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas daerah Papua? - Jelaskan pengertian atau makna kepapuaan! (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Pada waktu Anda mendengar kata "Indonesia" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak atau bangsa Indonesia? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia? - Jelaskan pengertian atau makna Keindonesian!	(a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Berdasarkan TV, Koran Cepos: pesona alam Papua, seperti pegunungan, dan daerah-daerah wisata - Banggsa, karena alam Papua indah dan kaya sumber daya alam - Cenderawasih, *tifa*, *papeda*, batik, *ondoafi*, - Hal-hal yang bersangkutan yang ada di Tanah Papua: seperti suku dan budayanya (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Alam indah dan kaya sumber daya alam - Banggsa, karena kaya sumber daya alam, penduduk ramah - Burung Garuda, dan bendera Merah Putih, lagu-lagu nasional - Hal-hal yang bersangkutan dengan Indonesia seperti suku dan budaya
			2. Pertanyaan yang berkaitan dengan "relasi pertemanan" baik dalam *in Group* maupun *out group*. (a) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman di sekolah? (b) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman bermain (di rumah, di lapangan olah raga, dan lainnya)?	(a) Pelajaran sekolah, diskusi kelompok (b) Olah raga, sepak bola,
			3. Pertanyaan yang berkaitan dengan "ideologi" dan "bahasa" (a). Bahasa apa yang dipakai di rumah? (b) Bahasa apa yang dipakai dalam *in group* Anda? (c) Bagaimana cara orang tua mengajarkan tentang budaya daerah (lokal)? (d) Nilai/sikap/norma/pendidikan apa yang orang tua sering ajarkan kepada Anda?	(a) Bahasa daerah dan Indonesia (b) Bahasa daerah dan Indonesia (c) Cerita tentang terjadinya kampung, adat istiadat, bahasa, makanan. Ikut terlibat dalam ritual marga/klan/suku (d) Tolong menolong, kerjasama. Jaga persatuan bangsa Papua, jaga tanah Papua, Papua itu beragam dan kaya Sumber daya alam.
			4. Pertanyaan yang berkaitan dengan identitas nasional: (a) Apakah bahasa Indonesia dipakai dalam komunikasi keluarga?	(a) Ya

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			(b) Jelaskan kedudukan Pancasila dalam negara Indonesia! (c) Jelaskan kedudukan UUD 1945 (Amandemen) dalam negara Indonesia! (d) Kegiatan (upacara) yang sering dilaksanakan di sekolah Anda? (e) Apakah di sekolah Anda sering menyanyikan lagu-lagu nasional? Dan berikan contoh/judul lagu!	(b) Sebagai dasar negara Indonesia, pandangan hidup bangsa yang beragam etnis, bahsa, budaya dan adat (c) Sumber tertib hukum di Indonesia (d) Setiap hari senin,17 Agustus, (e) Ya, Indonesia Raya
4	Nancy	7 Agustus 2017	1. Pertanyaan yang berkaitan dengan Konsep Kepapuaan dan Keindonesiaan. (a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Pada waktu Anda mendengar kata "Papua" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak/orang Papua asli? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas daerah Papua? - Jelaskan pengertian atau makna kepapuaan! (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Pada waktu Anda mendengar kata "Indonesia" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak atau bangsa Indonesia? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia? - Jelaskan pengertian atau makna Keindonesian!	(a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Pesona alam Papua, seperti gunung, lautan, pantai, dan terumbu karang di Raja Ampat - Saya bangga karena kami anak-anak memiliki sikap yang rendah hati - Cenderawasih, *honai*, *tifa*, *noken*, batik - Hal-hal yang bersangkutan dengan yang ada di Papua, seperti logat, budaya, bahasa (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Budaya, suku, dan bahasa yang beragam - Bangga, karena di Indonesia kami diajarkan sopan-santun, moral, dan nilai-nilai yang baik - Bendera Merah Putih dan burung Garuda, Indonesia negara yang luas, pahlawan nasional, lagu-lagu nasional - Hal-hal yang bersangkutan dengan Indonesia, misalnya budaya, bahasa, adat istiadat
			2. Pertanyaan yang berkaitan dengan "relasi pertemanan" baik dalam *in Group* maupun *out group*. (a) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman di sekolah? (b) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman bermain (di rumah, di lapangan olah raga, dan lainnya)?	(a) Pelajaran, diskusi, dan game (b) Game
			3. Pertanyaan yang berkaitan dengan "ideologi" dan "bahasa" (a). Bahasa apa yang dipakai di rumah? (b) Bahasa apa yang dipakai dalam *in group* Anda? (c) Bagaimana cara orang tua mengajarkan tentang budaya daerah (lokal)? (d) Nilai/sikap/norma/pendidikan apa yang orang tua sering ajarkan kepada Anda?	(a) Bahasa daerah dan Indonesia (b) Bahasa Indonesia (c) Iya, tentang silsilah keluarga, cerita rakyat, sejarah budaya daerah (d) Menghormati orang yang lebih tua, bergaul dengan baik, saling mengasihi. Pegang teguh kekuatan bangsa Papua adalah persatuan dan jangan konflik antar suku-suku Papua.

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			4. Pertanyaan yang berkaitan dengan identitas nasional: (a) Apakah bahasa Indonesia dipakai dalam komunikasi keluarga? (b) Jelaskan kedudukan Pancasila dalam negara Indonesia! (c) Jelaskan kedudukan UUD 1945 (Amandemen) dalam negara Indonesia! (d) Kegiatan (upacara) yang sering dilaksanakan di sekolah Anda? (e) Apakah di sekolah Anda sering menyanyikan lagu-lagu nasional? Dan berikan contoh/judul lagu!	(a) Iya (b) Sebagai dasar negara RI (c) Sebagai sumber tertib hokum di Indonesia (d) Iya, setiap hari Senin, 17 Agustus (e) Iya, Indonesia Raya, Ibu Kita Kartini
5	Viktor	9 Agustus 2017	1. Pertanyaan yang berkaitan dengan Konsep Kepapuaan dan Keindonesiaan. (a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Pada waktu Anda mendengar kata "Papua" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak/orang Papua asli? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas daerah Papua? - Jelaskan pengertian atau makna kepapuaan! (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Pada waktu Anda mendengar kata "Indonesia" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak atau bangsa Indonesia? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia? - Jelaskan pengertian atau makna Keindonesian!	(a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Tanah kelahiranku - Saya bangga sebagai anak Papua - Cenderawasih, *noken*, batik Papua - Kepulauan, burung Cenderawasih, suku bangsa (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Indonesia yang merdeak da nada suku bangsa - Saya banggsa karena banyak teman-teman dari Indonesia - Garuda dan bendera Merah Putih - Negara Indonesia
			2. Pertanyaan yang berkaitan dengan "relasi pertemanan" baik dalam *in Group* maupun *out group*. (a) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman di sekolah? (b) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman bermain (di rumah, di lapangan olah raga, dan lainnya)?	(a) Pelajaran dan olah raga (b) Olah raga, makanan, kebun, Kampung
			3. Pertanyaan yang berkaitan dengan "ideologi" dan "bahasa" (a). Bahasa apa yang dipakai di rumah? (b) Bahasa apa yang dipakai dalam *in group* Anda? (c) Bagaimana cara orang tua mengajarkan tentang budaya daerah (lokal)?	(a) Bahasa daerah (b) Bahasa daerah (c) Cerita, upacara/ritual marga/klan (kelahiran, perkawian, kematian). Nama baik dn keunggulan suku harus dijaga dan dilestarikan dari gangguan suku lain

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			(d) Nilai/sikap/norma/pendidikan apa yang orang tua sering ajarkan kepada Anda?	(d) Menjaga marga/klan dengan merawat tradisi lokal, percaya akan kekuatan-kekuatan alam, gunung, hutan, hewan,
			4. Pertanyaan yang berkaitan dengan identitas nasional: (a) Apakah bahasa Indonesia dipakai dalam komunikasi keluarga? (b) Jelaskan kedudukan Pancasila dalam negara Indonesia! (c) Jelaskan kedudukan UUD 1945 (Amandemen) dalam negara Indonesia! (d) Kegiatan (upacara) yang sering dilaksanakan di sekolah Anda? (e) Apakah di sekolah Anda sering menyanyikan lagu-lagu nasional? Dan berikan contoh/judul lagu!	a) Tidak, pakai bahasa daerah (b) Tidak tahu (c) Tidak tahu (d) Hari senin, hari Pahlawan (e) Tidak tahu
6	Nando	14 September 2017	1. Pertanyaan yang berkaitan dengan Konsep Kepapuaan dan Keindonesiaan. (a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Pada waktu Anda mendengar kata "Papua" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak/orang Papua asli? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas daerah Papua? - Jelaskan pengertian atau makna kepapuaan! (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Pada waktu Anda mendengar kata "Indonesia" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak atau bangsa Indonesia? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia? - Jelaskan pengertian atau makna Keindonesian!	(a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Kulit hitam, keriting rambut kaya sumber daya alam - Bangga karena kulit saya dan rambut saya beda dengan orang lain - Burung Cenderawasih, batik, papeda - Semua yang ada di Tanah Papua, suku, adat, budaya, dan simbol-simbol lokal (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Penduduk banyak, kaya sumber daya alam, beragam budaya, suku bangsa - Banggsa karena biarpun kami berbeda-beda tetap satu Indonesia - Burung Garuda dan Bendera Merah Putih, lagu nasional - Semua yang menyangkut Indonesia baik penduduk, bahasa, budaya, dan sumber daya alam
			2. Pertanyaan yang berkaitan dengan "relasi pertemanan" baik dalam *in Group* maupun *out group*. (a) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman di sekolah? (b) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman bermain (di rumah, di lapangan olah raga, dan lainnya)?	(a) Pelajaran sekolah, tugas-tugas sekolah (b) Olah raga (futsal), makanan tradisonal Papua dan nasional
			3. Pertanyaan yang berkaitan dengan "ideologi" dan "bahasa" (a). Bahasa apa yang dipakai di rumah? (b) Bahasa apa yang dipakai dalam *in group* Anda?	(a) Bahasa Indonesia (b) Bahasa Indonesia

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			(c) Bagaimana cara orang tua mengajarkan tentang budaya daerah (lokal)? (d) Nilai/sikap/norma/pendidikan apa yang orang tua sering ajarkan kepada Anda?	(c) Cerita tentang tari dan musik/lagu Papua, makanan khas Papua, cerita nenek moyang kami (d) Taat beribadah, jangan suka betkelahi, sopan pada orang yang lebih tua, disiplin. Jaga persatuan bangsa Papua karena Papua itu beragam etnis dan budaya lokal.
			4. Pertanyaan yang berkaitan dengan identitas nasional: (a) Apakah bahasa Indonesia dipakai dalam komunikasi keluarga? (b) Jelaskan kedudukan Pancasila dalam negara Indonesia! (c) Jelaskan kedudukan UUD 1945 (Amandemen) dalam negara Indonesia! (d) Kegiatan (upacara) yang sering dilaksanakan di sekolah Anda? (e) Apakah di sekolah Anda sering menyanyikan lagu-lagu nasional? Dan berikan contoh/judul lagu!	a. Ya, dipakai di rumah b. Ideologi/falsafah bangsa dan negara Indonesia yang majemuk tetapi satu bangsa c. Sumber dan dasar hukum di Indonesia d. Upacara hari senn dan hari-hari besar lain baik khusus Papua maupun Indonesia e. Ya. Setiap upacara pasti menyanyikan lagu-lagu nasional: Indonesia Raya, Ibu Kita Kartini

Lampiran 11b Transkrip Wawancara Siswa Perkawinan Papua dan non-Papua SMA Kota Jayapura

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
1	**Nissa**	4 Agustus 2017	1. Pertanyaan yang berkaitan dengan Konsep Kepapuaan dan Keindonesiaan. (a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Pada waktu Anda mendengar kata "Papua" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak/orang Papua asli? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas daerah Papua? - Jelaskan pengertian atau makna kepapuaan! (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Pada waktu Anda mendengar kata "Indonesia" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak atau bangsa Indonesia? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia? - Jelaskan pengertian atau makna Keindonesian!	(a) Berkaitan dengan Kepapuaan - Sumber daya alamnya, keindahan alamnya, burung Cenderawasih - Bangga, karena lahir dan tinggal di Papua - Burung Cendrawasih, batik Papua - Segala sesuatu yang berkaitan erat denga Papua (b) Berkaitan dengan Keindonesiaan - Keindahan alamnya, budaya - Bangga, larena lahir dan besar di Indonesia - Burung Garuda, bendera Merah Putih . - Segala sesuatu yang berkaitan dengan Indonesia
			2. Pertanyaan yang berkaitan dengan "relasi pertemanan" baik dalam *in Group* maupun *out group*. (a) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman di sekolah? (b) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman bermain (di rumah, di lapangan olah raga, dan lainnya)?	(a) Pelajaran, guru (b) Teman dekat (pacar), makanan, musik
			3. Pertanyaan yang berkaitan dengan "ideologi" dan "bahasa" (a). Bahasa apa yang dipakai di rumah? (b) Bahasa apa yang dipakai dalam *in group* Anda? (c) Bagaimana cara orang tua mengajarkan tentang budaya daerah (lokal)? (d) Nilai/sikap/norma/pendidikan apa yang orang tua sering ajarkan kepada Anda?	(a) Bahasa Indonesia (b) Bahasa Indonesia (c) Tentang kebudayaan-kebudayaan Biak (d) Kebaikan dan menghormati yang lebih tua. Nama dan identitas suku dijaga dan diperkuat.
			4. Pertanyaan yang berkaitan dengan identitas nasional: (a) Apakah bahasa Indonesia dipakai dalam komunikasi keluarga? (b) Jelaskan kedudukan Pancasila dalam negara Indonesia! (c) Jelaskan kedudukan UUD 1945 dalam negara Indonesia!	(a) Ya (b) Ya penting sebagai dasar negara (c) pedoman bangsa

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			(d) Kegiatan (upacara) yang sering dilaksanakan di sekolah Anda? (e) Apakah di sekolah Anda sering menyanyikan lagu-lagu nasional? Dan berikan contoh/judul lagu!	(d) Ya setiap hari Senin dan memperingati hari-hari nasional (e) Ya; Indonesia Raya, Halo-Halo Bandung,
2	Cintya	7 Agustus 2017	1. Pertanyaan yang berkaitan dengan Konsep Kepapuaan dan Keindonesiaan. (a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Pada waktu Anda mendengar kata "Papua" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak/orang Papua asli? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas daerah Papua? - Jelaskan pengertian atau makna kepapuaan! (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Pada waktu Anda mendengar kata "Indonesia" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak atau bangsa Indonesia? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia? - Jelaskan pengertian atau makna Keindonesian!	(a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Unik, indah, panorama indah - Bangga sekali, karena lahir dan besar di Papua - Cenderawasih, batik - Terikat dengan adat-istiadat (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah - Saya banggsa karena Indonesia itu unik - Garuda dan bendera Merah Putih - Terikat dengan adat istiadat dan budaya Indonesia
			2. Pertanyaan yang berkaitan dengan "relasi pertemanan" baik dalam *in Group* maupun *out group*. (a) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman di sekolah? (b) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman bermain (di rumah, di lapangan olah raga, dan lainnya)?	(a) Menentukan pengurus kelas, pelajaran, teman dan guru-guru (b) Permainan
			3. Pertanyaan yang berkaitan dengan "ideologi" dan "bahasa" (a). Bahasa apa yang dipakai di rumah? (b) Bahasa apa yang dipakai dalam *in group* Anda? (c) Bagaimana cara orang tua mengajarkan tentang budaya daerah (lokal)? (d) Nilai/sikap/norma/pendidikan apa yang orang tua sering ajarkan kepada Anda?	(a) Bahasa Indonesia (b) Bahasa daerah Papua (c) Cerita tentang tradisi, adat istiadat, makanan (d) Berbuat baik dengan teman, saling mengasihi dan menolong. Jangan tinggalkan identitas suku, tapi harus dijaga dan dilestarikan
			4. Pertanyaan yang berkaitan dengan identitas nasional: (a) Apakah bahasa Indonesia dipakai dalam komunikasi keluarga? (b) Jelaskan kedudukan Pancasila dalam negara Indonesia!	(a) Ya (b) Sebagai dasar negara

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			(c) Jelaskan kedudukan UUD 1945 (Amandemen) dalam negara Indonesia! (d) Kegiatan (upacara) yang sering dilaksanakan di sekolah Anda? (e) Apakah di sekolah Anda sering menyanyikan lagu-lagu nasional? Dan berikan contoh/judul lagu!	(c) Dasar negara Indonesia (d) Setiap hari senin, dan hari besar nasional (e) Ya, setiap upacara Indonesia Raya
3	Nana	7 Agustus 2017	1. Pertanyaan yang berkaitan dengan Konsep Kepapuaan dan Keindonesiaan. (a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Pada waktu Anda mendengar kata "Papua" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak/orang Papua asli? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas daerah Papua? - Jelaskan pengertian atau makna kepapuaan! (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Pada waktu Anda mendengar kata "Indonesia" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak atau bangsa Indonesia? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia? - Jelaskan pengertian atau makna Keindonesian!	(a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - sumber daya alamnya, keindahan alamnya - Banggsa, karena lahir dan besar di Papua - Cenderawasih, batik, *noken*, *honai* - Terikat dengan adat (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Keindahan alamnya, keanekaragaman budaya - Banggsa, karena kaya saya lahir di sini (Indonesia) - Batiknya - Indonesia terkenal dengan kulinernya
			2. Pertanyaan yang berkaitan dengan "relasi pertemanan" baik dalam *in Group* maupun *out group*. (a) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman di sekolah? (b) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman bermain (di rumah, di lapangan olah raga, dan lainnya)?	(a) Pelajaran sekolah (b) Saya jarang ke luar rumah bermain dengan teman-teman
			3. Pertanyaan yang berkaitan dengan "ideologi" dan "bahasa" (a). Bahasa apa yang dipakai di rumah? (b) Bahasa apa yang dipakai dalam *in group* Anda? (c) Bagaimana cara orang tua mengajarkan tentang budaya daerah (lokal)? (d) Nilai/sikap/norma/pendidikan apa yang orang tua sering ajarkan kepada Anda?	(a) Bahasa Indonesia (b) Bahasa Indonesia (c) Cerita tentang adat istiadat, bahasa, kuliner (d) Baik dengan sesama manusia, menghormati orang yang lebiih tua. Jaga dan rawat identitas Papua karena Papua itu beragam.
			4. Pertanyaan yang berkaitan dengan identitas nasional: (a) Apakah bahasa Indonesia dipakai dalam komunikasi keluarga?	(a) Ya

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			(b) Jelaskan kedudukan Pancasila dalam negara Indonesia! (c) Jelaskan kedudukan UUD 1945 (Amandemen) dalam negara Indonesia! (d) Kegiatan (upacara) yang sering dilaksanakan di sekolah Anda? (e) Apakah di sekolah Anda sering menyanyikan lagu-lagu nasional? Dan berikan contoh/judul lagu!	(b) Dasar negara Indonesia (c) Sebagai hukum yang fundamental (d) Setiap hari senin da hari-hari besar nasional (e) Ya, Indonesia Raya
4	Rahmat	7 Agustus 2017	1. Pertanyaan yang berkaitan dengan Konsep Kepapuaan dan Keindonesiaan. (a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Pada waktu Anda mendengar kata "Papua" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak/orang Papua asli? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas daerah Papua? - Jelaskan pengertian atau makna kepapuaan! (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Pada waktu Anda mendengar kata "Indonesia" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak atau bangsa Indonesia? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia? - Jelaskan pengertian atau makna Keindonesian!	(a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Jika saya orang yang berasal dari luar Papua (misal Jawa): *honai*, hutan, masyarakat primitif (orang-orang yang belum pakai baju) yang ada di benak saya. - Bangga karena Papua adalah Indonesia yang sesungguhnya - Cenderawasih, *honai*, busur, panah, gunung, Jayawijaya, *tifa* - Lebih pro kepada Papua, semua yang mencakup dengan Papua (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Negara yang beragam suku, budaya, bahasa, ras, negara agraris, maritm - Bangga, karena kita terdiri dari berbagai perbedaan - Burung Garuda, bendera Merah Putih, lumbung padi, lagu nasional - Segala sesuatu yang berhubungan dengan pola hidup kebiasaan bangsa Indonesia
			2. Pertanyaan yang berkaitan dengan "relasi pertemanan" baik dalam *in Group* maupun *out group*. (a) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman di sekolah? (b) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman bermain (di rumah, di lapangan olah raga, dan lainnya)?	(a) Media sosial, pelajaran, diskus (b) Kegiatan-kegiatan di grup: olah raga, Hobby
			3. Pertanyaan yang berkaitan dengan "ideologi" dan "bahasa" (a). Bahasa apa yang dipakai di rumah? (b) Bahasa apa yang dipakai dalam *in group* Anda? (c) Bagaimana cara orang tua mengajarkan tentang budaya daerah (lokal)? (d) Nilai/sikap/norma/pendidikan apa yang orang tua sering ajarkan kepada Anda?	(a) Bahasa Indonesia (b) Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (c) Hanya sebatas cerita rakyat dan kebudayaan daerah (d) Kejujuran, kebulatan tekada, dan Prinsip. Utamakan persatuan Papua. Jauhkan Papua dari konflik antar etnis

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			4. Pertanyaan yang berkaitan dengan identitas nasional: (a) Apakah bahasa Indonesia dipakai dalam komunikasi keluarga? (b) Jelaskan kedudukan Pancasila dalam negara Indonesia! (c) Jelaskan kedudukan UUD 1945 (Amandemen) dalam negara Indonesia! (d) Kegiatan (upacara) yang sering dilaksanakan di sekolah Anda? (e) Apakah di sekolah Anda sering menyanyikan lagu-lagu nasional? Dan berikan contoh/judul lagu!	(a) Iya (b) Dasar negara RI yang beragam etnis, bahasa, budaya dan adat (c) Sebagai sumber pedoman bangsa dalam mengatur pemerintahan dan rakyat (d) Senn, apel pagi (e) Iya, Indonesia Raya, Halo-Halo Bandung, Garuda Pancasila
5	Tantri	7 Agustus 2017	1. Pertanyaan yang berkaitan dengan Konsep Kepapuaan dan Keindonesiaan. (a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Pada waktu Anda mendengar kata "Papua" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak/orang Papua asli? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas daerah Papua? - Jelaskan pengertian atau makna kepapuaan! (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Pada waktu Anda mendengar kata "Indonesia" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak atau bangsa Indonesia? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia? - Jelaskan pengertian atau makna Keindonesian!	(a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Burung Cenderawasih (*Bird of Paradise*), alam, gunung, flora dan fauna - Bangga karena segala keunikan yang terdapat pada Papua patut diacungi jempol - Burung Cenderawasih, batik, Cartenz, Raja Ampat, Asmat - Kewarganegaraan Papua, suku bangsa Papua, segala sesuatu yang mencakup budaya Papua di dalamnya (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Suatu negara kepulauan dengan dengan beribu kekayaan alamnya, multi etnis - Banggsa menjadi bagian (penduduk) negara besar yang cukup berpengaruh di dunia, dan penduduk padat - Garuda - Segala sesuatu yang mencakup budaya Indonesia di dalamnya
			2. Pertanyaan yang berkaitan dengan "relasi pertemanan" baik dalam *in Group* maupun *out group*. (a) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman di sekolah? (b) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman bermain (di rumah, di lapangan olah raga, dan lainnya)?	(a) Trending topik, hal-hal yang berbau pendidikan, kegemaran satu sama lain (b) Dominannya sastra (musik, puisi, karya seni) dan olah raga.
			3. Pertanyaan yang berkaitan dengan "ideologi" dan "bahasa" (a). Bahasa apa yang dipakai di rumah?	(a) Bahasa Indonesia

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			(b) Bahasa apa yang dipakai dalam *in group* Anda? (c) Bagaimana cara orang tua mengajarkan tentang budaya daerah (lokal)? (d) Nilai/sikap/norma/pendidikan apa yang orang tua sering ajarkan kepada Anda?	(b) Bahasa Indonesia dan Inggris, terkadang bergurau dengan sahabat dengan beberapa kosakata Jepang dan Korea (Berhubung saya dan ya sahabat menggemari pembelajaran bahasa asing). (c) Seringkali, saya bertanya hal-hal random, seperti: mengapa mahkota Cendrawasih hanya boleh dipakai orang-orang tertentu? Atau apakah benar Tifa tidak boleh dimainkan oleh kaum hawa, dll. (d) Tentunya religi dan sikap sopan, namun terkadang saya pribadi yang mengingatkan orang tua untuk menghindari sikap rasisme, berhubung masih banyak orang tua yang memandang segala sesuatu berdasarkan ras.
			4. Pertanyaan yang berkaitan dengan identitas nasional: (a) Apakah bahasa Indonesia dipakai dalam komunikasi keluarga? (b) Jelaskan kedudukan Pancasila dalam negara Indonesia! (c) Jelaskan kedudukan UUD 1945 (Amandemen) dalam negara Indonesia! (d) Kegiatan (upacara) yang sering dilaksanakan di sekolah Anda? (e) Apakah di sekolah Anda sering menyanyikan lagu-lagu nasional? Dan berikan contoh/judul lagu!	(a) Ya (b) Pedoman bangsa yang multi etnis, ras, agama dan budaya (c) Landasan negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (d) Hari senin, dan hari-hari besar nasional (e) Ya, Indonesia Raya, Bagimu Negeri
6	Stefan	16 September 2017	1. Pertanyaan yang berkaitan dengan Konsep Kepapuaan dan Keindonesiaan. (a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Pada waktu Anda mendengar kata "Papua" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak/orang Papua asli? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas daerah Papua? - Jelaskan pengertian atau makna kepapuaan! (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Pada waktu Anda mendengar kata "Indonesia" apa yang ada dalam benak pikiran Anda? - Bagaimana perasaan Anda sebagai anak atau bangsa Indonesia? - Simbol atau lambang apa yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia? - Jelaskan pengertian atau makna Keindonesian!	(a) Berkaitan dengan Kepapuaan. - Salah satu provinsi di Indonesia - Bangga, karena Papua adalah tempat yang indah alamnya dan paling menghormati perbedaan - Burung Cenderawasih, noken, batik - Papua tanah yang kaya, memiliki banyak sumber daya alam, seperti Freport, dan banyaknya atlet berbakat (b) Berkaitan dengan Keindonesian - Negara kepulauan, TNI - Banggsa karena karena Indonesia memiliki tentara yang disegani di dunia - Garuda, Merah Putih, lagu nasional, Indonesia itu luas - Indonesia negara yang ramah penduduknya, dan kaya sumber daya alam

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			2. Pertanyaan yang berkaitan dengan "relasi pertemanan" baik dalam *in Group* maupun *out group*. (a) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman di sekolah? (b) Topik apa yang sering dibincangkan dengan teman-teman bermain (di rumah, di lapangan olah raga, dan lainnya)?	(a) Pelajaran, sepak bola (b) Sepak bola dan TNI
			3. Pertanyaan yang berkaitan dengan "ideologi" dan "bahasa" (a). Bahasa apa yang dipakai di rumah? (b) Bahasa apa yang dipakai dalam *in group* Anda? (c) Bagaimana cara orang tua mengajarkan tentang budaya daerah (lokal)? (d) Nilai/sikap/norma/pendidikan apa yang orang tua sering ajarkan kepada Anda?	(a) Bahasa Indonesia (b) Bahasa Indonesia (c) Mengajarkan bahasa daerah, kesenian daerah (tari dan lagu), (d) Perilaku, sikap yang baik, taat beribadah, jangan sombong. Jaga dan rawat identitas suku (marga/klan)
			4. Pertanyaan yang berkaitan dengan identitas nasional: (a) Apakah bahasa Indonesia dipakai dalam komunikasi keluarga? (b) Jelaskan kedudukan Pancasila dalam negara Indonesia! (c) Jelaskan kedudukan UUD 1945 (Amandemen) dalam negara Indonesia! (d) Kegiatan (upacara) yang sering dilaksanakan di sekolah Anda? (e) Apakah di sekolah Anda sering menyanyikan lagu-lagu nasional? Dan berikan contoh/judul lagu!	(a) Ya (b) Ideologi bangsa (c) Landasan konstitusi (d) Hari senin, apel pagi (e) Ya, Indonesia Raya, Dari Sabang Sampai Merauke

Lampiran 11c Transkrip Wawancara Guru SMA Kota Jayapura

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
1	Ina Purwanti, S,Pd. (Guru SMA Muhammadiyah Jayapura)	Kamis, 20 Juli 2017	1. Menurut Ibu Ina apa arti/makna Kepapuaan dan Keindonesiaan	Jawab Kepapuaan: Segala sesuatu yang berkaitan dengan Papua dilihat dari segi geografis, budaya, masyarakat. Bagaimana sebaiknya penduduk Papua yag bukan OAP. Meskipun bukan asli Papua kita setidaknya harus bisa berinteraksi dengan masyarakat dan mengenal kebudayaan Papua. Jawab Keindonesiaa: Segala sesuatu yang berkaitan dengan Indonesia dari dari segi geografis maupun budaya, beragam suku, multi etnis, multi kultural yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan dalam kehidupan.
			2. Berkaitan dengan Buteks Sejarah SMA a. Kurikulum apa yang diterapkan di SMA Muhammadiyah? b. Ibu Ina mengajar di kelas berapa? c. Buku teks sejarah apa yang dipakai dalam pembelajaran?	Jawab: a. Kurikulum yang dipakai kelas X adalah K 13, yakni mulai Semester Gasal TA. 2017/2018, sedangkan untuk kelas XI dan XII menggunakan tetap KTSP. b. Di SMA Muhammadiyah hanya ada satu guru sejarah, sehingga saya mengajar di kelas X, XI, dan XII. c. Buku teks kelas X, XI, XII: Ratna Hapsari, Sejarah Indonesia, Jakarta: Erlangga, 2013, Irama Widia, Intan Pariwara.
			3, Menurut Ibu Ina bagaimana strategi pembelajaran sejarah dalam menamkan /internalisasi nilai Kepapuaan dan nilai Keindonesiaan?	Jawab: Menanamkan sikap toleransi, saling menghargai masyarakat dan kebudayaan Papua. Menerapkan metode diskusi, setiap kelompok anggotanya berbeda-beda suku bangsa.
2	Drs. Frans Upessy (Guru SMA YPPK Taruna Bhakti Jayapura)	Rabu, 2 Agus-tus 2017	1. Menurut Bapak Frans apa arti / makna Kepapuaan dan Keindonesiaan	Jawab Kepapuaan: Artinya ini dengan pembelajaran yang berlangsung ya. Kepapuaan artinya ketika menyampaikan materi pelajaran kita keberadaan keberagaman Papua ini. Meskipun peristiwa-peristiwa itu terjadi di luar Papua, anak-anak Papua di sini ada rasa rasionalisme, menjadi seorang Papua yang nasionalis, melihat Indonesia sebagai tanah airnya. Mau melakukan sesuatu untuk Papua dalam bingkai Indonesia. Jawab Keindonesiaan: Betul-betul harus mencintai, merasa diri sebagai anak bangsa Indonesia, yang menghagai semua perjuangan pahlawan dan mau meneruskan perjuangan itu, sehingga identitas Indonesia tidak hilang dan tetap mewarnai. Dan ini juga ada kaitannya dengan perdamaian dunia.

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			2. Berkaitan dengan Buteks Sejarah SMA a. Kurikulum apa yang diterapkan di SMA Muhammadiyah? b. Bapak Frans mengajar di kelas berapa? c. Buku teks sejarah apa yang dipakai dalam pembelajaran?	Jawab" a. Ada dua kurikulum yang diterpkan di sekolah kami. Untuk kelas X menggunakan K 13, yakni mulai Semester Gasal TA. 2017/2018, sedangkan untuk kelas XI dan XII menggunakan KTSP/2006. b. Mengajar di kelas XI (IPS dan Bahasa); dan kelas XII (IPS, IPA, dan Bahasa). c. Ada terbitan terbaru Buku teks kelas XII: Buku guru dan siswa dari Kemndikbud RI. Buku teks kelas XI, XII: Ratna Hapsari, Sejarah Indonesia, Jakarta: Erlangga, 2013, Irama Widia, Intan Pariwara.
			3, Menurut Bapak Frans bagaimana strategi pembelajaran sejarah dalam menamkan /internalisasi nilai Kepapuaan dan nilai Keindonesiaan?	Menjadikan anak-anak Papua yang mencintai bangsa dan negara, sehingga dalam kehidupan mereka tidak merasa diri sebagai orang Papua saja, tetapi juga orang Indonesia. Dalam menyampaikan materi semangat nasionalisme di sampaikan agar nasionalisme tetap terjaga.
3	Milta Toding Lamba, SPd. (Guru SMA YPPK Taruna Bhakti Jayapura)	Rabu, 2 Agus-tus 2017	1. Menurut Ibu Milta apa arti/makna Kepapuaan dan Keindonesiaan	Kepapuaan: Siapapun, suku apapun yang tinggal di Papua: kita harus merasa Papua; orang Papua asli juga harus memandang pendatang di sini ya 'Papua'. Keindonesiaan: Semua suku/ras di wilayah Indonesia itu satu; jiwa nasionalis, jiwa kita, mengembangkan negara kita ini; mengesampingkan identitas lokal tetapi sebagi bangsa/negara.
			2. Berkaitan dengan Buteks Sejarah SMA a. Kurikulum apa yang diterapkan di SMA Muhammadiyah? b. Ibu Milta mengajar di kelas berapa? c. Buku teks sejarah apa yang dipakai dalam pembelajaran?	a. Ada dua kurikulum di sekolah kami. Kurikulum yang dipakai kelas X adalah K 13, yakni mulai Semester Gasal TA. 2017/2018, sedangkan untuk kelas XI dan XII menggunakan KTSP/2006. b. Mengajar di kelas X dan XI IPS c. Buku teks Kelas XI: Esis, cempaka Putih (XI), Erlangga; Buku teks kelas X: buku pegangan guru dan siswa
			3, Menurut Ibu Milta bagaimana strategi pembelajaran sejarah dalam menamkan /internalisasi nilai Kepapuaan dan nilai Keindonesiaan?	Yang kita pelajari sejarah-sejarah dari luar Papua: misalnya masa Pra-Aksara, dan sebagainya- dalam buku teks tidak ada tentang Papua. Menyiasati itu? Di Papua juga ada: megalitikum: Doyo Lama (kelas X). Kelas XI: masa kolonialisme: di Papua juga ada, contoh-contoh lokal seperti Depapre, Jayapura. anak-anak belum dibawa wisata sejarah sekitar Jayapura. Hal ini kekurangan pengetahuan guru tentang Kepapuaan. MGMP Bidang Sejarah perlu mengangkat/mendiskusikan hal ini atau diberi sosialisasi. Harapan saya Pelajaran sejarah pilihan favorit siswa: sangat penting kaitannya dengan situasi saat ini. Belajar sejarah itu penting.

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
4	Dra. Rosa Angelina Meteray. (Gurur SMA YPPK Taruna Bhakti Jayapura)	2 Agustus 2017	1. Menurut Ibu Ros apa arti/makna Kepapuaan dan Keindonesiaan	Jawab Kepapuaan: Siapa saja yang tinggal di Papua, entah lahir di atau luar Papua; terlepas ciri-ciri berdasarkan ras; tahun 2000 perbedaan makin tajam, perkembangan/versi-versi lain tentang Papua. Jawab Keindonesiaan: Siapa saja yang tinggal di Indonesia dari Sabang sampai Merauke; mengakui Pancasila dan UUD 1945 sebagai dsar dan konstitusi negara.
			2. Berkaitan dengan Buteks Sejarah SMA a. Kurikulum apa yang diterapkan di SMA Muhammadiyah? b. Ibu Ros mengajar di kelas berapa? c. Buku teks sejarah apa yang dipakai dalam pembelajaran?	Jawab: a. Kurikulum yang dipakai kelas X adalah K 13 Semester Gasal TA. 2017/2018, sedangkan untuk kelas XI dan XII menggunakan KTSP. b. Mengajar di kelas: sudah tidak mengajar sejarah sejak tahun 2014 (Bu Milta masuk SMA TB). Sekarang lebih ke pelajaran Sosiologi. Tetapi selam sekitar 30 tahun mengajar pelajaran sejarah.
			3, Menurut Ibu Ros bagaimana strategi pembelajaran sejarah dalam menamkan /internalisasi nilai Kepapuaan dan nilai Keindonesiaan?	Jawab: Globalisasi; media TV, ineternet, dan lainnya mengakibatkan arus informasi deras, tantangan keras bagi anak-anak, maka harus ada filter. Kita harus menanamkan nilai-nilai lokal; Papua itu Indonesia Mini: ada beragam suku, bahasa, agama, dan sebagainya. Mata pelajaran sejarah: metode harus bervariasi agar siswa tidak bosan belajar. Model Belajar Kelompok sangat cocok karena keragaman suku, agama, jenis kelamin, dan sebagainya: saling menghargai teman/toleransi; tidak boleh ada satu kelompok diisi satu agama, ras, jenis kelamin. Kita mengajak peserta didik untuk menjaga nilai-nilai budaya Papua supaya tidak luntur dan tidak mati, untuk mengakui sebagai identitas diri sebagai orang Papua. Juga menanamkan diri pada peserta didik untuk belajar menerima orng lain di luar dirinyam bahwa manusia itu saling membutuhkan sehingga perlu untuk belajar menerima orang lain di luar dirinya sebagai teman, sahabat, dan saudara tanpa melihat suku, ras, agama. Kalau nilai-nilai kepapuaan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maka pasti nilai-nilai keindonesiaan juga dia terapkan di dalam pergaulan di masyarakat. Peserta didik dapat belajar ini semua dari belajar kelompok di sekolah-di sinilah tanpa disadari anak-anak telah terjadi penanaman nilai-nilai kepapuaan dan keindonesiaan.

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
5	Drs. Saud Simbolon (Guru SMAN 1 Jayapura)	Jumat, 4 Agustus 2017	1. Menurut Bapak Simbolon apa arti/makna Kepapuaan dan Keindonesiaan	Jawab Kepapuaan: Nasionalisme Papua pada orang-orang Papua itu tinggi. Kita pendatang kurang merangkul mereka (kekurangan/kelemahan kaum pendatang). Nah, yang beruntung adalah kaum pendatang yang memiliki keimanan (agama) sama dengan OAP, ada kesempatan bergaul lebih luas, misalnya dalam kegiatan agama (gereja). Misalnya, seperti yang dikatakan Panglima Kodam 17 Cenderawasih Mayjen Simbolon - Anda harus bisa 'merangkul' orang Papua. Cerita atau melihat fenomena perpecahan (disintegrasi) negara-negara lain, juga NKRI yang selalu diuji (konflik, diisintegrasi bangsa). Generasi muda Papua harus memanfaatkan Otsus khususnya pendidikan: sekolah ke luar Papua dan ke luar negeri – selesai studi membangunPapua. Jawab Keindoneiaan: Segala sesuatu yang melekat pada bangsa dan negara Indonesia. Bisa budaya, tradisi, adat istiadat, jiwa, ciri khas bangsa kita.
			2. Berkaitan dengan Buteks Sejarah SMA a. Kurikulum apa yang diterapkan di SMA Muhammadiyah? b. Bapak Simbolon mengajar di kelas berapa? c. Buku teks sejarah apa yang dipakai dalam pembelajaran?	Jawab: a. sampai saat ini ada dua kurikulum yang dipakai. Kurikulum yang dipakai pada kelas X dan XI adalah K 13 yakni mulai Semester Gasal TA. 2017/2018, sedangkan untuk kelas XII menggunakan KTSP. b. Saya mengajar di kelas XI IPA dan XII IPA c. Buku teks Kelas XI dan kelas XII: Buku guru dan siswa dari Kemndikbud RI. Buku teks kelas XI, XII: Ratna Hapsari, Sejarah Indonesia, Jakarta: Erlangga, 2013, Irama Widia, Intan Pariwara.
			3, Menurut Bapak Simbolon bagaimana strategi pembelajaran sejarah dalam menamkan / internalisasi nilai Kepapuaan dan nilai Keindonesiaan?	Jawab: Kita harus 'merangkul" anak-anak Papua; muatan lokal harus digali dan ditampilkan. Muatan lokal Papua masih sangat kurang/tidak ada/belum tergali-untuk 'merangkul' OAP. Guru-guru muda harus banyak belajar: sumber sejarah harus digali tuntas, banyak sumber lebih bagus; media pembelajaran dilengkapi; RPP yang komprehensip
6	Anike Sawaki, S.Pd. (Guru SMAN 1 Jayapura)	Jumat, 4 Agustus 2017	1. Menurut Ibu Sawaki apa arti / makna Kepapuaan dan Keindonesiaan	Jawab Kepapuaan: Kepapuaan itu berkaitan dengan jatidiri atau identitas orang Papua, seperti tentang adat istiadat, budaya, bahasa, simbol-simbol Papua Jawab Keindonesiaan: Keindonesiaan itu berkaitan dengan jatidiri atau identitas orang Indonesia, seperti tentang adat istiadat, budaya, bahasa, ideologi dan konstitusi negara

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			2. Berkaitan dengan Buteks Sejarah SMA a. Kurikulum apa yang diterapkan di SMA Muhammadiyah? b. Ibu Sawaki mengajar di kelas berapa? c. Buku teks sejarah apa yang dipakai dalam pembelajaran?	a. Kurikulum yang dipakai pada kelas X dan XI adalah K 13 yakni mulai Semester Gasal TA. 2017/2018, sedangkan untuk kelas XII menggunakan KTSP. b. Saya mengajar di kelas: X, XI, dan XII c. Buku teks pelajaran Sejarah terbitan Kemendikbud RI dan penerbit swasta.
			3, Menurut Ibu Sawaki bagaimana strategi pembelajaran sejarah dalam menamkan /internalisasi nilai Kepapuaan dan nilai Keindonesiaan?	Jawab: Guru harus dapat menjelaskan dengan baik dan benar kepada siswa, bahwa Kepapuaan dan Keindonesiaan itu seimbang-sejajar. Pemahaman kepada siswa bahwa konteks Papua dan Indonesia: khusunya bagaimana penerapan jiwa nasionalisme. Kompetensi guru sejarah harus ditingkatkan, terutama penguasaan materi muatan lokal. Tujuannya agar dapat membelajarkan materi tersebut kepada siswa dengan baik dan menarik. Perlu kerjasama antara guru-guru sejarah dengan Program Studi Pendidikan Sejarah JPIPS FKIP UNCEN. Khususnya dalam membekali materi, metode, model dan lainnya kepada guru-guru sejarah khususnya di Kota Jayapura. Yang tidak kalah penting adalah guru-guru muda (mahasiswa PPL) harus aktif/proaktif: artinya komunikasi dengan guru makin ditingkatkan.
7	Rahayu Seksiani, S.Pd. (Guru SMAN 2 Jayapura)	Senin, 7 Agus-tus 2017	1. Menurut Ibu Rahayu apa arti / makna Kepapuaan dan Keindonesiaan.	Jawab Kepapuaan: Merupakan sebuah provinsi yang terluas di Indonesia yang terletak di bagian timur wilayah Indonesia. Namun sejak 2003 (?) dibagi menjadi dua provinsi yakni: Papua dan Papua Barat. Kemudian kelompok suku asli di Papua ada lebih dari 25 suku, misalnya: Ansus (?), Amungme, Asmat, Ayamaru, Bauzi, Biak dan Dani. Selanjutnya, secara geografis dibagi menjadi dua wilayah yakni pegunungan/ dataran tinggi, dan dataran rendah/pesisir. Sementara itu, penduduk asli Papua pada awalnya hidup Berburu, menangkap ikan, meramu.

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
				Keindonesiaan: Negara kepulauan terbesar di dunia, teridiri sekitar 13. 466 pulau. Negara terbesar ke 4 di dunia dari segi jumlah penduduk. Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Bentuk negara kita adalah republik (?)Negara yang memiliki budaya sangat beragam, seperti: wayang, tari-tarian, alat-alat musik tradisinal masing-masing daerah
			2. Berkaitan dengan Buteks Sejarah SMA a. Kurikulum apa yang diterapkan di SMA Muhammadiyah? b. Ibu Rahayu mengajar di kelas berapa? c. Buku teks sejarah apa yang dipakai dalam pembelajaran?	a. Kurikulum di sekolah kami sudah menerapkan K 2013 b. Mengajar kelas 10 IPA: c. Dwi Rahmawati, *Sejarah Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2015; dan buku dari pemerintah berdasarkan K13.
			3, Menurut Ibu Rahayu bagaimana strategi pembelajaran sejarah dalam menamkan /internalisasi nilai Kepapuaan dan nilai Keindonesiaan?	Dari segi *metode* yakni: ceramah bervariasi, diskusi, penugasan; *media*: gambar, slide, power point; *model pembelajaran*: discovery learning; setiap kelas di sekolah kami sudah ada vifi: media internet
8	Klarce Kareth, S.Pd. (Guru SMAN 2 Jayapura)	Senin, 7 Agus-tus 2017	1. Menurut Ibu Klarce apa arti / makna Kepapuaan dan Keindonesiaan.	Jawab Kepapuaan: Provinsi Papua adalah provinsi paling timur negara Indonesia. Banyak menyimpan sumber-sumber sejarah lisan yang masih terpendam. Dan sejarah masuknya Islam, penjajahan Belanda, juga integrasi Irian ke RI belum banyak dipublikasikan (khususnya untuk penduduk Papua). Jawab Keindonesiaan: Indonesia maknanya bagi saya sebagai seorang guru, negara kepulauan yang sangat strategis bagi pelayaran dan perdagangan internasional. Pada masa lampau jaya dan hebat. Masa keemasan masa lampau ini sekarang dapat diajarkan kepada peserta didik.
			2. Berkaitan dengan Buteks Sejarah SMA a. Kurikulum apa yang diterapkan di SMA Muhammadiyah? b. Ibu Klarce mengajar di kelas berapa? c. Buku teks sejarah apa yang dipakai dalam pembelajaran?	Jawab: a. Sekolah kami sudah menerapkan K 2013. b. Saya mengajar di kelas X dan XI c. Buku teks sejarah apa yang dipakai dalam pembelajaran: Sejarah Indonesia XI, Penerbit Kemendikbud RI, 2014. Sejarah Indonesia XI, Penerbit Erlangga, 2017. Sejarah Indonesia X, Penerbit Kemendikbud RI, 2016. Sejarah Indonesia X, Penerbit Erlangga, 2017.

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			3, Menurut Ibu Klarce bagaimana strategi pembelajaran sejarah dalam menamkan /internalisasi nilai Kepapuaan dan nilai Keindonesiaan?	Jawab: Memberi pembimbingan dan mengarahkan kepada peserta didik untuk mencari materi pembelajaran sejarah berdasarkan silabus. Dan peserta didik mengaitkan materi pada topik yang diajarkan dan materi pendukung lain dari internet. Untuk mengaitkan minat peserta didik, maka saya harus menggali pengalaman siswa/peserta didik (bahasa daerah asal siswa, suku bangsa/keragaman budaya Papua/Indonesia, menyanyikan lagu-lagu daerah dan nasional dan lainnya.
9	Bertila Kiriwaib, S.Pd. (Guru SMAN 2 Jayapura)	Senin, 7 Agus-tus 2017	1. Menurut Ibu Bertila arti/makna Kepapuaan dan Keindonesiaan.	Jawab Kepapuaan Sebagai jatidiri orang Papua, kekhususan yang dimiliki orang Papau akan bahasa, budaya dan adat istiadat. Jawab Keindonesiaan: Sebagai jatidiri orang Indonesia, beragam agama, budaya, bahasa dan adat istiadat.
			2. Berkaitan dengan Buteks Sejarah SMA a. Kurikulum apa yang diterapkan di SMA Muhammadiyah? b. Ibu Bertila mengajar di kelas berapa? c. Buku teks sejarah apa yang dipakai dalam pembelajaran?	Jawab: a. Sekolah kami sudah menerapkan K 2013 sejak tahun 2014. b. Mengajar kelas XI dan XII c. Buku teks terbitan Kemendikbud dan beberapa penerbit lain (swasta).
			3, Menurut Ibu Bertila bagaimana strategi pembelajaran sejarah dalam menamkan /internalisasi nilai Kepapuaan dan nilai Keindonesiaan?	Jawab: Anak-anak diajarkan muatan lokal Papua atau daerah masing-masing. Lalu dilanjuttkan materi nasional.
10	Naomi Adeleje Yantewo, S.Pd. (Guru SMAN 2 Jayapura)	Senin, 7 Agus-tus 2017	1. Menurut Ibu Naomi arti/makna Kepapuaan dan Keindonesiaan.	Jawab Kepapuaan Ya menjunjung Tanah dan orang Papua dengan segala yang dimilikinya bias adat, tradisi, budaya.. Jawab Keindonesiaan: Ya semacam Indonesia yang beragam budaya dan adat istiadat.
			2. Berkaitan dengan Buteks Sejarah SMA a. Kurikulum apa yang diterapkan di SMA Muhammadiyah? b. Ibu Naomi mengajar di kelas berapa? c. Buku teks sejarah apa yang dipakai dalam pembelajaran?	Jawab: a. Sudah menerapkan K 2013 sejak tahun 2014 dan sekolah pertama di Papua. b. Mengajar kelas XI c. Buku teks terbitan Kemendikbud dan beberapa penerbit lain (swasta).

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			3, Menurut Ibu Naomi bagaimana strategi pembelajaran sejarah dalam menamkan /internalisasi nilai Kepapuaan dan nilai Keindonesiaan?	Jawab: Anak-anak diajarkan muatan lokal Papua atau daerah masing-masing. Lalu dilanjut

Lampiran 11d Transkrip Wawancara Kepala Sekolah SMA Kota Jayapura

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
1	Udin Ramazakir, S.Pd, M.Si. (Kepala SMA Muhammadiyah Jayapura)	20 Juli 2017	1. Menurut Bapak Udin apa pengertian atau makna dari: Kepapuaan dan Keindonesiaan	Jawab Kepapuaan: Semacam paham/idiologi yang bisa dimaknai tentang konteks Papua. Apa yang dimaksud Papua, sampai pada seluk beluk Papua, karakter, sikap, kebiasaan, keunggulan-keunggulan, perilaku- perilaku yang terkait dengan Papua. Misalnya kita menggunakan baju/batik, noken – memahami seluk beluk Papua sacara mendalam. Jawab Keindonesiaan: Paham kita/kami yang memahami konteks negara sacara baik dan benar, dari mulai jaman perjujangan, idiologi, karakter, perjuangan sampai pada karakter. Yang menandai ciri khas Indonesia, pakaian batik, ramah tamah, sikap kita, jiwa-jiwa Indonesia, perilaku Indonesia, karakter Indonesia.
			2. Menurut Bapak Udin bagaimana strategi pembelajaran sejarah dalam menanamkan (internalisasi) nilai Kepapuaan dan Keindonesian pada siswa SMA?	Jawab Startegi pembelajaran sejarah: Sagala sesuatu itu bisa karena biasa, karena dia melihat, sering bersentuhan. Jiwa Papua: sering memberikan contoh visual/audio visual, cerita-cerita, motif, budaya, lagu dlm konteks pembelajaran sejarah banyak sekali contohnya: (1) tokoh-tokoh Papua (pahlawan Papua) kita tonjolkan menjadi figur kita. Contoh (2) Budaya: kaya budaya, pembuatan noken sentuhan langsung, museum-museum dikunjungi (anak membeli, memakai di situ), kita harus sering berinteraksi dengan hal-hal itu akan muncul mencintai Papua secara nurani Pak Udin lalu mengaitkan dengan eksistensi Guru-buru Sejarah di Kota Jayapura yang beliau amati: Guru-guru sejarah/IPS: masih sangat kurang memberikan contoh, figur, dan mengunjungi museum dan tempat bersejarah. Guru jangan terjebak pada kurikulum, itu kan standar minimal maka harus ada kreativitas guru; guru mengunjungi museum jarang/tdk pernah? Kenapa? Gurur harus memanfaatkan IPTEK. Jangan samapi guru tidak paham apa itu Papua/Kepapuaan. Jangan terjebak kurikulum, tetapi kreatifitas konteks lokal Papua: gali, tanamkan, kembangkan, memahami Papua dengan baik, hargai dengan baik, kepapuaan yang positif.

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
				Jawab Strategi Keindonesiaan: Implementasi/internalisai keindonesiaan, misalnya: Upacara rutin hari senin, gerimis: apel singkat, menghormati bendera merah putih. Simbol-simbol itu akan menguatkan kita! Lihat di Amerika semua rumah, warung ada bendera mereka dan bendera AS. Sehingga loyalitas timbul. Implementasi dalam bentuk lain, adalah: * Menghormati pahlawan-pahlawan nasional sebagai figur menanamkan dan mencntai Indonesia. Penanaman karakter pahlawan-pahlawan kita. Bagaimana supaya anak-anak kita mencintai Indonesia. * Paskibra: kepramukaan, kepanduan – akan membentuk mental/karakter siswa. Oleh karena, saat ini karakter positif minim, yang ada negatif seperti fenomena di berbagai media baik lokal dan global. * Pengenalan simbol-simbol itu baik, tetapi makna mendalam apa? Harus ada kesadaran dalam diri individu. Simbol merah putih (bukan sekedar warna dan kain) perlu diperdalam makna apa merah putih itu? Filosofisnya? Keindonesiaan sekarang sangat lemah: anak-anak, dewasa: bendera merah putih jatuh di jalan dibiarkan, tdk ada yg ambil, betulkan. Penanaman Keindonesiaan sekarang sangat rendah, pada anak-anak. Sekarang karakter positif lebih sedikit daripada negatif. Hal ini merupakan tantangan kita: media lokal/global menekan kita. Ini kondisi real. Bagaimana kita saat ini? Di SMA ini masih standar/bagus, tetapi di tempat lain? Ini pentingnya Sejarah dan PKn.
			3. Bagaimana peran sekolah yang Bapak Udin pimpin dalam menjaga (merawat/melestarikan) kemajemukan/kebhinekaan di Papua/Indonesia?	Jawab peran SMA Muhammadiyah dalam merawat dan melestarikan kebhinekaan: * SMA Muhammadiyah ini nuansa keislaman; tetapi ada beberapa siswa non Islam, siswa Asli Papua- khususnya dari daerah Pegunungan Tengah Papua. * Mereka (OAP) diperlakukan yang sama persis dengan pendatang; bahkan yang Papua/Kristen di beri lebih atensinya. Perlakuan istimewa kepada yang non muslim: diberi makan, sepatu, pakaian (khususnya anak-anak Papua asli). Ada murid Pegubin: turun temurun (keluarga) kalau ke Jayapura pasti ke SMA Muhammadiyah, padahal ada SMA Kristen/Katolik, SPP semampunya, bahkan ada yang gratis. FENOMENA anak-anak gunung masuk ke SMA Muhammadiyah!

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
				Siswa di sini beragama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu. * Apel rutin: Menyanyikan lagu nasional setiap jam pertama dan jam terakhir itu wajib, agar semangat nasionalisme timbul; contoh kasus tentara (TNI) jalan berkilo-kilo sambil bernyanyi * Paskibra: pembentukan mental dan jiwa * Di baju siswa wajib dipasang bendera merah putih * Kegiatan sekolah pasti menyanyikan lagu-lagu nasional * Agar anak-anak tidak tergoncang pada dunia global * Era sekarang (akhir 1990-an -2000-an): sekat tajam Papua non Papua; Islam non Islam sangat memprihatinkan daripada era 1970-an/1980-an – FENOMENA saat ini PAPUA
2	Damianus D. Kumanireng, S.Si. (Kepala SMA YPPK Taruna Bhakti Jayapura)	2 Agusrus 2017	1. Menurut Bapak Damianus apa pengertian atau makna dari: Kepapuaan dan Keindonesiaan	Jawab Kepapuaan" Secara sosiologis: masyarakat Papua terdiri dari orang asli Papua, semua penduduk yang lahir dan tinggal di sini. Wilayah politik: Kepapuan ada rasa-rasanya, ada akumulasi kekecewaan terhadap pembangunan yang menurut mereka gagal, padahal itu belum tentu, ada riak-riak, anti Indonesia. Identitas Papua: Papua, lahir dan besar, tinggal di sini. Jawab Keindonesiasn: Konsep sebagai WNI, tinggal di Nusantara: keberagaman penduduk dengan label budaya, asal usul dan sebagainya.
			2. Menurut Bapak Damianus bagaimana strategi pembelajaran sejarah dalam menanamkan (internalisasi) nilai Kepapuaan dan Keindonesian pada siswa SMA?	Jawab pembelajaran sejarah: * Caranya dengan mengantar anak-anak ke tempat berserah; eksistensi Papua/Indonesia * Mengunjungi pameran budaya; Pembinaan OSIS; pentas budaya Nusantara
			3. Bagaimana peran sekolah yang Bapak Damianus dalam menjaga (merawat/melestarikan) kemajemukan/kebhinekaan di Papua/Indonesia?	Jawab peran SMA YPK Taruna Bhakti dalam merawat dan melestarikan kebhinekaan: Eskul sampai pada mementaskan: Pentas Budaya Nusantara pada Ultah Sekolah, Ultah RI. Pentas budaya: "Taruna Bakti Suka Pakai Noken" (2016)= menarik karena anak-anak masuk komunitas Papua pantai, pegunungan, Jawa, Sulawei: belajar budaya masing-masing. Lalu kegiatan ditutup lagu Gombloh: merah putih. Ini sebagai bentuk ekspresi nasionalisme, di era kini lunturnya paham kebangsaan kita.

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
3	Drs. Arianto Kadir, M.Si. (Kepala SMAN 1 Jayapura)	4 Agustus 2017	1. Menurut Bapak Arianto apa pengertian atau makna dari: Kepapuaan dan Keindonesiaan	Jawab Kepapuaan: Adalah identitas ethno-nasionalisme terkadang digunakan untuk menjelaskan kelompok sub-ras Melanesia yang diklaim hanya orang Papua yang memilikinya. Jawab Keindonesiaan: Adalah identitas nasionalisme kebangsaan. Namun, kini kebangsaan kita mulailuntur, terutama pada anak-anak atau generasi muda, termasuk pelajar SMA.
			2. Menurut Bapak Arianto bagaimana strategi pembelajaran sejarah dalam menanamkan (internalisasi) nilai Kepapuaan dan Keindonesian pada siswa SMA?	Jawab strategi pembelajaran sejarah: Sebaiknya dikaitkan dengan kearifan lokal berupa nilai, norma, dan etika sosial budaya yang ada di Tanah Papua.
			3. Bagaimana peran sekolah yang Bapak Arianto dalam menjaga (merawat/melestarikan) kemajemukan/kebhinekaan di Papua/Indonesia?	Jawab peran SMA Negeri 1 merawat dan melestarikan kebhinekaan: Dalam setiap pemberlakuan kebijakan tidak mengutamakan kelompok tertentu. Menghargai identitas kesukuan yang dimiliki masing-maing siswa.
4	Dra. Christina D. Widyastuti, M.Pd (Kepala SMAN 2 Jayapura)	7 Agustus 2017	1. Menurut Ibu Christina apa pengertian atau makna dari: Kepapuaan dan Keindonesiaan	Jawab Kepapuaan: Adanya rasa memiliki budaya yang ada di Papua dan ikut serta menjaga dan melestarikan, dan ikut serta dalam pembangunan di Tanah Papua. Jawab Keindonesiaan: Identitas bangsa yang melekat pada budaya dan norma-norma yang berlaku di dalamnya adanya keinginan untuk selalu dijaga walaupun Indonesia memiliki beragam budaya, adat istiadat serta bahasa.
			2. Menurut Ibu Christina bagaimana strategi pembelajaran sejarah dalam menanamkan (internalisasi) nilai Kepapuaan dan Keindonesian pada siswa SMA?	Jawab strategi pembelajaran sejarah: Menanamkan sedini mungkin sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama warga sekolah sehingga keberagaman tidak menjadi perbedaan. Menjadikan kebhinekaan yang harus dipersatukan demi mencerdaskan manusia dan berguna bagi bangsa. Apalagi era sekarang tampak mulai lunturnya semangat kebangsaan, sebaliknya ego kedaerahan mulai menguat.
			3. Bagaimana peran sekolah yang Ibu Christina dalam menjaga (merawat/melestarikan) kemajemukan/kebhinekaan di Papua/Indonesia?	Jawab peran SMA Negeri 1 merawat dan melestarikan kebhinekaan: Memberikan contoh kehidupan nyata baik itu berupa budaya dalam kehidupan sehari-hari, maupun hal-hal yang pernah terjadi, sehingga menjadi contoh konkret. Faktor saling menghargai juga dipandang perlu sehingga tidak ada kesan diskriminasi antar golongan dan perbedaan apapun baik itu ras, ataupun ideologi bisa dianggap sebagai keberagaman yang baik dan harus dijaga.

Lampiran 11e Transkrip Wawancara Tokoh Masyarakat dan Orang Tua Siswa

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
1	Prof. Dr. HR Partino, M.Pd	5 September 2017	1. Menurut pandangan Bapak bagaimana kondisi sosial dan politik Kota Jayapura pasca reformasi 1998 hingga saat ini?	Secara umum, kondisi sosial dan politik di Provinsi Papua cukup kondusif. Meskipun demikian, ketika Proses Pemilihan Kepala Daerah, terutama di Kabupaten-kabupaten terjadi dinamika yang tinggi bahkan mengarah pada suhu yang panas. Kasus yang sangat mencolok terjadi ketika Pilkada di Kabupaten Puncak Jaya. Terdapat korban 10 orang meninggal dunia, karena bentrok antar pendukung calon bupati terpilih dan dan calon bupati yang tidak terpilih. Bukan hanya korban jiwa, tetapi juga korban harta benda, seperti rumah yang dibakar dan sepeda motor dan mobil dibakar. Di Kabupaten Jayapura terjadi PSU (Pemungungan Suara Ulang) di beberapa Kecamatan. Gugatan pemilu sampai ke DKPP Jakarta. Peristiwa semacam ini juga terjadi di Kabupaten Kepulauan Yapen, yakni PSU dan masalahnya sampai ke DKPP. Pilkada ditengarai mengarah ke demokrasi yang tidak sehat, hal ini disinyalir dengan para calon menggunakan politik uang. Hal ini terjadi hamper di semua kabupaten yang ada di Provinsi Papua. Kasus pada pilkada Walikota Jayapura berbeda dengan pilkada lainnya. Calon Walikota dan Wakil Walikota hanya satu pasang, hal ini terjadi karena hamper semua partai sudah dikuasasi oleh calon tersebut. Akhirnya Pilwalkot dilaksanakan dengan satu calon melawan kota kosong. Satu pertanyaan, kasus untuk Pilwalkot Jayapura itu merupakan perkembangan demokrasi yang sehat atau justru penguasaan oleh sekolompok orang terhadap partai-partai yang ikut pilwalkot.
			2. Bagaimana sikap dan strategi Muhammadiyah Papua dalam mensikapi kondisi sosial dan politik Kota Jayapura pasca reformasi 1998 hingga saat ini?	Secara organisatoris, Muhammadiyah tidak berpolitik. Meskipun demikian, anggota Muhammadiyah diperbolehkan untuk berpolitik. Anggota Muhammadiyah yang berpolitik tudak diijinkan menjadi Pimpinan Muhammadiya, baik Pimpinan di Ranting, Cabang, Daerah,wilayah, maupun tingkat Pimpinan Pusat. Muhammadiyah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, sehingga Muhammadiyah tidak pernah bentrok baik secara fisik maupun gagasan-gagasan. Muhammadiyah selalu mengedepankan musyawarah untuk mufakat demi mencari solusi atas masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Sebagai organisasi massa yang bernuansa keagamaan, Muhammadiyah selalu diperhitungkan oleh lembaga-lembaga keamaan (KODAM dan POLDA) dan pemerintahan Provinsi, Kota dan Kabupaten. Hal ini tercermin dengan partisipasi Muhammadiyah dalam diskusi-diskusi mencari

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
				bentuk Pilkada ang damai, tenteram, dan bermartabat.
			3. Bagaimana kontri-busi Muhamma-diyah dalam memajukan pendidi-kan di Papua dan bagaimana panda-ng-an/pengakuam ma-syarakat terhadap lembaga pendidikan Muhammadiyah?	Muhammadiyah berpandangan bahwa pendidikan adalah hak dari segala bangsa. Muhammadiyah tidak pernah membedakan latar belakang siswa dan mahasiswa baik dari segi, suku bangsa, ras, agama, maupun kepercayaan. Jadi bagi Muhammadiyah, "***Education for all***". Muhammadiyah tidak hanya berteori saja dalam bidang pendidikan. Mahasiswa Sekolah Tinggi Komunikasi Muhammadiyah (STIKOM) Jayapura, 88% adalah Orang Papua Asli (OAP) yang kebanyakan adalah saudara-saudara kita dari Pegunungan Tengah. Kader-kader Muhammadiyah yang berhasil adalah Dr. Benhur Tomi Mano, MM (Walikota Jayapura dua Periode), Drs. Martinus Awaitouw (Bupati Jayapura dua Periode), Dr. Tukayo (Direktur Politeknik Kesehatan Jayapura).Tokoh-tokoh yang telah disebutkan itu adalah alumni SMP Muhammadiyah Jayapura. Terakhir adalah Wakil Gubernur Papua Barat adalah alumni dari SMA Muhammadiyah Jayapura. Sebagai informasi tambahan, bahwa Walikota Jayapura, dalam pertemuan-pertemuan baik formal maupun nonformal selalu mengatakan bahwa: "Saya (Walikota) adalah bintangnya Muhammadiyah yang terbit dari Kota Jayapura. Pernyataan ini juga diuangkapkan di depan Menteri Pendidikan dan Kebudayaa (Prof. Muhajir Efendi), dan pada Ketua PP ketika hadir di Jayapura. Masyarakat pada umumnya mengakui bahwa Muhammadiyah telah berbuat banyak untuk pembangunan manusia di Tanah Papua. Mereka mengakui bahwa kualitas pendidikan di Sekolah-sekolah Muhammadiyah dapat dibanggakan, baik dari PAUD, SD, SMP/MTs, SMA maupun Perguruan Tinggi. Demikian juga dengan amal-amal usaha lainnya, seperti Panti Asuhan, Panti Asuhan yang selalu ada di Tiap Kabupaten dan Kota di Provinsi Papua.
			4. Bagaimana peran organisasi Muham-madiyah yang Bapak pimpin dalam menjaga dan mera-wat multikultur di Papua (Jayapura) khususnya terhadap peserta didik, guru, dan tenaga kepen-didikan di lingku-ngan pendidikan Muhamma-diyah?	Muhammadiyah dalam bertindak dan bertingkah laku selalu didasarkan pada dua landasan penting yakni Al Qur an dan As Sunnah. Hubungan dengan sesama tetap kita bina dengan baik. Muhammadiyah memperlakukan peserta didik semuanya sama, karena peserta didik mempunyai kewajiban-kewajiban dan hak-haknya. Meskipun peserta didik berbeda keyakinan, tetapi sebagai pribadi kita hormati sesuai dengan HAM. Hubungan dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan juga kita rawat dengan baik. Mereka-mereka adalah pahlawan-pahlawan dan pejuang-pejuang dakwah kemanusiaan dan dakwah keagamaan melalui persyartikatan Muhammadiyah. Mereka mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus mereka tunaikan dan mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi oleh Muhammadiyah.

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
2	Hardjuni, S.Pd.,MPd	7 September 2017	1.Bagaimana Visi, Misi, dan Tujuan MGMP Bidang Sejarah Provinsi Papua?	**Visi**: Meningkatkan kompetensi guru sejarah yang professional, kreatif, dan inovatif serta tanggap terhadap pengembangan Sains dan Teknologi. **Misi**: (1) Meningkatkan kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan professional; (2) Meningkatkan kemampuan utuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sejarah berdasarkan Standar Nasional; ;(3) Melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan; (4) Meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya di bidang IPTEK; (5) Merubah Paradigma (Minset) dan sikap guru dari pembelajaran yang berpusat kepada guru (*Teacher Centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered*). **Tujuan**: (1) Mengembangkan pengetahuan guru sejarah SMA dan meningkatkan kemampuan profesi guru sejarah SMA; (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemanfaatan Mata Pelajaran Sejarah siswa SMA dan masyarakat pada umumnya; (3) Mendiskusikan permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari cara penyelesaian yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan lingkungan sekolah (Anggaran Dasar MGMP Sejarah Papua Pasal 4 dan Pasal 5).
			2. Bagaimana tantangan, hambatan, dan peluang guru sejarah di Papua (Jayapura)?	Jawab: Tantangan guru adalah menguatkan kebangsaan siswa di tengah arus gloalisasi dan otonomi Papua. Hambatan guru terutama pada masih minimnya materi local Papua di buteks pelajaran Sejarah SMA. Guru-guru Sejarah memiliki peluang besar mengembangkan materi lokal dengan menelusuri sumber lain baik itu internet maupun mengunjungi museum, tempat-tempat bersejarah dan mengundang model atau tokoh tertentu.
			3. Bagaimana kontribusi MGMP terhadap guru-guru sejarah di Papua (Jayapura)?	Menekankan pentingnya terus mengasah jawab: kompetensi dengan berbagai pelatihan, seminar, workshop baik tingkat lokal maupun nasional. Guru harus aktif, kreatif, inovatif dan ikut berbagai lomba, seminar tentang kependidikan.
3	Alitopo, SAg.	16 September 2017	1. Bagaimana cara Bapak Topo menga-jarkan (mencerita-kan) kepada putra-nya tentang kearifan / identitas lokal (Papua, Jawa), misalnya tentang tradisi, mitos, legenda, cerita rakyat, sejarah	Anak saya lahir di Jakarta (RS Pasar Rebo), ke Jayapura tahun 2002, pernah di bawa di Wamena tetapi merasa tidak cocok (cuaca dingin) lalu menetap di Jayapura. Pendidikan budaya – yang ada pengaruh ke masa depan, diberikan motivasi. Papua banyak suku, banyak budaya yang berbeda. Sama-sama orang gunung antara Oksibil dan Jayawijaya itu berbeda. Pernah cerita tentang budaya Jawa dan Wamena: Kalau budaya Wamena ya sering, di Wamena pada umumnya orang kelihatannya kasar, tetapi sebenarnya kalau orang baik, mereka juga baik.

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			bahasa, makanan, dan sebagainya?	Di Wamena itu kan induk dari wilayah-wilayah lain di pegunungan.
			2. Bagaimana cara Bapak Topo menga-jarkan (menceri-takan) kepada pu-tranya tentang iden-titas nasional, mi-salnya tentang se-jarah, lagu kebang-saan, bahasa, maka-nan, dan sebagainya?	Ya, kalau di rumah, kami sering bincang-bincang pengalaman saya di Jakarta waktu kuliah dulu. Saya Alumni S1 Pendidikan Agama Institut Agama Kristen Jakarta (1996-2000). Ketemu calon istri (asli Magelang) di Jakarta (gereja), menikah tahun 1999 yang menikahkan bapak angkat (Ambon). Pengalaman di Jawa saya ceritakan padaa anak, bahwa Indonesia itu luas dan besar. Indonesia kaya sumber daya alam, penduduk beragam suku bangsa dan budaya. Itulah pentingnya saling menghormati antar suku dan budaya.
			3. Pertanyaan yang berkaitan dengan "bahasa" dan "ideo-logi": a. Dalam komuni-kasi keluarga meng-gunakan bahasa apa? Kenapa? b. Bagaimana cara Bapak Topo dalam menanamkan nilai-nilai/karakter (aga-ma, adat, budaya) kepada putranya?	a. Dengan anak dan isti dengan bahasa Indonesia, tetapi dengan teman atau kerabat saya masih sering menggunakan bahasa daerah. b. Saya arahkan anak saya untuk tidak berbicara kotor dan tidak sopan kepada siapapun, apalagi kepada orang yang lebih tua. Berteman boleh saja tetapi yang positif, jangan dengan teman-teman yang menjatuhkan, teman yang suka 'gunting-gunting'. Berteman dengan siapa pun labelnya: semua manusia itu sama. Yang positif itu yg diikuti. Di Wamena itu aspek sosial (jiwa sosial) tinggi: "memberi itu nilainya lebih tinggi". Memberi kepada siapapun. Konsep rumah: siapapun tamu akan dilindungi oleh tuan rumah. Cita-cita anak ingin masuk IPDN mau mencoba kemampuan, kalau tidak ya masuk di Uncen. Kami orang tua hanya mendorong dan memberi semangat pada anak. Anak saya boleh bekerja nantinya di manapun di Indonesia, tidak harus di Papua.
4	Salmon Sesa, M.Kes.	18 September 2017	1. Bagaimana cara Bapak Sesa menga-jarkan (menceri-takan) kepada putra-nya tentang kearifan / identitas lokal (Papua, Jawa), mi-salnya tentang tradi-si, mitos, legenda, cerita rakyat, sejarah bahasa, makanan, dan sebagainya?	Ya cerita-cerita tentang pemakaian cawat jaman dahulu, orang-orang memakai kulit kayu, orang-orang masih menyembah gunung
			2. Bagaimana cara Bapak Sesa menga-jarkan (menceri-takan) kepada pu-tranya tentang iden-	Ya, contohnya lambang burung Garuda digunakan, menagapa lagu Indonesia Raya digunakan, dan mengapa bahsa Indonesia yang digunakan, dan mengapa beras yang digunakan sebagai makanan pokok kita

No	Informan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
			titas nasional, misalnya tentang sejarah, lagu kebangsaan, bahasa, makanan, dan sebagainya?	
			3. Pertanyaan yang berkaitan dengan "bahasa" dan "ideologi": a. Dalam komunikasi keluarga menggunakan bahasa apa? Kenapa? b. Bagaimana cara Bapak Topo dalam menanamkan nilai-nilai/karakter (agama, adat, budaya) kepada putranya?	a. Bahasa Indonesia. Anak-anak kurang paham jika menggunakan bahsa daerah. b. Sopan santun, ramah tamah, dan rukun dalam bertetangga.

Lampiran 12 Simbol Ke-Papuaan

a. Pahlawan Nasional Asal Papua

Frans Kaisiepo, 1921-1979
(Sumber: Koleksi Maria. M. M)

J. A. Dimara, 1916-2000
(Sumber: Sukmawati, 2000)

Marthen Indey. 1912-1986
(Sumber: Kusumo, 2011)

Silas Papare, 1918-1978
(Sumber: Gardanasional, 6 Agustus 2018

b. Alat Musik Tradisional Papua

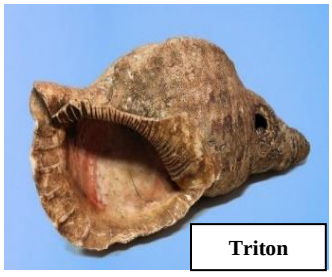

Triton

Pikon

Tifa

Anyem (Terompet)

Krombi

Kecapi Mulut

Sumber: https://www.silontong.com/2017/05/04/alat-musik-tradisional-papua/, diunduh 27 Oktober 2018

c. Tarian Tradisional Papua

Tari Yospan (Pergaulan)

Tari Sajojo (Pergaulan)

Tari Selamat Datang (Penyambutan)

Tari Magasa (Bergandengan Tangan=Ular)

Tari Perang (Kepahlawanan)

Sumber: https://www.kamerabudaya.com/2017/11/inilah-8-tarian-tradisional-dari-papua-dan-papua-barat.html, diunduh 27 Oktober 2018

d. Burung Cenderawasih

Cenderawasih Kuning Besar

Cenderawasih Biru

Sumber: https://pacebro.com/2018/07/ini-7-jenis-burung-cendrawasih/, diunduh 5 Okrober 2018; https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/0/05/Paradisaea_rudolphi_by_Bowdler_Sharpe.jpg, diunduh 5 Oktober 2018

e. Makanan Khas Papua

Papeda

Pizza berbahan dasar Keladi

Tradisi Bakar Batu: memasak daging, ubi, & sayuran

Memasak Ubi dengan Bakar Batu

https://www.jeratpapua.org/2018/05/20/perlindungan-dan-pengembangan-pangan-lokal-di-papua/, diunduh 24 Oktober 2018; Albaiti, 2015

f. Arsitektur: Rumah Tradisional dan Gedung Negara Papua

Honai (Sumber: Albaiti, 2015)

Rumah Kaki Seribu (Sumber: https://www.google.co.id/search?q=rumah+kaki+seribu+manokwari&oq=rumah+kaki+seribu&aqs=chrome., diunduh 24 Oktober 2018

Rumah Pohon (Sumber: http://aneka-indonesiaku.blogspot.com/2015/05/rumah-pohon-suku-ko-rowai.html**,** diunduh 24 Oktober 2018

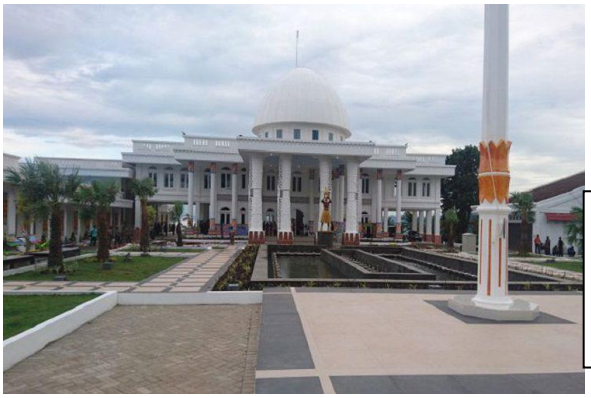

Gedung Negara dan Kantor Kepresidenan di Jayapura. Sekilas mirip Gedung Putih (*White House*) di Amerika Serikat, namun didesain dengan mengambil model atap rumah Honai pada bagian kubahnya. Honai adalah rumah tradisional suku aseli di Pegunungan Tengah Papua (Sumber: Kompas.com, 5 November 2018)

g. Buah Khas Papua dan Pohon Sagu

Buah Merah (Sumber: https://uzone.id/manfaat-buah-merah-papua-yang-menakjubkan, diunduh 27 Oktober 2018

Pohon Sagu (Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Rumbia, diunduh 27 Oktober 2018

h. Batik Papua

Motif Batik Papua: cendrawasih, tifa honai, kamoro, sentani asmat, prada (Sumber: https://www.kamerabudaya.com/2018/06/batik-papua-sejarah-ciri-khas-filosofi-motif-dan-perkembangannya.html, diunduh 27 Oktober 2018

i. Wisata Alam Populer di Papua

Gunung Carstensz (4.884 mdpl) (Sumber: https://www.idntimes.com/travel/destination/reza-iqbal/6-fakta-gunung-carstensz-1, diunduh 27 Oktober 2018

Kepulauan Raja Ampat (Sumber: https://www.tripadvisor.com/-Raja_Ampat_Islands-Sorong.West_Papua.html, diunduh 27 Oktober 2018

Pantai Jayapura (Sumber: http://www.jayapurakota.go.id/, diunduh 27 Oktober 2018

j. Noken Papua

Noken Papua dengan multifungsi (Sumber: https://www.antaranews.com/berita/346881/noken-papua-diakui-unesco-warisan-budaya-dunia, diunduh 27 Oktober 2018

k. Lambang Papua dan Kota Jayapura

Bendera Bintang Kejora (Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Morning_Star_flag, diunduh 27 Oktober 2018

Lambang Provinsi Papua (Sumber: https ://semuatentangprovinsi.blogspot.com/2016/04/ arti-lambang-provinsi-papua.html, diunduh 27 Oktober 2018

Lambang Provinsi Papua Barat: Sumber https://papuabaratprov.go.id/lambang-daerah/ , diunduh 27 Oktober 2018

Lambang Kota Jayapura (Sumber: http: // www.jayapurakota.go.id/, diunduh 27 Oktober 2018

l. Lagu Daerah Papua

Lagu daerah Papua yang popular adalah: Apuse; Sajojo; Yamko Rambe Yamko' dan E Mambo Simbo (Sumber: https://www.romawiki.org/lagu-daerah-papua/, diunduh 27 Oktober 2018).

a. Apuse

Apuse kokon dao
Yarabe soren doreri
Wuf lenso bani nema baki pase

Apuse kokon dao
Yarabe soren doreri
Wuf lenso bani nema baki pase

Arafa bye aswa ra kwar
Arafa bye aswa ra kwar

b. E Mambo Simbo

E Mambo Simbo
E . . . . . Mambo Simbo
Mambo Simbo
E Mambo Simbo
E . . . . . Mambo Simbo
Mambo Simbo

Mambo yaya yaya e . . . . .
Mambo yaya yaya e . . . . .
Mambo yaya yaya e . . . . .
Mambo yaya yaya e . . . . .

c. Sajojo

Sajojo, sajojo
Yumanampo miso papa na
Samuna muna muna keke
Samuna muna muna keke

Sajojo, sajojo
Yumanampo miso papa na
Samuna muna muna keke
Samuna muna muna keke

Kuserai, kusaserai rai rai rai rai
Kuserai, kusaserai rai rai rai rai
Inamgo mikim ye
pia sore . . . . . piasa sore ye ye
Inamgo mikim ye
pia sore . . . . . piasa sore ye ye

d. Yamko Rambe Yamko
Hee yamko rambe yamko
aronawa kombe
Hee yamko rambe yamko
aronawa kombe

Temino kibe kubano ko bombe ko
Yuma no bungo awa ade
Temino kibe kubano ko bombe ko
Yuma no bungo awa ade

Hongke hongke hongke riro
Hongke jombe jombe riro
Hongke hongke hongke riro
Hongke jombe jombe riro

Lampiran 13 Simbol Ke-Indonesiaan

a. Pahlawan Nasional (Non-Papua)

RA Kartini
(1879-1904)

KH Dewantara
(1889-1959)

Bung Hatta
(1902-1980)

Bung Karno
(1901-1970)

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pahlawan_nasional_Indonesia, diunduh 24 Oktober 2018

b. Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia

Presiden Jokowi & Wapres Jusuf Kalla (Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Joko_Widodo & https: //id.wikipedia.org/wiki/Jusuf_Kalla, diunduh 24 Oktober 2018

c. Bendera dan Lambang Negara

Burung Garuda (Sumber: https://www.idntimes. com/science/discovery /abraham-herdyanto/fakta-unik-garuda-pancasila-lambang-negara-indonesia/full, diunduh 27 Oktober 2018

Bendera Merah Putih (Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Bendera_Indonesia, diunduh 27 Oktober 2018

d. Lagu Nasional

(1). Bagimu Negeri (R. Kusbini)
(2). Bangun Pemuda Pemudi (Alfred Simanjuntak)
(3). Berkibarlah Benderaku (Ibu Soed)
(4). Bendera Merah Putih (Ibu Soed)
(5). Di Timur Matahari (WR Soepratman)
(6). Dari Sabang Sampai Merauke (R Soerardjo)
(7). Garuda Pancasila (Sudharnoto)
(8). Halo Halo Bandung (Ismail Marzuki)
(9). Ibu Kita Kartini (WR Soepratman)
(10). Indonesia Raya (WR Soepratman)

(Sumber: https://bukubiruku.com/lagu-nasional-indonesia-raya/, diunduh 27 Oktober 2018)

e. Candi Borobudur dan Candi Prambanan

Candi Borobudur (Sumber: https://www. kaskus. co.id /thread/59afd601dad7705c 768b456b/efek-rohingya-candi-borobudur-ditutup-sementara/, diunduh 27 Oktober 2018

Candi Prambanan (Sumber: https://id. wikipedia.org/wiki/Candi_Prambanan, diunduh 27 Oktober 2018

f. Perbankan Nasional di Kota Jayapura

Gedung Bank Indonesia Jayapura (Sumber: https://dilokasi.com /Papua/Places/Bank-Indonesia-177488, diunduh 13 November 2018

Gedung Kanwil Bank Mandiri Jayapura (Sumber: http://www. arthareka. com/Projects/Office /Gedung-Kanwil-Bank-Mandiri-Jayapura. html, diunduh 13 November 2018

Gedung Kanwil BRI Jayapura (Sumber: https://sometag.org /account/ kanwilbrijayapura/4460516047/, diunduh 13 November 2018

g. TNI dan POLRI

TNI (Kopassus)
(Sumber: Tribun-Medan..Com, diunduh 13 November 2018)

Pos TNI Skouw, Muara Tami, Jayapura
(Sumber: https://nasional.tempo.co/read/757772 /menteri-luhut-resmikan-pos-perbatasan-papua-dengan-papua-nugini, diunduh 14 November 2018)

POLRI (Brimob)
Sumber: https://www.google.co.id /search?q=brimob+papua&oq=brimop+papua&aqs=chrome.1.69i57j0l5.11708j0j9&sourceid=chrome&ie=UTF-8, diunduh 13 November 2018

h. Pos Lintas Batas (PBL) Skouw, Muara Tami (Perbatasan RI-PNG)

PLB Skouw, Muara Tami, Jayapura
(Sumber: https://news.detik.com/berita/4225998/selamat-datang di-muara-tami-tapal-batas-di-kota-jayapura, diunduh 13 Novem-ber 2018)

i. Infrastruktur jalan Trans Papua sebagai eksistensi (wajah) negara Republik Indonesia di pedalaman Papua

Jalan Trans Papua bagian Selatan (Merauke-Boven Digoel

Jalan Trans Papua (Pegunungan Tengah Papua)

Sumber: https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180917130237-92-330767/konstruksi-jalan-jayapura-wamena-rampung-akhir-2018 & https://www.google.co.id/search?q=jalan+trans+papua+merauke+boven+digoel_&safe=strict&tbm=isch&source, diunduh 27 Oktober 2018

Lampiran 14 SK Izin Penelitian dari Pascasarjana UNNES

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA
Gedung A, Kampus Pascasarjana Jalan Kelud Utara III Semarang 50237
Telepon : +62248440516, +62248449017, Faximile : +62248449969
Laman: http://pps.unnes.ac.id

Nomor : 5816/UN37.2/LT/2017 17 Mei 2017
Lampiran : -
H a l : Izin penelitian

Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Jayapura
Jl. Balai Kota No.1 Entrop-Jayapura

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang :

N a m a : Susanto T. Handoko
N I M : 0301615005
Program Studi : Pendidikan IPS (S3)

akan mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan disertasi dengan judul: **"Relasi Papua dan Indonesia Dalam Pemaknaan Siswa SMA di Kota Jayapura".**

Sehubungan hal tersebut di atas, kami mengharap Saudara berkenan memberi izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian pada SMAN 1,2,3,4,5,6,SMAYPPK Taruna Bakti dan SMA Muhammadiyah. Kegiatan akan dilaksanakan tanggal 22 Mei s.d 31 Agustus 2017.

Atas perkenan dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Direktur
Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan,

Prof. Dr. rer.nat. Wahyu Hardyanto, M.Si
NIP 196011241984031002

Tembusan:
1. Direktur Pascasarjana Unnes
2. Koordinator Prodi Pendidikan IPS (S3) Pascasarjana Unnes
3. Kabag. Tata Usaha Pascasarjana Unnes
4. Kabid SMA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Papua

Lampiran 15 SK Izi Penelitian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura

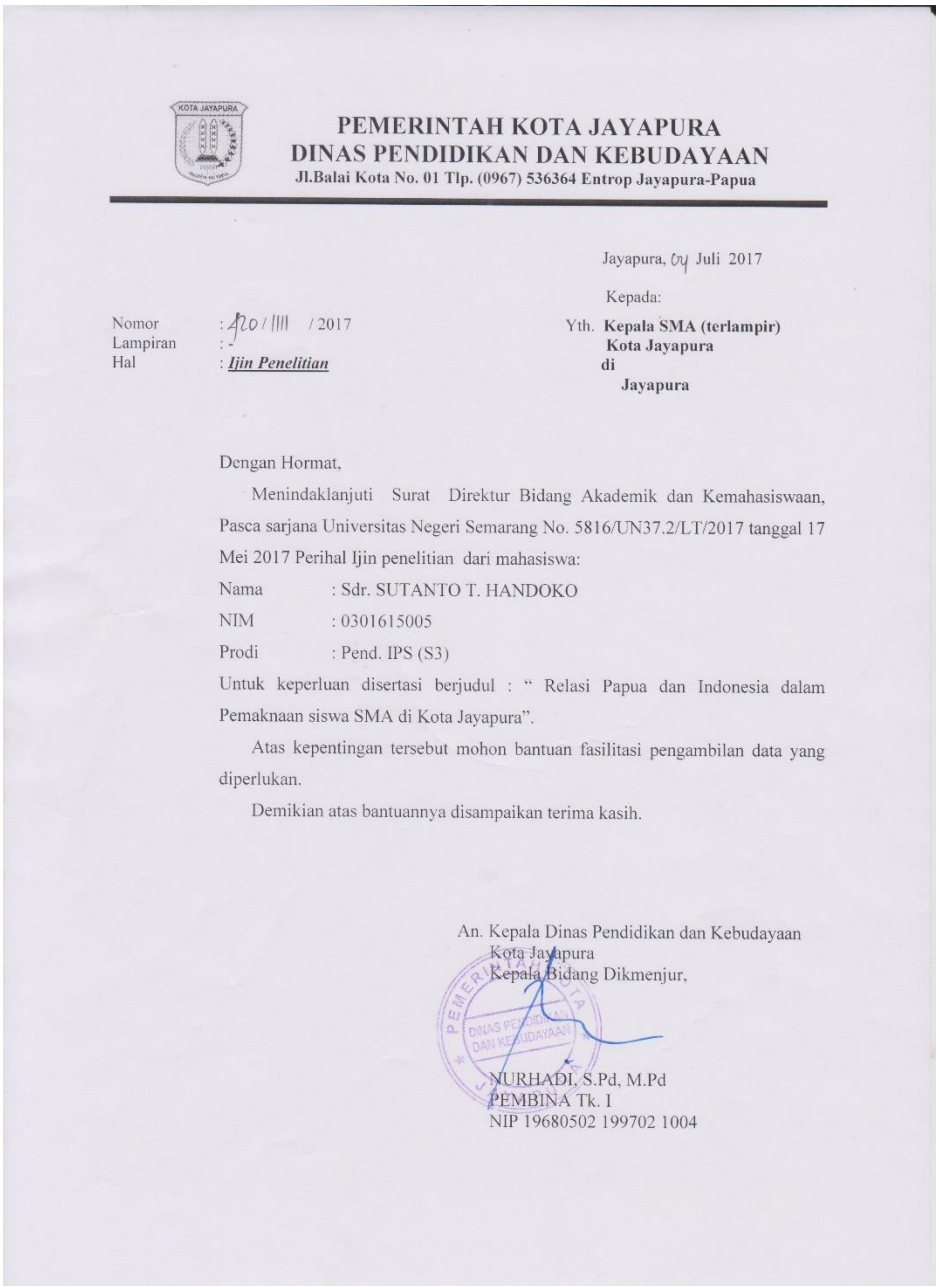

PEMERINTAH KOTA JAYAPURA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jl.Balai Kota No. 01 Tlp. (0967) 536364 Entrop Jayapura-Papua

Jayapura, 04 Juli 2017

Nomor : 420 / 1111 / 2017
Lampiran : -
Hal : ***Ijin Penelitian***

Kepada:
Yth. **Kepala SMA (terlampir)**
Kota Jayapura
di
Jayapura

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti Surat Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Pasca sarjana Universitas Negeri Semarang No. 5816/UN37.2/LT/2017 tanggal 17 Mei 2017 Perihal Ijin penelitian dari mahasiswa:

Nama : Sdr. SUTANTO T. HANDOKO
NIM : 0301615005
Prodi : Pend. IPS (S3)

Untuk keperluan disertasi berjudul : " Relasi Papua dan Indonesia dalam Pemaknaan siswa SMA di Kota Jayapura".

Atas kepentingan tersebut mohon bantuan fasilitasi pengambilan data yang diperlukan.

Demikian atas bantuannya disampaikan terima kasih.

An. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kota Jayapura
Kepala Bidang Dikmenjur,

NURHADI, S.Pd, M.Pd
PEMBINA Tk. I
NIP 19680502 199702 1004